



KURA-KURA DALAM PERAHU

Tidak Mau, Tidak Mampu, atau Tidak Tahu?

14-20 Juli '15 • Gunung Geulis • Oleh: Upa. Salim Lee



Contents

Daftar Isi

Doa Sebelum Pembabaran Dharma	1
Doa Sesudah Pembabaran Dharma	1
Prajnaparamita Hrdaya Sutra	1
Paticca-samuppada (Dependent Co-Arising)	1
1. Uposatha Sutta: Uposatha	3
<i>Sutta Uposatha: Uposatha</i>	3
2. Suppabuddhakutthi Sutta: Suppabuddha, the Leper	4
<i>Sutta Suppabuddhakutthi: Suppabuddha, Penderita Kusta</i>	4
3. Kitagiri Sutta: At Kitagiri	6
<i>Sutta Kitagiri: Di Kitagiri</i>	6
4. Alagaddupama Sutta: The Water-Snake Simile	7
<i>Sutta Alagaddupama: Perumpamaan Ular Air</i>	7
5. Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion	13
<i>Sutta Dhammacakkappavattana: Pemutaran Roda Dhamma</i>	13
6. Anatta-lakkhana Sutta: The Discourse on the Not-self Characteristic	16
<i>Sutta Anatta-lakkhana: Sutta Mengenai Karakteristik Anatta</i>	16
7. Sivaka Sutta: To Sivaka	20
<i>Sutta Sivaka: Kepada Sivaka</i>	20
8. Tittha Sutta: Sectarian Tenets	23
<i>Sutta Tittha: Cara Pandang Sektarian</i>	23
9. Sankha Sutta: The Conch Trumpet	25
<i>Sutta Sangkakala: Trompet dari Kulit Kerang</i>	25
10. Cula-kammavibhanga Sutta: The Shorter Analysis of Action	32
<i>Sutta Cula-kammavibhanga: Analisa Singkat Tentang Karma</i>	32
11. Maha Kammavibhanga Sutta: The Greater Analysis of Action	34
<i>Sutta Maha Kammavibhanga: Analisa Mendetail Tentang Karma</i>	34
12. Ambalatthika-rahulovada Sutta: Instructions to Rahula at Ambalatthika	35

	<i>Sutta Ambalatthika-rahulovada: Instruksi Kepada Rahula di Ambalatthika</i>	35
13.	Sabba Sutta: The All	37
	<i>Sutta Sabba: Yang Ada</i>	37
14.	Loka Sutta: The World	38
	<i>Sutta Loka: Alam</i>	38
15.	Lokasamudaya Sutta: The Origin of the World	40
	<i>Sutta Lokasamudaya: Sumber (Adanya) Loka</i>	40
16.	The Second Lokadhamma Sutta: The Conditions of the World	42
	<i>Sutta Lokadhamma Kedua: Kondisi Alam Ini</i>	42
17.	Sallatha Sutta: The Arrow	48
	<i>Sutta Sallatha: Anak Panah</i>	48
18.	Sunnaloka Sutta: Empty	54
	<i>Sutta Sunnaloka: Sunna</i>	54
19.	Cula-suññata Sutta: The Shorter Discourse on Emptiness	57
	<i>Sutta Cula-sunnata: Ajaran Singkat Mengenai Sunnata</i>	57
20.	Mūlamadhyamakakārikā	67
21.	Kevatta (Kevaddha) Sutta: To Kevatta	83
	<i>Sutta Kevatta (Kevaddha): Kepada Kevatta</i>	83
22.	Brahma-nimantanika Sutta: The Brahma Invitation	93
	<i>Sutta Brahma-nimantanika: Undangan Brahma</i>	93
23.	Pabhassara Sutta: Luminous	96
	<i>Sutta Pabhassara: Kebenderangan</i>	96
24.	Atthi Raga Sutta: Where There is Passion	97
	<i>Sutta Atthi Raga: Ketika Ada Raga</i>	97
25.	Vera Sutta: Animosity	102
	<i>Sutta Vera: Ketidaksukaan</i>	102
26.	Maha-sihanada Sutta: The Great Discourse on the Lion's Roar	103
	<i>Sutta Maha-sihanada: Ajaran Mendetail Tentang Auman Singa</i>	103
27.	Kayagatasatisutta: Mindfulness Immersed In the Body Sutta	107

	<i>Sutta Kayagatasati: Sati Terhadap Tubuh</i>	107
28.	Itivuttaka	108
	<i>Sutta 17 Dutiyasekhasuttaṃ</i>	108
	<i>Sutta 19 Saṅghasāmaggisuttaṃ</i>	108
	<i>Sutta 23 Ubho-attha suttaṃ</i>	109
	<i>Sutta 26 Dānasaṃvibhāga suttaṃ</i>	109
	<i>Sutta 27 Mettācetovimutti suttaṃ</i>	110
29.	Appamada Sutta: Heedfulness	113
	<i>Sutta Appamada: Kepedulian</i>	113
30.	Karaniya Metta Sutta: Good Will	115
	<i>Sutra Kehangatan Hati</i>	115

Doa Sebelum Pembabaran Dharma

Persembahan Mandala Singkat

Bumi ini yang diurapi dengan wangi-wangian, dan ditaburi dengan bunga-bunga,
Dihiasi dengan Gunung Meru, empat benua, matahari, dan bulan
Saya bayangkan ini sebagai Buddhaksetra dan mempersembahkannya
Agar semua makhluk mengalami Buddhaksetra ini.

IDAM GURU RATNA MANDALAKAM NIRYATAYAMI

Trisarana dan Bodhicitta

Buddha, Dharma, dan Sangha
Saya andalkan hingga mencapai Penggugahan
Melalui *punya** dari menjalankan Dharma,
Bertekad mencapai Kebuddhaan demi semua makhluk.

**punya* = potensi-potensi positif

Doa Sesudah Pembabaran Dharma

Doa Dedikasi (Parinama)

Melalui semua kebajikan yang dilakukan
Semoga daya positif dan pengertian terhimpun
Dengan sempurnanya himpunan *punya* dan *jnana* tersebut
Terwujudlah dua penampilan – Rupakaya dan Dharmakaya.

Dengan hasil daya semua kebajikan
Semoga tercapailah Kebuddhaan secepatnya
Agar dapat menyertakan semua makhluk
Mencapai kesempurnaan mereka pula.

Semoga muncullah seketika
Permata Bodhicitta yang paling berharga,
Dan Bodhicitta yang t'lah ada
'Kan tumbuh berkembang senantiasa.

Prajnaparamita Hrdaya Sutra

Sutra Sari

Om sujud kepada Arya Bhagavati Prajnaparamita.

Saat itu, Arya Avalokitesvara menyelami Prajnaparamita, namun yang tampak dalam pengamatan beliau hanyalah *panca skandha* yang bersifat *shunya* dari *svabhava*.

Oh Sariputra,
Wujud adalah *shunyata*, *shunyata* adalah wujud.
Shunyata tak lain dari wujud, wujud tak lain dari *shunyata*.
Wujud apa pun itu *shunyata*, *shunyata* apa pun itu wujud,

Begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas mental yang lain, dan kesadaran.

Oh Sariputra,

Semua *dharma* bersifat *shunya*, tiada yang muncul dan tiada yang lenyap,
Tidak bernoda dan tidak murni, tiada yang kurang dan tiada yang lengkap.

Oleh karena itu Sariputra,

Dalam *shunyata* tiada wujud, begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas mental
yang lain, dan kesadaran.

Tiada mata, tiada t'linga, tiada hidung, tiada lidah, tiada badan, tiada unsur
kesadaran.

Tiada wujud, tiada suara, tiada bebauan, tiada rasa, tiada objek sentuhan, dan tiada
dharma.

Tiada lima pengindraan, tiada unsur kesadaran, tiada salah pengertian, tiada
berakhirnya salah pengertian.

Tiada penuaan, tiada kematian, tiada berakhirnya penuaan, tiada berakhirnya
kematian

Tiada *duhkha*, tiada sebab *duhkha*, tiada berakhirnya *duhkha*, tiada jalan
mengakhiri *duhkha*.

Tiada pengertian, tiada yang dicapai, dan tiada yang tidak dicapai.

Maka Sariputra,

Karna tiada yang ingin dicapai, Bodhisattva bebas dari s'gala gangguan pikiran,
Dengan mengandalkan Prajnaparamita

Karna t'lah bebas dari segala gangguan pikiran, mereka tidak gentar.

Dan dengan mengatasi penyebab s'gala halangan, pada akhirnya mereka mencapai
Nirvana.

Semua Buddha di tiga masa mencapai tingkat yang tak terbandingkan,
Penggugahan agung yang lengkap dan sempurna dengan mengandalkan
Prajnaparamita.

Maka ketahuilah, Prajnaparamita adalah mantra agung, mantra pengetahuan agung,
mantra yang tertinggi, mantra yang tak terbandingkan, yang secara tuntas
mengatasi semua *duhkha*, mantra yang harus dimengerti sebagai kebenaran sejati,
yang tak mungkin palsu. Dengan Prajnaparamita diutarakanlah mantra ini:

Tadyata gate gate paragate parasamgate bodhi svaha

Demikianlah Arya Bhagavati Prajnaparamita Hrdaya Sutra.

Paticca-samuppada

(Dependent Co-Arising)

Imasmim sati, idam hoti.

Imass' uppādā, idam uppajjati.

Imasmim asati, idam na hoti.

Imassa nirodhā, idam nirujjhati

Jika ini ada, itu ada

Jika ini muncul, itu muncul

Jika ini tak ada, itu tak ada

Jika ini hilang, itu hilang

1. Uposatha Sutta: Uposatha

Sutta Uposatha: Uposatha

Uposathasuttaṃ

Ud 5.5

Just as the ocean has a gradual shelf, a gradual slope, a gradual inclination, with a sudden drop-off only after a long stretch, in the same way this Doctrine and Discipline (dhamma-vinaya) has a gradual training, a gradual performance, a gradual progression, with a penetration to gnosis only after a long stretch.

Seperti halnya samudra mempunyai kelandaian yang bertahap, kecondongan yang bertahap, kemiringan yang bertahap, di mana hanya setelah melalui suatu kemiringan yang panjang, barulah ada palung laut, begitu pula Dhamma dan Vinaya merupakan latihan bertahap, praktik bertahap, kemajuan bertahap, di mana jnana direalisasi setelah melalui perjalanan yang panjang.

Seyyathāpi bhikkhave, mahāsamuddo anupubbaninno, anupubbapoṇo, anupubbapabbhāro, nāyatakeneva papāto, evameva kho bhikkhave, imasmim dhammavinaye anupubbasikkhā, anupubbakiriyā, anupubbapaṭipadā, nāyatakeneva aññāpaṭivedho.

2. Suppabuddhakutṭhi Sutta: Suppabuddha, the Leper

Sutta Suppabuddhakutthi: Suppabuddha, Penderita Kusta
Suppabuddhakutṭhisuttam

UD 5.3

Then the Blessed One, having encompassed the awareness of the entire assembly with his awareness, asked himself, "Now who here is capable of understanding the Dhamma?"

Setelah mengamati pikiran seluruh persamuan (semua yang berkumpul) dengan kesadaran beliau, Bhagava bertanya dalam hati, "Siapakah di antara yang hadir di sini yang mampu mengerti Dharma?"

Atha kho bhagavā sabbāvantam parisam cetasā cetoparicca manasākāsi ‘ko nu kho idha bhabbo dhammam viññātum?’Ti.

He saw Suppabuddha the leper sitting in the assembly, and on seeing him the thought occurred to him, "This person here is capable of understanding the Dhamma." So, aiming at Suppabuddha the leper, he gave a step-by-step talk, i.e., a talk on giving, a talk on virtue, a talk on heaven; he declared the drawbacks, degradation, & corruption of sensual passions, and the rewards of renunciation. Then when he saw that Suppabuddha the leper's mind was ready, malleable, free from hindrances, elated, & bright, he then gave the Dhamma-talk peculiar to Awakened Ones, i.e., stress, origination, cessation, & path. And just as a clean cloth, free of stains, would properly absorb a dye, in the same way, as Suppabuddha the leper was sitting in that very seat, the dustless, stainless Dhamma eye arose within him, "Whatever is subject to origination is all subject to cessation."

Beliau melihat Suppabuddha, seorang penderita kusta duduk di tengah persamuan, dan ketika melihatnya, muncul pemikiran dalam diri beliau, "Orang ini mampu mengerti Dhamma." Jadi tertuju pada Suppabuddha, penderita kusta, beliau memberikan ajaran tahap demi tahap, yakni ajaran tentang dana (kemurahan hati), ajaran tentang sila, ajaran tentang alam dewa; beliau menerangkan kerugian, degradasi, dan kemunduran dari ketertarikan indrawi serta manfaat-manfaat dari pengentasan diri. Kemudian ketika beliau melihat bahwa citta Suppabuddha telah siap, dapat diarahkan, bebas dari rintangan, penuh sukacita dan tajam, beliau kemudian memberikan ajaran khusus para Buddha, yakni dukkha, timbulnya dukkha, berhentinya dukkha, dan jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha. Dan bagaikan kain bersih, bebas dari noda, yang dapat menyerap pewarna dengan baik, begitu pula di tempat itu juga, muncul dalam diri Suppabuddha, penderita kusta – mata Dhamma yang tak tercemar dan tak ternoda, "Apa pun yang timbul akan berakhir."

Addasā kho bhagavā suppabuddham kutṭhim tassam parisāyam nisinnam, disvānassa etadahosi: “ayam kho idha bhabbo dhammam viññātum”ti. Suppabuddham kutṭhim ārabha ānupubbīkatham kathesi. Seyyathidam? Dānakatham, sīlakatham, saggakatham, kāmānam ādīnavam okāram saṅkilesam, nekkhamme ca ānisamsam pakāsesi. Yadā bhagavā aññāsi,

suppabuddhaṃ kuṭṭhiṃ kallacittaṃ muducittaṃ vinīvaraṇacittaṃ
udaggacittaṃ pasannacittaṃ. Atha yā buddhānaṃ sāmukkaṃsika
dhammadesanā taṃ pakāsesi, dukkhaṃ samudayaṃ nirodhaṃ maggaṃ.
Seyyathāpi nāma suddhaṃ vatthaṃ apagatakālakam sammadeva rajanaṃ
patigaṇheyya. Evameva suppabuddhassa kuṭṭhissa tasmim yeva āsane virajaṃ
vītamalaṃ dhammacakkhuṃ udapādi: ‘yaṃ kiñci samudayadhammaṃ,
sabbam taṃ nirodhadhammanti.’

3. Kitagiri Sutta: At Kitagiri

Sutta Kitagiri: Di Kitagiri

Kīṭāgirisuttam

MN 70

Monks, I do not say that the attainment of gnosis is all at once. Rather, the attainment of gnosis is after gradual training, gradual action, gradual practice. And how is there the attainment of gnosis after gradual training, gradual action, gradual practice? There is the case where, when conviction has arisen, one visits [a teacher]. Having visited, one grows close. Having grown close, one lends ear. Having lent ear, one hears the Dhamma. Having heard the Dhamma, one remembers it. Remembering, one penetrates the meaning of the teachings. Penetrating the meaning, one comes to an agreement through pondering the teachings. There being an agreement through pondering the teachings, desire arises. When desire has arisen, one is willing. When one is willing, one contemplates. Having contemplated, one makes an exertion. Having made an exertion, one realizes with the body the ultimate truth and, having penetrated it with discernment, sees it.

Para bhikkhu, saya tidak mengatakan bahwa direalisasinya jnana terjadi sekaligus. Namun jnana direalisasi setelah latihan bertahap, praktik bertahap, dijalankan secara bertahap. Dan bagaimana jnana direalisasi setelah latihan bertahap, praktik bertahap, dijalankan secara bertahap? Ada keadaan di mana setelah keyakinan muncul, seseorang mencari (seorang guru). Setelah bertemu guru, dia menjadi dekat. Setelah menjadi dekat, dia mau mendengarkan. Setelah mendengarkan, dia mendengarkan Dhamma. Setelah mendengarkan Dhamma, dia mengingatnya. Setelah mengingat Dhamma, dia menyidik makna ajaran-ajaran tersebut. Setelah menyidik maknanya, dia menerimanya. Setelah menerimanya, muncullah minat. Dengan munculnya minat, muncullah kemauan. Dengan adanya kemauan, dia mengontemplasikannya. Setelah mengontemplasikannya, dia berupaya. Setelah berupaya, melalui tubuhnya dia merealisasi kenyataan terdalam, dan setelah menembus dengan panna, dia melihat secara langsung.

Nāhaṃ bhikkhave ādikeneva aññārādhanaṃ vadāmi. Api ca bhikkhave anupubbasicchā anupubbakiriyā anupubbapaṭipadā aññārādhanā hoti.

Kathaṇca bhikkhave anupubbasicchā anupubbakiriyā anupubbapaṭipadā aññārādhanā hoti: idha bhikkhave saddhājāto upasaṅkamati, upasaṅkamanto payirupāsati, payirupāsanto sotam odahati, ohitasoto dhammaṃ suṇāti, sutvā dhammaṃ dhāreti, dhatānaṃ dhammānaṃ atthaṃ upaparikkhati, atthaṃ upaparikkhato dhammā nijjhānaṃ khamanti, dhammanijjhānakkhantiyā sati chando jāyati, chandajāto ussahati, ussahitvā tuletī, tulayitvā padahati, pahitatto samāno kāyena ceva paramaṃ saccaṃ sacchikaroti, paññāya ca naṃ paṭivijjha passati.

4. Alagaddupama Sutta: The Water-Snake Simile

Sutta Alagaddupama: Perumpamaan Ular Air

Alagaddūpamasuttam

MN 22

"Monks, there is the case where some worthless men study the Dhamma: dialogues, narratives of mixed prose and verse, explanations, verses, spontaneous exclamations, quotations, birth stories, amazing events, question & answer sessions [the earliest classifications of the Buddha's teachings]. Having studied the Dhamma, they don't ascertain the meaning (or: the purpose) of those Dhammas with their discernment. Not having ascertained the meaning of those Dhammas with their discernment, they don't come to an agreement through pondering. They study the Dhamma both for attacking others and for defending themselves in debate. They don't reach the goal for which [people] study the Dhamma. Their wrong grasp of those Dhammas will lead to their long-term harm & suffering. Why is that? Because of the wrong-graspedness of the Dhammas.

Para bhikkhu, ada kejadian di mana beberapa orang dungu mempelajari Dhamma: dialog, gabungan narasi antara prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, gatha-gatha, pernyataan-pernyataan spontan, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kejadian-kejadian yang menakjubkan, tanya-jawab (ini adalah pengelompokan ajaran-ajaran Buddha). Setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak mengetahui makna (atau tujuan) Dhamma tersebut melalui ketajaman pikiran (panna) mereka. Karena tidak mengetahui makna Dhamma tersebut dengan panna, mereka memercayainya tanpa dianalisa. Mereka belajar Dhamma untuk menyerang pihak lain dan untuk mempertahankan diri dalam debat. Mereka tidak mendapatkan tujuan belajar Dhamma. Pemahaman keliru mengenai Dhamma tersebut akan membawa mereka kerugian dan penderitaan jangka panjang. Mengapa demikian? Karena kekeliruan pemahaman mengenai Dhamma.

Idha bhikkhave ekacce moghapurisā dhammaṃ pariyāpuṇanti: suttaṃ geyyaṃ veyyākaraṇaṃ gāthaṃ udānaṃ itivuttakaṃ jātakāṃ abbhutaḍḍhammaṃ vedallaṃ. Te taṃ dhammaṃ pariyāpuṇitvā tesāṃ dhammānaṃ paññāya atthaṃ na upaparikkhanti. Tesāṃ te dhammā paññāya atthaṃ anupaparikkhataṃ na nijjhānaṃ khamanti. Te upārambhānisamsā ceva dhammaṃ pariyāpuṇanti itivādappamokkhānisamsā ca. Yassa catthāya l dhammaṃ pariyāpuṇanti tañcassa atthaṃ nānubhonti. Tesāṃ te dhammā duggahītā dīgharattaṃ ahitāya dukkhāya saṃvattanti. Taṃ kissa hetu: duggahītattā bhikkhave dhammānaṃ.

"Suppose there were a man needing a water-snake, seeking a water-snake, wandering in search of a water-snake. He would see a large water-snake and grasp it by the coils or by the tail. The water-snake, turning around, would bite him on the hand, on the arm, or on one of his limbs, and from that cause he would suffer death or death-like suffering. Why is that? Because of the wrong-graspedness of the water-snake. In the same way, there is the case where some worthless men study the Dhamma... Having studied the Dhamma, they don't ascertain the meaning of those Dhammas with their

discernment. Not having ascertained the meaning of those Dhammas with their discernment, they don't come to an agreement through pondering. They study the Dhamma both for attacking others and for defending themselves in debate. They don't reach the goal for which [people] study the Dhamma. Their wrong grasp of those Dhammas will lead to their long-term harm & suffering. Why is that? Because of the wrong-graspedness of the Dhammas.

"Seandainya ada seseorang yang membutuhkan ular air, dia mencarinya, berkelana untuk mencarinya. Dia melihat seekor ular air yang besar dan memegang lilitan atau ekornya. Sang ular air berbalik, menggigit tangan, lengan atau salah satu anggota tubuh orang tersebut, dan karena itu dia akan mengalami kematian atau penderitaan yang mendekati kematian. Mengapa demikian? Karena kekeliruan dalam memegang ular air tersebut. Begitu pula, ada kejadian di mana beberapa orang dungu mempelajari Dhamma ... Setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak mengetahui makna (atau tujuan) Dhamma tersebut melalui ketajaman pikiran (panna) mereka. Karena tidak mengetahui makna Dhamma tersebut dengan panna, mereka memercayainya tanpa dianalisa. Mereka belajar Dhamma untuk menyerang pihak lain dan untuk mempertahankan diri dalam debat. Mereka tidak mendapatkan tujuan belajar Dhamma. Pemahaman keliru mengenai Dhamma tersebut akan membawa mereka kerugian dan penderitaan jangka panjang. Mengapa demikian? Karena kekeliruan pemahaman mengenai Dhamma.

Seyyathāpi bhikkhave puriso alagaddatthiko alagaddagavesī
alagaddapariyesanam̐ caramāno- so passeyya mahantam̐ alagaddam̐, tamenam̐
bhoge vā naṅgutṭhe vā gaṇheyya, tassa so alagaddo paṭiparivattitvā hatthe vā
bāhāya vā aññatarasmim̐ vā aṅgapaccaṅge ḍaseyya, so tatonidānam̐ maraṇam̐
vā nigaccheyya maraṇamattam̐ vā dukkham̐. Tam̐ kissa hetu: duggahītattā
bhikkhave alagaddassa. Evameva kho bhikkhave idhekacce moghapurisā
dhammam̐ pariyāpuṇanti: suttam̐ geyyam̐ veyyākaraṇam̐ gātham̐ udānam̐
itivuttakam̐ jātakam̐ abbhutadhammam̐ vedallam̐. Te tam̐ dhammam̐
pariyāpuṇitvā tesam̐ dhammānam̐ paññāya attham̐ na upaparikkhanti. Tesam̐
te dhammā paññāya attham̐ anupaparikkhatam̐ na nijjhānam̐ khamanti. Te
upārambhānisamsā ceva dhammam̐ pariyāpuṇanti itivādappamokkhānisamsā
ca. Yassa catthāya dhammam̐ pariyāpuṇanti tañcassa attham̐ nānubhonti.
Tesam̐ te dhammā duggahītā dīgharattam̐ ahitāya dukkhāya samvattanti. Tam̐
kissa hetu: duggahītattā bhikkhave dhammānam̐.

"But then there is the case where some clansmen study the Dhamma... Having studied the Dhamma, they ascertain the meaning of those Dhammas with their discernment. Having ascertained the meaning of those Dhammas with their discernment, they come to an agreement through pondering. They don't study the Dhamma either for attacking others or for defending themselves in debate. They reach the goal for which people study the Dhamma. Their right grasp of those Dhammas will lead to their long-term welfare & happiness. Why is that? Because of the right-graspedness of the Dhammas.

"Namun ada kejadian di mana beberapa Kulaputra (putra-putri keluarga agung) mempelajari Dhamma ... Setelah mempelajari Dhamma, mereka mengetahui makna Dhamma tersebut melalui ketajaman pikiran (panna) mereka. Setelah mengetahui makna Dhamma tersebut dengan panna, mereka meyakini berdasarkan analisa. Mereka belajar Dhamma bukan untuk menyerang pihak lain atau untuk mempertahankan diri dalam debat.

Mereka mendapatkan tujuan belajar Dhamma. Pemahaman tepat mengenai Dhamma tersebut akan membawa mereka kesejahteraan dan kebahagiaan jangka panjang. Mengapa demikian? Karena ketepatan pemahaman mengenai Dhamma.”

Idha pana bhikkhave ekacce kulaputtā dhammaṃ pariyāpuṇanti: suttaṃ geyyaṃ veyyākaraṇaṃ gāthaṃ udānaṃ itivuttakaṃ jātaṃ abbhutadhammaṃ vedallaṃ. Te taṃ dhammaṃ pariyāpuṇitvā tesāṃ dhammānaṃ paññāya atthaṃ upaparikkhanti. Tesāṃ te dhammā paññāya atthaṃ upaparikkhataṃ nijjhānaṃ khamanti. Te na ceva upārambhānisamsā dhammaṃ pariyāpuṇanti itivādappamokkhānisamsā ca. Yassa catthāya dhammaṃ pariyāpuṇanti tañcassa atthaṃ anubhonti. Tesāṃ te dhammā suggahītā dīgharattaṃ hitāya sukhāya saṃvattanti. Taṃ kissa hetu: suggahītattā bhikkhave dhammānaṃ.

“Suppose there were a man needing a water-snake, seeking a water-snake, wandering in search of a water-snake. He would see a large water-snake and pin it down firmly with a cleft stick. Having pinned it down firmly with a forked stick, he would grasp it firmly by the neck. Then no matter how much the water-snake might wrap its coils around his hand, his arm, or any of his limbs, he would not from that cause suffer death or death-like suffering. Why is that? Because of the right-graspedness of the water-snake.

“Seandainya ada seseorang yang membutuhkan ular air, dia mencarinya, berkelana untuk mencarinya. Dia melihat seekor ular air yang besar dan secara kokoh menjepit ular tersebut dengan tongkat bercabang. Setelah menjepitnya secara kokoh dengan tongkat bercabang, dia memegang leher ular tersebut dengan kokoh. Tidak menjadi masalah betapa pun ular air tersebut mencoba melilit tangannya, lengannya, atau salah satu anggota tubuhnya, dia tak akan mengalami kematian atau penderitaan yang mendekati kematian. Mengapa demikian? Karena ketepatan dalam memegang ular air tersebut.”

Seyyathāpi bhikkhave puriso alagaddatthiko alagaddagavesī alagaddapariyesanaṃ caramāno - so passeyya mahantaṃ alagaddaṃ, tamenā ajapadena daṇḍena suniggahītaṃ niggaṇheyya, ajapadena daṇḍena suniggahītaṃ niggaṇhetvā gīvāya suggahītaṃ gaṇheyya, kiñcāpi so bhikkhave alagaddo tassa purisassa hatthaṃ vā bāhaṃ vā aññataraṃ vā aṅgapaccaṅgaṃ bhogehi palivethēyya, atha kho so neva tatonidānaṃ maraṇaṃ vā nigaccheyya maraṇamattaṃ vā dukkhaṃ. Taṃ kissa hetu: suggahītattā bhikkhave alagaddassa

In the same way, there is the case where some clansmen study the Dhamma... Having studied the Dhamma, they ascertain the meaning of those Dhammas with their discernment. Having ascertained the meaning of those Dhammas with their discernment, they come to an agreement through pondering. They don't study the Dhamma either for attacking others or for defending themselves in debate. They reach the goal for which people study the Dhamma. Their right grasp of those Dhammas will lead to their long-term welfare & happiness. Why is that? Because of the right-graspedness of the Dhammas.

Begitu pula, ada kejadian di mana beberapa Kulaputra (putra-putri keluarga agung) mempelajari Dhamma ... Setelah mempelajari Dhamma, mereka

mengetahui makna Dhamma tersebut dengan panna. Setelah mengetahui makna Dhamma tersebut dengan panna, mereka meyakini berdasarkan analisa. Mereka belajar Dhamma bukan untuk menyerang pihak lain atau untuk mempertahankan diri dalam debat. Mereka mendapatkan tujuan belajar Dhamma. Pemahaman tepat mengenai Dhamma tersebut akan membawa mereka kesejahteraan dan kebahagiaan jangka panjang. Mengapa demikian? Karena ketepatan pemahaman mengenai Dhamma."

evameva kho bhikkhave idhekacce kulaputtā dhammaṃ pariyāpuṇanti, suttaṃ geyyaṃ veyyākaraṇaṃ gāthaṃ udānaṃ itivuttakaṃ jātaṃ ababhūta dhammaṃ vedallaṃ. Te taṃ dhammaṃ pariyāpuṇitvā tesāṃ dhammānaṃ paññāya atthaṃ upaparikkhanti. Tesāṃ te dhammā paññāya atthaṃ upaparikkhataṃ nijjhānaṃ khamanti. Te na ceva upārambhānisamsā dhammaṃ pariyāpuṇanti na itivādappamokkhānisamsā ca. Yassa catthāya dhammaṃ pariyāpuṇanti tañcassa atthaṃ anubhonti tesāṃ te dhammā sugghātā dīgharattaṃ hitāya sukhāya samvattanti taṃ kissa hetu: sugghātattā bhikkhave dhammānaṃ.

"Therefore, monks, when you understand the meaning of any statement of mine, that is how you should remember it. But when you don't understand the meaning of any statement of mine, then right there you should cross-question me or the experienced monks.

"Karena itu, para bhikkhu, jika kalian mengerti makna dari apa pun pernyataan saya, maka demikianlah kalian harus mengingatnya. Namun jika kalian tidak mengerti makna dari apa pun pernyataan saya, saat itu juga kalian harus bertanya kepada saya atau kepada para bhikkhu yang berpengalaman."

Tasmātiha bhikkhave yassa me bhāsitaṃ atthaṃ ājāneyyātha athā naṃ dhāreyyātha. Yassa ca pana me bhāsitaṃ atthaṃ na ājāneyyātha ahaṃ vā paṭipucchitabbo ye vā panassu viyattā bhikkhū.

"Monks, I will teach you the Dhamma compared to a raft, for the purpose of crossing over, not for the purpose of holding onto. Listen & pay close attention. I will speak." "As you say, lord," the monks responded to the Blessed One.

"Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian Dhamma yang bagaikan rakit untuk menyeberang, bukan untuk dicengkeram. Dengarkan dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya." "Baiklah, Bhagava," jawab para bhikkhu.

Kullūpamaṃ vo bhikkhave dhammaṃ desissāmi nittharaṇatthāya no gahaṇatthāya. Taṃ suṇātha, sādhuṃ manasā karoṇtha. Bhāsissāmi. Evambhanteti ko te bhikkhū bhagavato paccassosum.

The Blessed One said:

"Suppose a man were traveling along a path. He would see a great expanse of water, with the near shore dubious & risky, the further shore secure & free from risk, but with neither a ferryboat nor a bridge going from this shore to the other. The thought would occur to him, 'Here is this great expanse of water, with the near shore dubious & risky, the further shore secure & free

from risk, but with neither a ferryboat nor a bridge going from this shore to the other. What if I were to gather grass, twigs, branches, & leaves and, having bound them together to make a raft, were to cross over to safety on the other shore in dependence on the raft, making an effort with my hands & feet?' Then the man, having gathered grass, twigs, branches, & leaves, having bound them together to make a raft, would cross over to safety on the other shore in dependence on the raft, making an effort with his hands & feet. Having crossed over to the further shore, he might think, 'How useful this raft has been to me! For it was in dependence on this raft that, making an effort with my hands & feet, I have crossed over to safety on the further shore. Why don't I, having hoisted it on my head or carrying it on my back, go wherever I like?'

Bhagava bersabda:

"Seandainya seseorang bepergian menyusuri suatu jalan. Dia menjumpai hamparan air yang luas, di mana tepi sebelah sini adalah meragukan dan beresiko, sedangkan tepi seberang aman dan tak beresiko, namun tak ada kapal maupun jembatan yang menghubungkan tepi sini dengan tepi seberang. Timbul pikiran dalam dirinya, 'Di hamparan air yang luas ini, di mana tepi sebelah sini adalah meragukan dan beresiko, sedangkan tepi seberang aman dan tak beresiko, namun tak ada kapal maupun jembatan yang menghubungkan tepi sini dengan tepi seberang. Bagaimana bila saya mengumpulkan rumput, ranting, dahan serta dedaunan, dan setelah mengikat semuanya menjadi rakit, menyeberang dengan aman ke tepi seberang dengan mengandalkan rakit, berupaya dengan menggunakan tangan dan kaki saya?' Lalu setelah mengumpulkan rumput, ranting, dahan serta dedaunan, setelah mengikat semuanya menjadi rakit, orang itu menyeberang dengan aman ke tepi seberang dengan mengandalkan rakit, berupaya dengan menggunakan tangan dan kakinya. Setelah menyeberang ke tepi seberang, dia mungkin berpikir, 'Betapa bergunanya rakit ini bagi saya! Karena dengan mengandalkan rakit ini, berupaya dengan menggunakan tangan dan kaki, saya telah menyeberang dengan aman ke tepi seberang. Mengapa saya tidak mengangkat rakit ini di atas kepala atau memanggulnya di punggung, membawanya ke mana pun saya pergi?'"

Bhagavā etadavoca:

Seyyathāpi bhikkhave puriso addhānamaggapaṭipanno - so passeyya mahantaṃ udakaṇṇavaṃ, orimaṃ tīraṃ sāsaṅkaṃ sappatibhayaṃ, pārimaṃ tīraṃ khemaṃ appaṭibhayaṃ, na cassa nāvā santāraṇī uttarasetu vā apārāpāraṃ gamanāya, tassa evamassa: “ayaṃ kho mahā udakaṇṇavo orimaṃ tīraṃ sāsaṅkaṃ sappatibhayaṃ. Pārimaṃ tīraṃ khemaṃ appaṭibhayaṃ. Natthi ca nāvā santāraṇī uttarasetu vā apārāpāraṃ gamanāya. Yannūnāhaṃ tiṇakaṭṭhasākhāpalāsaṃ saṅkaḍḍhitvā kullaṃ bandhitvā taṃ kullaṃ nissāya hatthehi ca pādehi ca vāyamamāno sotthinā pāraṃ uttareyyanti.”

Atha kho so bhikkhave puriso tiṇakaṭṭhasākhāpalāsaṃ saṅkaḍḍhitvā kullaṃ bandhitvā taṃ kullaṃ nissāya hatthehi ca pādehi ca vāyamamāno sotthinā pāraṃ uttareyya. Tassa purisassa l'uttiṇṇassa pāraṃ gatassa evamassa: ‘bahukāro kho me ayaṃ kullo. Imāhaṃ kullaṃ nissāya hatthehi ca pādehi ca vāyamamāno sotthinā pāraṃ uttiṇṇo. Yannūnāhaṃ imaṃ kullaṃ sīse vā āropetvā khandhe vā uccāretvā yena kāmaṃ pakkameyya’nti.

"What do you think, monks: Would the man, in doing that, be doing what should be done with the raft?"

"Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian: Dengan demikian, apakah orang itu melakukan apa yang harus dilakukan terhadap rakit tersebut?"

Taṃ kiṃ maññatha bhikkhave, api nu so puriso evaṃ kārī tasmim kulle kiccakārī assāti?

"No, lord."

"Tidak, Bhagava."

‘No hetam bhante.

"And what should the man do in order to be doing what should be done with the raft? There is the case where the man, having crossed over, would think, 'How useful this raft has been to me! For it was in dependence on this raft that, making an effort with my hands & feet, I have crossed over to safety on the further shore. Why don't I, having dragged it on dry land or sinking it in the water, go wherever I like?' In doing this, he would be doing what should be done with the raft. In the same way, monks, I have taught the Dhamma compared to a raft, for the purpose of crossing over, not for the purpose of holding onto. Understanding the Dhamma as taught compared to a raft, you should let go even of Dhammas, to say nothing of non-Dhammas."

"Dan apa yang harus dilakukan oleh orang itu sehingga dia melakukan apa yang harus dilakukan terhadap rakit tersebut? Ada kejadian di mana setelah menyeberang, seseorang berpikir, 'Betapa bergunanya rakit ini bagi saya! Karena dengan mengandalkan rakit ini, berupaya dengan menggunakan tangan dan kaki, saya telah menyeberang dengan aman ke tepi seberang. Mengapa saya tidak menariknya ke daratan atau menenggelamkannya dalam air, dan saya bisa pergi ke mana pun?' Dengan demikian, dia melakukan apa yang harus dilakukan terhadap rakit tersebut. Begitu pula, para bhikkhu, Dhamma yang telah saya ajarkan adalah bagaikan rakit, dengan tujuan untuk menyeberang, bukan untuk dicengkeram. Dengan memahami bahwa Dhamma yang diajarkan adalah bagaikan rakit, janganlah kalian mencengkeram pada Dhamma sekali pun, apa lagi yang bukan Dhamma."

Kathamkāri ca so bhikkhave puriso tasmim kulle kiccakārī assa? Idha bhikkhave tassa purisassa uttiṇṇassa pāraṃ gatassa evamassa: bahukāro kho me ayaṃ kullo, imāhaṃ kullaṃ nissāya hatthehi ca pādehi ca vāyamamāno sotthinā pāraṃ uttiṇṇo, yannūnāhaṃ imaṃ kullaṃ thale vā ussādetvā⁴ udaye vā opilāpetvā yena kāmam pakkameyyanti. Evaṃ kārī kho so bhikkhave puriso tasmim kulle kiccakārī assa. Evameva kho bhikkhave kullūpamo mayā dhammo desito nittharaṇatthāya no gahaṇatthāya. Kullūpamaṃ vo bhikkhave dhammaṃ desitaṃ ājānantehi dhammāpi vo pahātabbā, pageva adhammā.

5. Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion

Sutta Dhammacakkappavattana: Pemutaran Roda Dhamma

Dhammacakkappavattana suttaṃ
SN 56.11

"Now this, monks, is the noble truth of dukha: Birth is dukha, aging is dukha, death is dukha; sorrow, lamentation, pain, distress, & despair are dukha; association with the unbeloved is dukha, separation from the loved is dukha, not getting what is wanted is dukha. In short, the five clinging-aggregates are dukha.

"Lalu, para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang dukkha (dukkha-sacca): dilahirkan adalah dukkha, penuaan adalah dukkha (sakit adalah dukkha), kematian adalah dukkha; kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan adalah dukkha; bertemu dengan hal yang tak disukai adalah dukkha, berpisah dengan hal yang disukai adalah dukkha, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah dukkha. Singkatnya, kelima upadana-khandha adalah dukkha."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhaṃ ariyasaccaṃ: jātipi dukkhā jarāpi dukkhā vyādhipi dukkho maraṇampi dukkhaṃ appiyehi sampayogo dukkho piyehi vippayogo dukkho yampicchaṃ na labhati tampi dukkhaṃ saṅkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā"

"And this, monks, is the noble truth of the origination of dukha: the craving that makes for further becoming — accompanied by passion & delight, relishing now here & now there — i.e., craving for sensual pleasure, craving for becoming, craving for non-becoming.

"Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang timbulnya dukkha (dukkha-samudaya): rasa tak berkecukupan (tanha) yang menimbulkan bhava – disertai raga (ketertarikan) dan nandi (berharap mendapat kesenangan), mencari kesenangan di sana-sini yakni senantiasa merasa kekurangan dari segi indrawi (kama-tanha), ingin 'menjadi' sesuatu atau sosok tertentu (bhava-tanha), menolak 'menjadi' sesuatu/menolak dianggap sesuatu (vibhava-tanha)."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhasamudayo ariyasaccaṃ: "yāyaṃ taṇhā ponobhavikā nandirāgasahagatā tatra tatrābhinandinī, seyyathīdaṃ: kāmataṇhā bhavataṇhā vibhavataṇhā".

"And this, monks, is the noble truth of the cessation of dukha: the remainderless fading & cessation, renunciation, relinquishment, release, & letting go of that very craving.

"Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang berhentinya dukkha (dukkha-nirodha): memudarnya (viraga), berhentinya (nirodha), kentsanya, ditinggalkannya, lepasnya dan bebasnya – secara menyeluruh dari tanha tersebut."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhanirodho ariyasaccam: yo tassāyeva taṇhāya asesavirāgaṇirodho cāgo paṭinissaggo mutti anālayo.

"And this, monks, is the noble truth of the way of practice leading to the cessation of dukha: precisely this Noble Eightfold Path — right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha (dukkha-nirodha-gamini patipada): Delapan Jalan Ariya (Ariya Attangika Magga), yakni: cara pandang yang tepat/lengkap (samma-ditthi), pikiran yang tepat (samma-sankappa), ucapan yang tepat (samma-vaca), perbuatan yang tepat (samma-kammanta), penghidupan yang tepat (samma-ajiva), upaya yang tepat (samma-vayama), sati yang tepat (samma-sati), dan samadhi yang tepat (samma-samadhi)."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam: ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, seyyathīdaṃ: sammāditṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi.

This is the noble truth of dukha.'... 'This noble truth of dukha is to be comprehended.'...This noble truth of dukha has been comprehended.'

Inilah kenyataan Ariya tentang dukkha.' ... 'Kenyataan Ariya tentang dukkha ini harus diketahui secara seksama.' ... 'Kenyataan Ariya tentang dukkha ini telah diketahui secara seksama.'

"Idaṃ dukkham ariyasaccanti"..... dukkham ariyasaccam pariññeyyanti dukkham ariyasaccam pariññātanti

'This is the noble truth of the arising of dukha'... 'This noble truth of the arising of dukha is to be abandoned' 'This noble truth of the arising of dukha has been abandoned.'

Inilah kenyataan Ariya tentang timbulnya dukkha' ... 'Kenyataan Ariya tentang timbulnya dukkha harus ditinggalkan' ... 'Kenyataan Ariya tentang timbulnya dukkha telah ditinggalkan.'

"Idaṃ dukkhasamudayo ariyasaccanti"..... dukkhasamudayo ariyasaccam pahātabbanti dukkhasamudayo ariyasaccam pahīnanti

'This is the noble truth of the cessation of dukha'... 'This noble truth of the cessation of dukha is to be directly experienced'... 'This noble truth of the cessation of dukha has been directly experienced.'

'Inilah kenyataan Ariya tentang berhentinya dukkha' ... 'Kenyataan Ariya tentang berhentinya dukkha harus dialami sendiri' ... 'Kenyataan Ariya tentang berhentinya dukkha telah dialami sendiri.'

"Idaṃ dukkhanirodho ariyasaccanti"..... dukkhanirodho ariyasaccam sacchikātabbanti..... dukkhanirodho ariyasaccam sacchikatanti

'This is the noble truth of the way of practice leading to the cessation of dukha'... 'This noble truth of the way of practice leading to the cessation of

dukha is to be developed’... ‘This noble truth of the way of practice leading to the cessation of dukha has been developed.’

‘Inilah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha’ ... ‘Kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha harus ditumbuhkembangkan’ ... ‘Kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya dukkha telah ditumbuhkembangkan.’

“Idaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccanti”.....
dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam bhāvetabbanti.....
dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam bhāvitanti.

6. Anatta-lakkhana Sutta: The Discourse on the Not-self Characteristic

Sutta Anatta-lakkhana: Sutta Mengenai Karakteristik Anatta

Pañcavaggiya suttaṃ

SN 22.59

"Form, monks, is not self. If form were the self, this form would not lend itself to dis-ease. It would be possible [to say] with regard to form, 'Let this form be thus. Let this form not be thus.' But precisely because form is not self, form lends itself to dis-ease. And it is not possible [to say] with regard to form, 'Let this form be thus. Let this form not be thus.'

"Para bhikkhu, wujud (rupa) itu 'bukan saya' (anatta). Jika wujud adalah 'saya' (atta), maka wujud ini tak akan mengganggu. Sehubungan dengan wujud, adalah mungkin (untuk mengatakan): 'Agar wujud ini demikian. Agar wujud ini tidak demikian.' Tetapi karena wujud itu 'bukan saya,' maka wujud itu mengganggu. Dan sehubungan dengan wujud, adalah tidak mungkin (untuk mengatakan): 'Agar wujud ini demikian. Agar wujud ini tidak demikian.'"

Rūpaṃ bhikkhave, anattā, rūpañca idaṃ bhikkhave, attā abhaviṣṣaṃ nayidaṃ rūpaṃ ābādhāya saṃvatteyya, labbhetha ca rūpe evaṃ me rūpaṃ hotu, evaṃ me rūpaṃ mā ahoṣī'ti. Yaṃasmā ca kho bhikkhave, rūpaṃ anattā, tasmā rūpaṃ ābādhāya saṃvattati. Na ca labbhati rūpe "evaṃ me rūpaṃ hotu, evaṃ me rūpaṃ mā ahoṣī'ti.

"Feeling is not self... Vedanā bhikkhave, anattā,

"Sensasi (vedana) itu 'bukan saya' (anatta) ..."

"Perception is not self... Saññā bhikkhave, anattā,

"Persepsi (sanna) itu 'bukan saya' (anatta) ..."

"[Mental] fabrications are not self... Saṃkhārā bhikkhave, anattā,

"Sankhara (buatan/ciptaan mental) itu 'bukan saya' (anatta) ..."

"Consciousness is not self. If consciousness were the self, this consciousness would not lend itself to dis-ease. It would be possible [to say] with regard to consciousness, 'Let my consciousness be thus. Let my consciousness not be thus.' But precisely because consciousness is not self, consciousness lends itself to dis-ease. And it is not possible [to say] with regard to consciousness, 'Let my consciousness be thus. Let my consciousness not be thus.'

"Kesadaran (vinnana) itu 'bukan saya' (anatta). Jika kesadaran adalah 'saya' (atta), maka kesadaran ini tak akan mengganggu. Sehubungan dengan kesadaran, adalah mungkin (untuk mengatakan): 'Agar kesadaran saya demikian. Agar kesadaran saya tidak demikian.' Tetapi karena kesadaran itu 'bukan saya,' maka kesadaran itu mengganggu. Dan sehubungan dengan

kesadaran, adalah tidak mungkin (untuk mengatakan): 'Agar kesadaran saya demikian. Agar kesadaran saya tidak demikian.'"

Viññāṇaṃ bhikkhave, anattā, viññāṇaṇca idaṃ bhikkhave, attā abhaviṣṣaṃ
nayaṃ viññāṇaṃ ābādāya saṃvatteyya, labbheṭṭha ca viññāṇe “evaṃ me
viññāṇaṃ hotu, evaṃ me viññāṇaṃ mā ahoṣī’ti. Yaṃ ca kho bhikkhave,
viññāṇaṃ anattā, tasmā viññāṇaṃ ābādāya saṃvattati. Na ca labbhati
viññāṇe “evamme viññāṇaṃ hotu, evamme viññāṇaṃ mā ahoṣī’ti.

“What do you think, monks — Is form constant or inconstant?” “Inconstant, lord.”

"Para bhikkhu, bagaimana menurut pendapat kalian – apakah wujud bersifat nicca (pasti dan dapat diandalkan) atau anicca (tidak pasti dan tak dapat diandalkan)?" "Bersifat anicca, Bhante."

Taṃ kimmaññatha bhikkhave, rūpaṃ niccaṃ vā aniccaṃ vā aniccaṃ vā’ti?
Aniccaṃ bhante.

“And is that which is inconstant easeful or stressful?” “Stressful, lord.”

"Sesuatu yang bersifat anicca, apakah itu bersifat sukha atau dukkha?" "Bersifat dukkha, Bhante."

Yaṃ paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā’ti? Dukkhaṃ bhante.

“And is it fitting to regard what is inconstant, stressful, subject to change as: ‘This is mine. This is my self. This is what I am’?” “No, lord.”

"Dan sesuatu yang bersifat anicca, bersifat dukkha, senantiasa berubah-ubah, apakah tepat dianggap sebagai: 'Ini milik saya, saya ini, ini diri saya'?" "Tidak, Bhante."

Yaṃ paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ, kallaṃ nu taṃ
samanupassitum ‘etaṃ mama, eso’hamasmi, eso me attā’ti? No heṭṭhaṃ bhante.

“...Is feeling constant or inconstant?” “Inconstant, lord.”...

"... Apakah sensasi (vedana) bersifat nicca atau anicca?" "Bersifat anicca, Bhante..."

Vedanā niccaṃ vā aniccaṃ vā ti? Aniccaṃ bhante.

“...Is perception constant or inconstant?” “Inconstant, lord.”...

"... Apakah persepsi (sanna) bersifat nicca atau anicca?" "Bersifat anicca, Bhante..."

Saññā niccaṃ vā aniccaṃ vā ti? Aniccaṃ bhante.

“...Are fabrications constant or inconstant?” “Inconstant, lord.”...

"... Apakah sankhara bersifat nicca atau anicca?" "Bersifat anicca, Bhante..."

Saṅkhārā niccaṃ vā aniccaṃ vā’ti? Aniccaṃ bhante.

"What do you think, monks — Is consciousness constant or inconstant?"
"Inconstant, lord."

"Para bhikkhu, bagaimana menurut pendapat kalian – apakah kesadaran (vinna) bersifat nicca atau anicca?" "Bersifat anicca, Bhante."

Viññāṇaṃ niccaṃ vā aniccaṃ vā ti? Aniccaṃ bhante.

"And is that which is inconstant easeful or stressful?" "Stressful, lord."

"Sesuatu yang bersifat anicca, apakah itu bersifat sukha dukkha?" "Bersifat dukkha, Bhante."

Yaṃ paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vā taṃ sukhaṃ vā'ti? Dukkhaṃ bhante

"And is it fitting to regard what is inconstant, stressful, subject to change as: 'This is mine. This is my self. This is what I am'?" "No, lord."

"Dan sesuatu yang bersifat anicca, bersifat dukkha, senantiasa berubah-ubah, apakah tepat dianggap sebagai: 'Ini milik saya, saya ini, ini diri saya'?" "Tidak, Bhante."

Yaṃ paṇāniccaṃ, dukkhaṃ vipariṇāmadhammaṃ, kallaṃ nu taṃ samanupassitum 'etaṃ mama, eso,hamasmi, eso me attā'ti? No hetam bhante.

"Thus, monks, any form whatsoever that is past, future, or present; internal or external; blatant or subtle; common or sublime; far or near: every form is to be seen as it actually is with right discernment as: 'This is not mine. This is not my self. This is not what I am.'

"Oleh karena itu, wujud apa pun, baik di masa lalu, masa mendatang maupun masa sekarang; internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap wujud hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, sebagai: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'"

Tasmā tiha bhikkhave, yaṃ kiñci rūpaṃ atītānāgatapaccuppannaṃ, ajjhattaṃ vā bahiddhā vā, olārikaṃ vā sukhumaṃ vā, hīnaṃ vā paṇītaṃ vā, yaṃ dūre santike vā, sabbam rūpaṃ, etaṃ mama, nesohamasmi. Na me so attā'ti, evametam yathābhūtaṃ sammappaññāya dattṭhabbam.

"Any feeling whatsoever... Yā kāci vedanā

"Sensasi (vedana) apa pun ..."

"Any perception whatsoever... Yā kāci saññā

"Persepsi (sanna) apa pun ..."

"Any fabrications whatsoever... Yā kāci saṃkhārā

"Sankhara apa pun ..."

"Any consciousness whatsoever that is past, future, or present; internal or external; blatant or subtle; common or sublime; far or near: every

consciousness is to be seen as it actually is with right discernment as: 'This is not mine. This is not my self. This is not what I am.'

"Kesadaran apa pun, baik di masa lalu, masa mendatang maupun masa sekarang; internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap wujud hendaknya dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, sebagai: 'Ini bukan milik saya, saya bukan ini, ini bukan diri saya.'"

Yaṃ kiñci viññāṇaṃ atītānāgatapaccuppannaṃ, ajjhattaṃ vā bahiddhā vā oḷārikaṃ vā sukhumaṃ vā hīnaṃ vā paṇītaṃ vā, yaṃ dūre santike vā sabbaṃ viññāṇaṃ 'netam mama, neso'hamasmi, na me so attā'ti evameva yathābhūtaṃ sammappaññāya daṭṭhabbaṃ.

7. Sivaka Sutta: To Sivaka

Sutta Sivaka: Kepada Sivaka

Moliyasīvakasuttam

SN 36.21

On one occasion the Blessed One was dwelling near Rajagaha in the Bamboo Grove Monastery, the Squirrel's Feeding Place. There Moliyasivaka the wanderer went to the Blessed One and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One, "Master Gotama, there are some brahmans & contemplatives who are of this doctrine, this view: Whatever an individual feels — pleasure, pain, neither-pleasure-nor-pain — is entirely caused by what was done before. Now what does Master Gotama say to that?"

Suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Kalantaka-nivapa (tempat memberi makan tupai), di Vihara Veluvana (Hutan Bambu), dekat Rajagaha. Kemudian pengembara Moliyasivaka menghampiri Bhagava, dan setelah tiba, bertegur sapa dengan beliau. Setelah saling memberi salam dan bertegur sapa, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana dia berkata kepada Bhagava, "Guru Gotama, ada beberapa Brahmana dan samana yang memiliki kepercayaan dan pandangan demikian: Apa pun yang dirasakan seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan adalah sepenuhnya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya. Bagaimana pendapat Guru Gotama mengenai hal ini?"

Ekam samayaṃ bhagavā rājagahe viharati vephavane kalandakanivāpe. Atha kho moliyasīvako paribbājako yena bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamitvā bhagavatā saddhiṃ sammodi, sammodanīyaṃ kathaṃ sārāṇīyaṃ vītisaṅgāya ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho moliyasīvako paribbājako bhagavantam etadavoca: santi hi bho gotama eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādinā evaṃdiṭṭhino: "yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvediyati sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbantaṃ pubbekatahetu" ti. Idha bhavaṃ gotamo kimāhāti?

"There are cases where some feelings arise based on bile. You yourself should know how some feelings arise based on bile. Even the world is agreed on how some feelings arise based on bile. So any brahmans & contemplatives who are of the doctrine & view that whatever an individual feels — pleasure, pain, neither-pleasure-nor-pain — is entirely caused by what was done before — slip past what they themselves know, slip past what is agreed on by the world. Therefore I say that those brahmans & contemplatives are wrong."

"Ada sensasi tertentu yang muncul dikarenakan cairan empedu. Engkau sendiri seyogianya tahu bagaimana sensasi tertentu muncul dikarenakan cairan empedu. Bahkan dunia paham bagaimana sensasi tertentu muncul dikarenakan cairan empedu. Dengan demikian, Brahmana dan samana yang memiliki kepercayaan dan berpandangan bahwa apa pun yang dirasakan seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan sepenuhnya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya – adalah mengabaikan apa yang mereka sendiri

ketahui, mengabaikan apa yang dipahami dunia. Oleh karena itu, saya katakan Brahmana dan samana tersebut adalah keliru."

Pittasamutṭhānānīpi kho sīvaka idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, sāmampi kho etaṃ sīvaka veditabbaṃ, yathā pittasamutṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjantīti, lokassapi kho etaṃ- sīvaka saccasammataṃ, yathā pittasamutṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, tatra sīvaka ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃ vādino evaṃdiṭṭhino: "yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvediyati sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbantaṃ pubbekatahetu" ti. Yañca sāmaṃ ñātaṃ tañca atidhāvanti, yañca loke saccasammataṃ tañca atidhāvanti, tasmā nesaṃ samaṇabrāhmaṇānaṃ micchāti vadāmi.

"There are cases where some feelings arise based on phlegm... based on internal winds... based on a combination of bodily humors... from the change of the seasons... from uneven care of the body... from harsh treatment... from the result of kamma. You yourself should know how some feelings arise from the result of kamma. Even the world is agreed on how some feelings arise from the result of kamma. So any brahmans & contemplatives who are of the doctrine & view that whatever an individual feels — pleasure, pain, neither pleasure-nor-pain — is entirely caused by what was done before — slip past what they themselves know, slip past what is agreed on by the world. Therefore I say that those brahmans & contemplatives are wrong."

"Ada sensasi tertentu yang muncul dikarenakan lendir ... dikarenakan prana ... dikarenakan gabungan cairan tubuh ... karena pergantian musim ... karena ketidakseimbangan tubuh... karena pengobatan yang tidak sesuai... karena tindakan sendiri. Engkau sendiri seyogianya tahu bagaimana sensasi tertentu muncul karena tindakan sendiri. Bahkan dunia paham bagaimana sensasi tertentu muncul karena tindakan sendiri. Dengan demikian, Brahmana dan samana yang memiliki kepercayaan dan berpandangan bahwa apa pun yang dirasakan seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan sepenuhnya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya – adalah mengabaikan apa yang mereka sendiri ketahui, mengabaikan apa yang dipahami dunia. Oleh karena itu, saya katakan Brahmana dan samana tersebut adalah keliru."

Semhasamutṭhānānīpi..... Vātasamutṭhānānīpi..... Sannipātikānīpi.....
Utuparīṇāmajānīpi..... Visamaparihārajānīpi Opakkamikānīpi
Kammavipākajānīpi kho sīvaka idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, sāmampi kho etaṃ sīvaka veditabbaṃ, yathā semhasamutṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjantīti, lokassapi kho etaṃ sīvaka saccasammataṃ, yathā semhasamutṭhānānīpi idhekaccāni vedayitāni uppajjanti, tatra sīvaka ye te samaṇabrāhmaṇā evaṃ vādino evaṃdiṭṭhino: "yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvediyati sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā sabbantaṃ pubbekatahetu" ti. Yañca sāmaṃ ñātaṃ tañca atidhāvanti, yañca loke saccasammataṃ tañca atidhāvanti, tasmā nesaṃ samaṇabrāhmaṇānaṃ micchāti vadāmi.

When this was said, Moliyasivaka the wanderer said to the Blessed One: "Magnificent, lord! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to point out the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms,

in the same way has the Blessed One — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to the Blessed One for refuge, to the Dhamma, & to the community of monks. May the Blessed One remember me as a lay follower who has gone for refuge from this day forward, for life.”

Ketika hal ini disampaikan, pengembara Moliyasivaka berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran, Bhagava telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Bhagava, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Bhagava mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan Tiratana (Tiga Permata), mulai hari ini, sepanjang hidup."

Evam vutte moliyasīvako paribbājako bhagavantam etadavoca: “abhikkantam bho gotama abhikkantam bho gotama, seyyathāpi bho gotama nikkujjitam vā ukkujjeyya, paṭicchannam vā vivareyya, mūlhassa vā maggam ācikkheyya, andhakāre vā telapajjotam dhāreyya, evameva gotā gotamena anekapariyāyena dhammo pakāsito. Esāham bhavantam gotamam saraṇam gacchāmi dhammañca bhikkhusaṅghañca. Upāsakam maṃ bhavam gotamo dhāretu ajjatagge pāṇupetaṃ saraṇam gata”nti.

Bile, phlegm, wind, a combination, Season, uneven, harsh treatment, and through the result of kamma as the eighth.

Cairan empedu, lendir, prana, kombinasi di antaranya, Musim, ketidakseimbangan, pengobatan yang tidak sesuai, Dan tindakan sendiri adalah delapan hal.

Pittam semhañca vāto ca sannipātā utuni ca
Visamam opakkamiko ca kammavipākena atthamīti.

8. Tittha Sutta: Sectarian Tenets

Sutta Tittha: Cara Pandang Sektarian

Titthāyatanādi Suttam

AN 3.61

"There are brahmans & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all caused by what was done in the past.'

"Ada Brahmana dan samana yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lampau.'"

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādinō evaṃditṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ pubbekatahetū'ti.

There are brahmans & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all caused by a supreme being's act of creation.'

"Ada Brahmana dan samana yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya disebabkan tindakan penciptaan oleh suatu makhluk agung.'"

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādinō evaṃditṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā, adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ issaranimmāṇahetū'ti.

There are brahmans & contemplatives who hold this teaching, hold this view: 'Whatever a person experiences — pleasant, painful, or neither pleasant nor painful — that is all without cause & without condition.'

"Ada Brahmana dan samana yang memegang ajaran ini, menganut pandangan ini: 'Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – semuanya tanpa sebab dan tak tergantung kondisi.'"

Santi bhikkhave eke samaṇabrāhmaṇā evaṃvādinō evaṃditṭhino: yaṃ kiñcāyaṃ purisapuggalo paṭisaṃvedeti sukhaṃ vā dukkhaṃ vā, adukkhamasukhaṃ vā, sabbaṃ taṃ ahetuappaccayā'ti.

When one relies strongly on the understanding that what was done in the past as being the cause of everything, it follows then monks, there is no desire, no effort [at the thought] at self-control over 'This should be done. This shouldn't be done.'

Ketika seseorang benar-benar mengandalkan pengertian bahwa apa yang telah dilakukannya di masa lampau adalah penyebab segala sesuatu, dengan sendirinya para bhikkhu, tidak akan ada keinginan, tidak ada upaya

[pemikiran] untuk mengatasinya, 'Ini seharusnya dilakukan. Ini seharusnya tidak dilakukan.'

Pubbekataṃ kho pana bhikkhave sārato paccāgacchataṃ na hoti chando vā vāyāmo vā, idaṃ vā karaṇīyaṃ idaṃ vā akaraṇīyaṃ.

Thus, without deciding on what is true and reliable concerning what is to be done and what is not to be done, it follows then that there is no distinction between a contemplative and one who lives bewildered and unguarded. Firstly, this was my refutation of those brahmans & contemplatives who hold to such teachings, such views.

Dengan demikian, tanpa memutuskan mana yang benar dan yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, maka tiada bedanya antara seorang samana dengan orang yang hidup dalam kebingungan dan ketidakwaspadaan. Inilah sanggahan saya yang pertama terhadap para Brahmana dan samana yang menganut ajaran dan pandangan demikian.

Iti karaṇīyākaraṇīye kho pana saccato thetato anupalabbhiyamāne mutṭhassatīnaṃ anārakkhānaṃ viharataṃ na hoti paccattaṃ sahadhammiko samaṇavādo. Ayaṃ kho me bhikkhave tesu samaṇabrāhmaṇesu evaṃvādīsu evaṃditṭhīsu paṭhamo sahadhammiko niggaho hoti.

"These are the three philosophical propositions that — when cross-examined, pressed for reasons, & rebuked by wise people — even though they may explain otherwise, cause to remain and stuck in inaction.

"Ada tiga cara pandang filosofis – yang ketika dikaji secara seksama, dipertanyakan melalui penalaran, dan dikritik para bijaksana – di mana walaupun mereka memberi penjelasan sebaliknya, namun tetap terjebak dan bersikukuh pada pemikiran dan pandangan yang sama."

Imāni ko bhikkhave tīṇi titthāyatanāni: yāni paṇḍitehi samanuyuññijyamānāni samanugāhiyamānāni samanubhāsiyamānāni parampi gantvā akiriyaṃ saṇṭhahanti.

9. Sankha Sutta: The Conch Trumpet

Sutta Sangkakala: Trompet dari Kulit Kerang

Saṅkhaḍḍhamasuttam

SN 42.8

"Nigantha Nataputta teaches the Dhamma to his disciples in this way, lord: 'All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell. All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell. Whatever one keeps doing frequently, by that is one led [to a state of rebirth].' That's how Nigantha Nataputta teaches the Dhamma to his disciples."

"Bhante, Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya demikian: "Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Siapa pun yang mencuri... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar ... pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Apa pun yang seseorang lakukan berulang-ulang, itulah yang membawa dirinya (pada kelahiran berikutnya)." Demikianlah Nigantha Nataputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya."

Evam kho bhante nigaṇṭho nātaputto sāvakānaṃ dhammaṃ deseti: yo koci paṇamatipāṭeti sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci adinnamādiyati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci kāmesu micchā carati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yo koci musā haṇati sabbo so āpāyiko nerayiko. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṃ viharati tena tena niyyatīti. Evam kho bhante nigaṇṭho nātaputto sāvakānaṃ dhammaṃ desetīti.

"There's the case, headman, where a certain teacher holds this doctrine, holds this view: 'All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell. All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell.'

"Pemimpin, ada guru tertentu yang memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: 'Siapa pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka. Siapa pun yang mencuri... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar ... pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.'

A disciple has faith in that teacher, and the thought occurs to him, 'Our teacher holds this doctrine, holds this view: "All those who take life are destined for a state of deprivation, are destined for hell." There are living beings that I have killed. I, too, am destined for a state of deprivation, am destined for hell.' He fastens onto that view. If he doesn't abandon that doctrine, doesn't abandon that state of mind, doesn't relinquish that view, then as if he were to be carried off, he would thus be placed in hell.

Ada murid yang percaya pada guru tersebut, dan muncul pemikiran dalam dirinya, 'Guru kita memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: "Siapa

pun yang membunuh makhluk hidup pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.” Ada makhluk yang telah saya bunuh. Saya juga pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.’ Dia mencengkeram pandangan itu. Jika dia tidak meninggalkan pandangan demikian, tidak meninggalkan keadaan pikiran demikian, tidak melepaskan pandangan demikian, maka seolah-olah digiring, dia akan terlahir di alam neraka.

Taṃ kammaññaṃ gāmaṇi yo so puriso kāmesu micchācārī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so kāmesu micchā carati, yaṃ vā so kāmesu micchā na caratīti. Yo so bhante puriso kāmesu micchācārī, rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appatara so samayo yaṃ so kāmesu micchā carati. Atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so kāmesu micchā na carati. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṇca gāmaṇi viharati tena tena nīyati, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

Taṃ kammaññaṃ gāmaṇi, yo so puriso musāvādī rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya katamo bahutaro samayo yaṃ vā so musā bhaṇati, yaṃ vā so musā na bhaṇatīti. Yo so bhante puriso musāvādī rattiyaṃ vā divasassa vā samayāsamayaṃ upādāya appatara so samayo yaṃ so musā bhaṇati. Atha kho sova bahutaro samayo yaṃ so musā na bhaṇatīti. Yaṃ bahulaṃ yaṃ bahulaṇca gāmaṇi viharati tena tena nīyati, evaṃ sante na koci āpāyiko nerayiko bhavissati yathā nigaṇṭhassa nātaputtassa vacanaṃ.

“[The thought occurs to him,] ‘Our teacher holds this doctrine, holds this view: ‘All those who steal... All those who indulge in illicit sex... All those who tell lies are destined for a state of deprivation, are destined for hell.’ There are lies that I have told. I, too, am destined for a state of deprivation, am destined for hell.’ He fastens onto that view. If he doesn’t abandon that doctrine, doesn’t abandon that state of mind, doesn’t relinquish that view, then as if he were to be carried off, he would thus be placed in hell.

(Muncul pemikiran dalam dirinya) ‘Guru kita memegang doktrin ini, memegang pandangan ini: ‘Siapa pun yang mencuri ... Siapa pun yang berperilaku seks keliru ... Siapa pun yang berkata tidak benar pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.’ Saya pernah berkata tidak benar. Saya juga pasti akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan, pasti akan terlahir di alam neraka.’ Dia mencengkeram pandangan itu. Jika dia tidak meninggalkan pandangan demikian, tidak meninggalkan keadaan pikiran demikian, tidak melepaskan pandangan demikian, maka seolah-olah digiring, dia akan terlahir di alam neraka.

Idha gāmaṇi ekacco satthā evaṃvādī hoti evaṃ diṭṭhi: yo koci pāṇamatipāteti sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci adinnaṃ ādiyati sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci kāmesu micchā carati sabbo so āpāyiko nerayiko, yo koci musā bhaṇati sabbo so āpāyiko nerayikoti. Tasmim kho pana gāmaṇi satthari sāvako abhippasanno hoti, tassa evaṃ hoti mayhaṃ kho satthā evaṃ vādī evaṃ diṭṭhi: “yo koci pāṇamatipāteti..... adinnaṃ ādiyati..... kāmesu micchā carati..... musā bhaṇati sabbo so āpāyiko nerayikoti. Atthi kho pana mayā pāṇo atipātito..... adinnaṃ adinnaṃ..... kāmesu micchāciṇṇaṃ..... musā bhaṇitaṃ ahampi āpāyiko nerayikoti diṭṭhiṃ paṭilabhati. Taṃ gāmaṇi

vācam appahāya taṃ cittaṃ appahāya taṃ diṭṭhiṃ appaṭinissajjitvā-
yathābhatam nikkhitto evaṃ niraye.

"There is the case, headman, where a Tathagata appears in the world, worthy and rightly self-awakened, consummate in clear knowing & conduct, well-gone, a knower of the cosmos, unexcelled trainer of those to be tamed, teacher of human & divine beings, awakened, blessed. He, in various ways, criticizes & censures the taking of life, and says, 'Abstain from taking life.' He criticizes & censures stealing, and says, 'Abstain from stealing.' He criticizes & censures indulging in illicit sex, and says, 'Abstain from indulging in illicit sex.' He criticizes & censures the telling of lies, and says, 'Abstain from the telling of lies.'

"Pemimpin, ada kejadian di mana hadir di dunia, Tathagata, Arahata, Samma Sambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya (vijja-carana sampanno), Sugata, mengetahui segenap alam (Lokavidu), pembimbing para makhluk yang tiada bandingnya (anuttaro purisa-dhamma sarathi), guru para dewa dan manusia (sattha deva manussanam), Buddha, Bhagava. Dalam berbagai cara beliau mengkritik dan mencela tindakan membunuh, dan berkata, 'Tinggalkanlah tindakan membunuh.' Beliau mengkritik dan mencela tindakan mencuri, dan berkata, 'Tinggalkanlah tindakan mencuri.' Beliau mengkritik dan mencela perilaku seks yang keliru, dan berkata, 'Tinggalkanlah perilaku seks yang keliru.' Beliau mengkritik dan mencela kata-kata yang tidak benar, dan berkata, 'Tinggalkanlah kata-kata yang tidak benar.'"

Idha pana gāmaṇi tathāgato loke uppajjati araham sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū anuttaro purisadammasārathī satthā devamanussānam buddho bhagavā. So aneka pariyāyena pāṇātipātam garahati vigarahati pāṇātipātāviramathāti cāha, adinnādānam garahati vigarahati ādinnādānā viramathāti cāha, kāmesu micchācāram garahati vigarahati kāmesu micchācārā viramathāti cāha, musāvādam garahati vigarahati musāvādā viramathāti cāha.

"A disciple has faith in that teacher and reflects: 'The Blessed One in a variety of ways criticizes & censures the taking of life, and says, "Abstain from taking life." There are living beings that I have killed, to a greater or lesser extent. That was not right. That was not good. But if I become remorseful for that reason, that evil deed of mine will not be undone.' So, reflecting thus, he abandons right then the taking of life, and in the future refrains from taking life. This is how there comes to be the abandoning of that evil deed. This is how there comes to be the transcending of that evil deed.

"Seorang murid mempunyai keyakinan pada guru tersebut dan berpikir: 'Dalam berbagai cara, Bhagava mengkritik dan mencela tindakan membunuh, dan berkata, "Tinggalkanlah tindakan membunuh." Ada makhluk yang telah saya bunuh, baik berskala besar maupun kecil. Itu tindakan yang tidak benar. Itu tidak baik. Tapi jika saya hanya menyesalnya, tindakan negatif tersebut tak dapat dibatalkan.' Jadi dengan berpikir demikian, saat itu juga dia meninggalkan tindakan membunuh, dan di masa mendatang dia meninggalkan tindakan membunuh. Inilah cara meninggalkan tindakan negatif tersebut. Inilah cara mengatasi tindakan negatif."

Tasmiṃ kho pana gāmaṇi satthari sāvako abhippasanno hoti, so iti paṭisaṃcikkhati:

Bhagavā kho anekapariyāyena pāṇātipātāṃ garahati vigarahati pāṇātipātā viramathāti cāha: atthi kho pana mayā pāṇo atipātito yāvatako vā tāvatako vā; yo kho pana mayā pāṇo atipātito yāvatako vā tāvatako vā, taṃ na suṭṭhu taṃ na sādhu. Ahañceva kho pana tappaccayā vipphaṇṇāssaṃ na me taṃ pāpakāṃ- kammaṃ akataṃ bhavissatīti, so iti paṭisaṃkhāya taṃ ceva pāṇātipātāṃ pajahati, āyatiṇca pāṇātipātā paṭivirato hoti; evametassa pāpassa kammaṃ pahānaṃ hoti, evametassa pāpassa kammaṃ samatikkamo hoti.

"[He reflects:] 'The Blessed One in a variety of ways criticizes & censures stealing... indulging in illicit sex... the telling of lies, and says, "Abstain from the telling of lies." There are lies that I have told, to a greater or lesser extent. That was not right. That was not good. But if I become remorseful for that reason, that evil deed of mine will not be undone.' So, reflecting thus, he abandons right then the telling of lies, and in the future refrains from telling lies. This is how there comes to be the abandoning of that evil deed. This is how there comes to be the transcending of that evil deed.

[Dia memikirkannya dengan sungguh-sungguh]: 'Dalam berbagai cara, Bhagava mengkritik dan mencela tindakan mencuri ... berperilaku seks keliru ... berkata tidak benar dan beliau berucap, "Tinggalkanlah berkata tidak benar." Saya telah berkata tidak benar, baik berskala besar maupun kecil. Itu tindakan yang tidak benar. Itu tidak baik. Tapi jika saya hanya menyesalinya, tindakan negatif tersebut tak dapat dibatalkan.' Jadi dengan berpikir demikian, saat itu juga dia meninggalkan kata-kata yang tidak benar, dan di masa mendatang dia meninggalkan kata-kata yang tidak benar. Inilah cara meninggalkan tindakan negatif tersebut. Inilah cara mengatasi tindakan negatif.

Bhagavā kho anekapariyāyena adinnādānaṃ..... kāmesu micchācāraṃ..... musāvādaṃ garahati vigarahati adinnādāna viramathāti cāha: atthi kho pana mayā adinnaṃ ādinnaṃ yāvatakaṃ vā tāvatakaṃ vā; yaṃ kho pana mayā adinnaṃ ādinnaṃ yāvatakaṃ vā tāvatakaṃ vā, taṃ na suṭṭhu taṃ na sādhu. Ahañceva kho pana tappaccayā vipphaṇṇāssaṃ na me taṃ pāpakāṃ kammaṃ akataṃ bhavissatīti, so iti paṭisaṃkhāya tañceva adinnādānaṃ kāmesu micchācāraṃ..... musāvādaṃ garahati pajahati, āyatiṇca adinnādānaṃ..... kāmesu micchācārā..... musāvādā paṭivirato hoti; evametassa pāpassa kammaṃ pahānaṃ hoti, evametassa pāpassa kammaṃ samatikkamo hoti.

"Having abandoned the taking of life, he refrains from taking life. Having abandoned stealing, he refrains from stealing. Having abandoned illicit sex, he refrains from illicit sex. Having abandoned lies, he refrains from lies. Having abandoned divisive speech, he refrains from divisive speech. Having abandoned harsh speech, he refrains from harsh speech. Having abandoned idle chatter, he refrains from idle chatter. Having abandoned covetousness, he becomes uncovetous. Having abandoned ill will & anger, he becomes one with a mind of no ill will. Having abandoned wrong views, he becomes one who has right views.

"Setelah meninggalkan tindakan membunuh, dia menghindari tindakan membunuh. Setelah meninggalkan tindakan mencuri, dia menghindari tindakan mencuri. Setelah meninggalkan perilaku seks yang keliru, dia menghindari perilaku seks yang keliru. Setelah meninggalkan kata-kata yang tidak benar, dia menghindari kata-kata yang tidak benar. Setelah meninggalkan kata-kata yang memecah-belah, dia menghindari kata-kata yang memecah-belah. Setelah meninggalkan kata-kata yang menyakitkan, dia menghindari kata-kata yang menyakitkan. Setelah meninggalkan kata-kata yang tak bermanfaat, dia menghindari kata-kata yang tak bermanfaat. Setelah meninggalkan iri hati, dia menghindari iri hati. Setelah meninggalkan niat menyakiti dan kemarahan, dia menghindari niat menyakiti. Setelah meninggalkan pandangan keliru, dia menghindari pandangan keliru."

So paṇātipātāṃ pahāya paṇātipātā paṭivirato hoti adinnādānaṃ pahāya adinnādānaṃ paṭivirato hoti, kāmesu micchācāraṃ pahāya kāmesu micchācārā paṭivirato hoti, musāvādaṃ pahāya musāvādā paṭivirato hoti, piṣuṇāvācaṃ pahāya piṣuṇāvācāya paṭivirato hoti, pharusavācaṃ pahāya pharusāya vācāya paṭivirato hoti, samphappalāpaṃ pahāya samphappalāpā paṭivirato hoti, abhiṇṇaṃ pahāya anabhiṇṇā hoti, vyāpādaṃ pahāya vyāpādaṃ pahāya abhayaṃ pahāya abhayaṃ hoti, micchādittāṃ pahāya sammāditthāṃ hoti.

"That disciple of the noble ones, headman — thus devoid of covetousness, devoid of ill will, unbewildered, alert, mindful — keeps pervading the first direction [the east] with an awareness imbued with good will, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth. Thus above, below, & all around, everywhere, in its entirety, he keeps pervading the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with good will — abundant, expansive, immeasurable, without hostility, without ill will. Just as a strong conch-trumpet blower can notify the four directions without any difficulty, in the same way, when the awareness-release through good will is thus developed, thus pursued, any deed done to a limited extent no longer remains there, no longer stays there.

"Pemimpin, Ariya Savaka tersebut – tanpa iri hati, tanpa niat menyakiti, tanpa kebingungan, selalu waspada dan penuh sati – terus-menerus meliputi penjuru pertama (timur) – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan citta yang penuh kehangatan hati (metta). Demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, di mana-mana, seluruhnya, seluruh jagat raya dengan citta yang penuh kehangatan hati: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti. Seperti halnya seorang peniup trompet yang kuat mampu meniup tanpa kesulitan hingga terdengar di keempat penjuru, demikian pula ketika melalui kehangatan hati, kesadaran yang bebas ditumbuhkan, dikembangkan, maka tindakan apa pun yang dilakukan hingga batas tertentu tak lagi tersisa di sana, tak lagi ada di sana."

Sa kho so gāmaṇi ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatavyāpādo. Asammūlho sampajāno patissato mettāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharitvā viharati, tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ; iti uddhamadhotiriyāṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantāṃ lokaṃ mettāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamāṇena averena avyāpajjhena pharitvā viharati. Seyyathāpi gāmaṇi balavā saṅkhadhamo appakasireneva catuddisā viññāpeyya, evameva kho gāmaṇi evaṃ bhāvitāya mettāya cetovimuttiyā evaṃ bahulīkatāya yaṃ pamāṇakatāṃ kammaṃ na taṃ tatrāvasissati, na taṃ tatrāvatitthati.

"That disciple of the noble ones — thus devoid of covetousness, devoid of ill will, unbewildered, alert, mindful — keeps pervading the first direction with an awareness imbued with compassion... appreciation... equanimity, likewise the second, likewise the third, likewise the fourth. Thus above, below, & all around, everywhere, in its entirety, he keeps pervading the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with equanimity — abundant, expansive, immeasurable, without hostility, without ill will. Just as a strong conch-trumpet blower can notify the four directions without any difficulty, in the same way, when the awareness-release through equanimity is thus developed, thus pursued, any deed done to a limited extent no longer remains there, no longer stays there."

"Ariya Savaka tersebut – tanpa iri hati, tanpa niat menyakiti, tanpa kebingungan, selalu waspada dan penuh sati – terus-menerus meliputi penjuru pertama (timur) – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan citta yang penuh welas asih (karuna) ... sukacita (mudita) ... upekkha. Demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah dan segala arah, di mana-mana, seluruhnya, seluruh jagat raya dengan citta yang penuh upekkha: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat menyakiti. Seperti halnya seorang peniup trompet yang kuat mampu meniup tanpa kesulitan hingga terdengar di keempat penjuru, demikian pula ketika melalui kehangatan hati, kesadaran yang bebas ditumbuhkan, dikembangkan, maka tindakan apa pun yang dilakukan hingga batas tertentu tak lagi tersisa di sana, tak lagi ada di sana."

Sa kho so gāmaṇi ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatavyāpādo. Asammūlho sampajāno patissato karuṇāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharitvā viharati, tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ; iti uddhamadhotiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantāṃ lokaṃ karuṇāsahagatena..... muditāsahagatena upekhāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamāṇena averena avyāpajjhena pharitvā viharati. Seyyathāpi gāmaṇi balavā saṅkhadhamo appakasireneva catuddisā viññāpeyya, evameva kho gāmaṇi evaṃ bhāvitāya karuṇāya..... muditāya upekhāya cetovimuttiyā evaṃ bahulīkatāya yaṃ pamāṇakatāṃ kammaṃ na taṃ tatrāvasissati, na taṃ tatrāvatitṭhati.

When this was said, Asibandhakaputta the headman, the disciple of the Niganthas, said to the Blessed One: "Magnificent, lord! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to point out the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has the Blessed One — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to the Blessed One for refuge, to the Dhamma, & to the community of monks. May the Blessed One remember me as a lay follower who has gone for refuge from this day forward, for life."

Ketika hal ini dikatakan, Asibandhakaputta, sang pemimpin, murid dari para Nigantha berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran, Bhagava telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Bhagava, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Bhagava mengingat saya sebagai seorang

upasaka yang mengandalkan Tiratana (Tiga Permata), mulai hari ini, sepanjang hidup."

Evam vutte asibandhakaputto gāmaṇī bhagavantam etadavoca: abhikkantaṃ bhante abhikkantaṃ bhante seyyathāpi bhante nikkujjitaṃ vā ukkujjeyya, paṭicchannaṃ vā vivareyya, mūlahassa vā maggaṃ ācikkheyya andhakāre vā tela pajjotaṃ dhāreyya cakkhumanto rūpāni dakkhintīti, evamevaṃ bhagavatā anekapariyāyena dhammo pakāsito, esāhaṃ bhante bhagavantam saraṇam gacchāmi dhammaṇca bhikkhusaṅgaṇca, upāsakaṃ maṃ bhagavā dhāretu ajjatagge pāṇupetaṃ saraṇam gatanti.

10. Cula-kammavibhanga Sutta: The Shorter Analysis of Action

Sutta Cula-kammavibhanga: Analisa Singkat Tentang Karma

Cūḷakammavibhaṅga suttaṃ

MN 135

"So, student, the way leading to short life makes people short-lived, the way leading to long life makes people long-lived; the way leading to sickness makes people sickly, the way leading to health makes people healthy; the way leading to ugliness makes people ugly, the way leading to beauty makes people beautiful; the way leading to lack of influence makes people uninfluential, the way leading to influence makes people influential; the way leading to poverty makes people poor, the way leading to wealth makes people wealthy; the way leading to low birth makes people low-born, the way leading to high birth makes people highborn; the way leading to stupidity makes people stupid, the way leading to discernment makes people discerning.

"Jadi, murid, cara hidup yang menyebabkan umur pendek membuat orang berumur pendek, cara hidup yang menyebabkan umur panjang membuat orang berumur panjang; cara hidup yang menyebabkan sakit-sakitan membuat orang sakit-sakitan, cara hidup yang menyebabkan sehat membuat orang sehat; cara hidup yang menyebabkan buruk rupa membuat orang buruk rupa, cara hidup yang menyebabkan rupawan membuat orang rupawan; cara hidup yang menyebabkan kurangnya pengaruh membuat orang tak berpengaruh; cara hidup yang menyebabkan pengaruh membuat orang berpengaruh; cara hidup yang menyebabkan miskin membuat orang miskin; cara hidup yang menyebabkan kaya membuat orang kaya; cara hidup yang menyebabkan terlahir rendah membuat orang terlahir rendah; cara hidup yang menyebabkan terlahir agung membuat orang terlahir agung; cara hidup yang menyebabkan dungu membuat orang dungu; cara hidup yang menyebabkan pandai membuat orang pandai."

Iti kho māṇava, appāyukasamvattanikā paṭipadā appāyukattaṃ upaneti.
Dīghāyukasamvattanikā paṭipadā dīghāyukattaṃ upaneti.
Bavhābādhāsamvattanikā paṭipadā bavhābādhattaṃ upaneti.
Appābādhāsamvattanikā paṭipadā appābādhattaṃ upaneti.
Dubbaṇṇāsamvattanikā paṭipadā dubbaṇṇattaṃ upaneti. Pāsādikāsamvattanikā paṭipadā pāsādikattaṃ upaneti. Appesakkhasamvattanikā paṭipadā appesakkhattaṃ upaneti. Mahesakkhasamvattanikā paṭipadā mahesakkhattaṃ upaneti. Appabhogasamvattanikā paṭipadā appabhogattaṃ upaneti.
Mahābhogasamvattanikā paṭipadā mahābhogattaṃ upaneti.
Nīcakulīnasamvattanikā paṭipadā nīcakulīnattaṃ upaneti.
Uccākulīnasamvattanikā paṭipadā uccākulīnattaṃ upaneti.
Duppaññasamvattanikā paṭipadā duppaññaṭṭaṃ upaneti.
Mahāpaññasamvattanikā paṭipadā mahāpaññaṭṭaṃ upaneti.

Beings are owners of kamma,
heir to kamma,

born of kamma,
related through kamma, and
have kamma as their arbitrator. Kamma is what creates distinctions among
beings according to inferiority and superiority...

*Para makhluk adalah pemilik karma, pewaris karma, lahir dari karma,
terhubung melalui karma, dan karma adalah penentu para makhluk.
Karmalah yang membuat perbedaan adanya makhluk rendah dan makhluk
agung...*

Kammassakā māṇava, sattā kammadāyādā kammayoni kammabandhu
kammapaṭisaraṇā, kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hinappaṇītatāyāti.

When this was said, Subha the student, Todeyya's son, said to the Blessed One: "Magnificent, Master Gotama! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to show the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has Master Gotama — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. I go to Master Gotama for refuge, to the Dhamma, and to the Community of monks. May Master Gotama remember me as a lay follower who has gone to him for refuge, from this day forward, for life."

Ketika hal ini dikatakan, Subha, sang murid, putra dari Todeyya berkata kepada Bhagava: "Luar biasa, Bhagava! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula melalui banyak penalaran, Guru Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Guru Gotama, Dhamma, dan Sangha para bhikkhu. Agar Guru Gotama mengingat saya sebagai seorang upasaka yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup."

Evam vutte subho māṇavo todeyyaputto bhagavantam etadavoca.
Abhikkantam bho gotama, abhikkantam bho gotama, seyyathāpi bho gotama,
nikkujjimi vā ukkujjeyya, paṭicchannam vā vivareyya, mūlhassa vā maggam
ācikkheyya, andhakāre vā telapajjotam dhāreyya cakkhumanto rūpāni
dakkhintīti. Evamevam bhotā gotamena anekapariyāyena dhammo pakāsito
esāham bhavantam gotamam saraṇam gacchāmi dhammañca
bhikkhusaṅghañca. Upāsakam maṃ bhavam gotamo dhāretu ajjatagge
pāṇupetaṃ

11. Maha Kammavibhanga Sutta: The Greater Analysis of Action

Sutta Maha Kammavibhanga: Analisa Mendetail Tentang Karma

Mahākammavibhaṅga suttaṃ
MN 136

"Thus, Ānanda, there is action that is ineffectual and apparently ineffectual. There is action that is ineffectual but apparently effectual. There is action that is both effectual and apparently effectual. There is action that is effectual but apparently ineffectual."

"Dengan demikian Ananda, ada tindakan yang tak berdampak dan tampaknya tak berdampak. Ada tindakan yang tak berdampak tapi tampaknya berdampak. Ada tindakan yang berdampak dan tampaknya berdampak. Ada tindakan yang berdampak tapi tampaknya tak berdampak."

Iti kho ānanda, atthi kammaṃ abhabbam abhabbābhāsaṃ, atthi kammaṃ abhabbam bhabbābhāsaṃ. Atthi kammaṃ bhabbañceva bhabbābhāsañca, atthi kammaṃ bhabbam abhabbābhāsanti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Ānanda delighted in the Blessed One's words.

Itulah yang dikatakan Bhagava. Bhikkhu Ananda bergembira dan bersukacita atas kata-kata Bhagava.

Idamoca: bhagavā. Attamano āyasmā ānando bhagavato bhāsitaṃ abhinandīti.

12. Ambalatthika-rahulovada Sutta: Instructions to Rahula at Ambalatthika

Sutta Ambalatthika-rahulovada: Instruksi Kepada Rahula di Ambalatthika

Ambalatthika rāhulovāda suttaṃ

MN 61

"What do you think, Rahula: What is a mirror for?"

"For reflection, sir."

"In the same way, Rahula, bodily actions, verbal actions, & mental actions are to be done with repeated reflection.

"Bagaimana menurutmu Rahula: untuk apa sebuah cermin?"

"Untuk bercermin Bhante."

"Demikian pula Rahula, tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran seharusnya dilakukan setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh berulang kali."

Taṃ kimmaññasi rāhula kimatthiyo ādāsoti. Paccavekkhanattho bhanteti. Evameva kho rāhula paccavekkhitvā paccavekkhitvā kāyena kammaṃ kātabbam, paccavekkhitvā paccavekkhitvā vācāya kammaṃ kātabbam, paccavekkhitvā paccavekkhitvā manasā kammaṃ kātabbam

"Whenever you want to do a bodily action, you should reflect on it: 'This bodily action I want to do — would it lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both? Would it be an unskillful bodily action, with painful consequences, painful results?' If, on reflection, you know that it would lead to self-affliction, to the affliction of others, or to both; it would be an unskillful bodily action with painful consequences, painful results, then any bodily action of that sort is absolutely unfit for you to do. But if on reflection you know that it would not cause affliction... it would be a skillful bodily action with pleasant consequences, pleasant results, then any bodily action of that sort is fit for you to do.

"Sebelum melakukan suatu tindakan melalui tubuh (perbuatan), engkau harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh: 'Perbuatan yang akan saya lakukan ini – apakah membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya? Apakah ini menjadi perbuatan yang tidak bermanfaat (akusala), yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha?' Jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu akan membawa penderitaan bagi diri sendiri, bagi orang lain, atau bagi keduanya; itu merupakan perbuatan tidak bermanfaat yang membawa dukkha, menghasilkan dukkha, maka perbuatan demikian sepenuhnya tidak tepat untuk engkau lakukan. Tetapi jika setelah dipikirkan dengan sungguh-sungguh, engkau tahu bahwa itu tak akan membawa dukkha ... itu merupakan perbuatan yang membawa dampak yang menyenangkan (sukha), menghasilkan sukha, maka perbuatan demikian tepat untuk engkau lakukan."

Yadeva tvaṃ rāhula kāyena kammaṃ kattukāmo ahosi tadeva te kāyakammaṃ paccavekkhitabbaṃ: yannu kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ kattukāmo, idaṃ me kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Sace tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ kattukāmo, idam me kāyakammaṃ attavyābādhāyapi saṃvatteyya, paravyābādhāyapi saṃvatteyya, ubhayavyābādhāyapi saṃvatteyya, akusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ dukkhudrayaṃ dukkhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula kāyena kammaṃ sasakkaṃ na karaṇīyaṃ sace pana tvaṃ rāhula paccavekkhamāno evaṃ jāneyyāsi: yaṃ kho ahaṃ idaṃ kāyena kammaṃ kattukāmo, idaṃ me kāyakammaṃ nevattavyābādhāya saṃvatteyya, na paravyābādhāya saṃvatteyya, na ubhayavyābādhāya saṃvatteyya, kusalaṃ idaṃ kāyakammaṃ sukhudrayaṃ sukhavipākanti. Evarūpaṃ te rāhula kāyena kammaṃ karaṇīyaṃ.

"Rahula, all those brahmans & contemplatives in the course of the past...of the future ... at present who purify their bodily actions, verbal actions, & mental actions, do it through repeated reflection on their bodily actions, verbal actions, & mental actions in just this way.

"Rahula, semua Brahmana dan samana di masa lampau ... masa yang akan datang ... masa kini di mana tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran mereka sepenuhnya murni, ini dilakukan dengan cara demikian: memikirkan secara sungguh-sungguh berulang kali tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran."

Yehipi keci rāhula atītamaddhānaṃ samaṇā ... anāgatamaddhānaṃ samaṇā ... etarahi samaṇā vā brahmaṇā vā kāyakammaṃ parisodhenti, vacīkammaṃ parisodhenti, manokammaṃ parisodhenti, sabbe te evamevaṃ paccavekkhitvā paccavekkhitvā kāyakammaṃ parisodhenti. Paccavekkhitvā paccavekkhitvā vacīkammaṃ parisodhenti. Paccavekkhitvā paccavekkhitvā manokammaṃ parisodhenti.

13. Sabba Sutta: The All

Sutta Sabba: Yang Ada

Sabbasuttam

SN 35.23

"Monks, I will teach you the All. Listen & pay close attention. I will speak."

"As you say, lord," the monks responded.

"Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian 'Yang Ada.' Dengarkan dan perhatikan dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

The Blessed One said, "What is the All?

Simply the eye & forms, ear & sounds, nose & aromas, tongue & flavors, body & tactile sensations, intellect & ideas. This, monks, is called the All.

Bhagava berkata, "Apakah 'Yang Ada' itu? Itu hanyalah mata dan wujud, telinga dan suara, hidung dan bebauan, lidah dan cita rasa, tubuh dan sentuhan, kekuatan pikir dan isi pikiran. Para bhikkhu, inilah yang disebut 'Yang Ada.'"

Anyone who would say, 'Repudiating this All, I will describe another,' if questioned on what exactly might be the grounds for his statement, would be unable to explain, and furthermore, would be put to grief.

Siapa pun yang mengatakan, "Sangkallah 'Yang Ada' demikian, saya akan menjelaskan di luar 'Yang Ada' itu," (dan) jika ditanya apa landasan dari pernyataannya – dia tak akan dapat menjelaskannya dan lebih lanjut pernyataannya tak dapat dipertahankan.

Why? Because it lies beyond range."

Mengapa? Karena itu di luar jangkauan."

Sāvatthiyam. Sabbam vo bhikkhave desissāmi-taṃ suṇātha.

Kiñca bhikkhave sabbam: cakkhuñceva rūpā ca sotañca saddā ca ghānañca gandhā ca jivhā ca rasā ca kāyo ca phoṭṭhabbā ca mano ca dhammā ca idaṃ vuccati bhikkhave sabbam.

Yo bhikkhave evaṃ vadeyya: ahametaṃ sabbam paccakkhāya aññaṃ sabbam paññāpessāmīti, tassā vācāvatthurevassa- Puṭṭho ca na sampāyeyya, uttariñca vighātaṃ āpajjeyya, taṃ kissa hetu yathā taṃ bhikkhave avisayasminti.

14. Loka Sutta: The World

Sutta Loka: Alam

Lokasuttam

SN 35.82

Then a certain monk went to the Blessed One and, on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One: "The world, the world' it is said. In what respect does the word 'world' apply?

Kemudian seorang bhikkhu menghampiri Bhagava dan setelah tiba, dia bersujud kepada Bhagava dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava: Dikatakan 'Alam, alam (loka).' Apakah yang dimaksud dengan kata 'alam'?

Atha kho aññataro bhikkhu yena bhagavā tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho so bhikkhu bhagavantam etadavoca, loko lokoti bhante vuccati, kittāvatā nu kho bhante, lokoti vuccatīti.

"Insofar as it disintegrates, monk, it is called the 'world.' Now what disintegrates? The eye disintegrates. Forms disintegrate. Consciousness at the eye disintegrates. Contact at the eye disintegrates. And whatever there is that arises in dependence on contact at the eye — experienced as pleasure, pain or neither-pleasure-nor-pain — that too disintegrates.

"Bhikkhu, apa pun yang mengalami perubahan (lujjati), itu disebut 'alam.' Apakah yang mengalami perubahan itu? Mata mengalami perubahan. Wujud mengalami perubahan. Kesadaran melihat (penglihatan) mengalami perubahan. Kontak mata mengalami perubahan. Dan apa pun yang kemunculannya terkait dengan kontak mata – baik dialami sebagai sensasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – itu juga mengalami perubahan."

Lujjātīti kho bhikkhu tasmā lokoti vuccati. Kiñca lujjati? Cakkhum kho bhikkhu lujjati, rūpā lujjanti, cakkhuviññāṇam lujjati, cakkhusamphasso lujjati, yampidaṃ cakkhusamphassapaccayā uppajjati vedayitam sukham vā dukkham vā adukkhamasukham vā tampi lujjati.

"The ear disintegrates. Sounds disintegrate...

"Telinga mengalami perubahan. Suara mengalami perubahan ..."

"The nose disintegrates. Aromas disintegrate...

"Hidung mengalami perubahan. Bauan mengalami perubahan ..."

"The tongue disintegrates. Tastes disintegrate...

"Lidah mengalami perubahan. Cita rasa mengalami perubahan ..."

"The body disintegrates. Tactile sensations disintegrate...

"Tubuh mengalami perubahan. Sentuhan mengalami perubahan ..."

"The intellect disintegrates. Ideas disintegrate. Consciousness at the intellect consciousness disintegrates. Contact at the intellect disintegrates. And whatever there is that arises in dependence on contact at the intellect — experienced as pleasure, pain or neither-pleasure-nor-pain — that too disintegrates.

"Kekuatan pikir mengalami perubahan. Isi pikiran mengalami perubahan. Kesadaran berpikir mengalami perubahan. Kontak mental mengalami perubahan. Dan apa pun yang kemunculannya terkait dengan kontak mental – baik dialami sebagai sensasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan menyenangkan bukan pula tidak menyenangkan – itu juga mengalami perubahan."

"Insofar as it disintegrates, it is called the 'world.'"

"Selama mengalami perubahan, itu disebut 'alam' (loka)."

Sotam kho bhikkhu lujjati, saddā lujjanti, sotaviññāṇaṃ lujjati, sotasamphasso lujjati, yampidaṃ sotasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Ghānaṃ kho bhikkhu lujjati, gandhā lujjanti, ghānaviññāṇaṃ lujjati, ghānasamphasso lujjati, yampidaṃ ghānasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Jivhā kho bhikkhu lujjati, rasā lujjanti, jivhāviññāṇaṃ lujjati, jivhāsamphasso lujjati, yampidaṃ jivhāsamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Kāyaṃ kho bhikkhu lujjati, phoṭṭhabbā lujjanti, kāyaviññāṇaṃ lujjati, kāyasamphasso lujjati, yampidaṃ kāyasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjati.

Mano kho bhikkhu lujjati, dhammā lujjanti, manoviññāṇaṃ lujjati, manokhusamphasso lujjati, yampidaṃ manosamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi lujjatīti

Kho bhikkhu tasmā lokoti vuccatīti.

15. Lokasamudaya Sutta: The Origin of the World

Sutta Lokasamudaya: Sumber (Adanya) Loka

Lokasamudayasuttam

SN 35.107

Monks, I will teach you the origination & disappearance of the world. Listen & pay close attention. I will speak.

Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian tentang sumber (adanya) dan berhentinya loka. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya.

“Lokassa, bhikkhave, samudayañca atthaṅgamañca desessāmi. Taṃ suṇātha.

What is the origination of the world? In dependence on the eye & forms there arises eye-consciousness. The coming together of these three is contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then aging-&-death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. This is the origination of the world. [Similarly with ear, nose, tongue, body, & intellect.]

Apakah sumber loka itu? Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Adanya ketiga hal ini, terjadilah kontak (phassa). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (vedana). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (tanha). Dengan adanya rasa tak berkecukupan sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh (upadana). Dengan adanya rasa butuh sebagai prasyarat, muncullah bhava ('menjadi'). Dengan adanya bhava sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (jati). Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (jaramarana), kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah sumber loka. [Begitu pula sehubungan dengan telinga, hidung, lidah, tubuh dan kekuatan pikir].

Katamo ca, bhikkhave, lokassa samudayo? Cakkhuñca paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhuviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā; taṇhāpaccayā upādānaṃ; upādānapaccayā bhavo; bhavapaccayā jāti; jātipaccayā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa samudayo ...pe... jivhañca paṭicca rase ca uppajjati jivhāviññāṇaṃ ...pe... manañca paṭicca dhamme ca uppajjati manoviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā; taṇhāpaccayā upādānaṃ; upādānapaccayā bhavo bhavapaccayā jāti; jātipaccayā jarāmaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa samudayo.

And what is the disappearance of the world? In dependence on the eye & forms there arises eye-consciousness. The coming together of these three is contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. Now from the remainderless fading & cessation of that very craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then aging-&death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of stress & suffering. This is the disappearance of the world. [Similarly with ear, nose, tongue, body, & intellect.]

Dan apakah berhentinya loka itu? Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Adanya ketiga hal ini, terjadilah kontak. Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (vedana). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (tanha). Lalu dengan pudar dan berhentinya rasa tak berkecukupan secara menyeluruh, berhentilah rasa butuh (upadana). Dengan berhentinya rasa butuh, berhentilah bhava. Dengan berhentinya bhava, berhentilah kelahiran. Dengan berhentinya kelahiran, berhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah berhentinya seluruh kumpulan dukkha dan penderitaan. [Begitu pula sehubungan dengan telinga, hidung, lidah, tubuh dan kekuatan pikir].

“Katamo ca, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo? Cakkhuṅca paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhuviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā. Tassāyeva taṇhāya asesavirāgaṇirodhā upādānaṇirodho; upādānaṇirodhā bhavaṇirodho bhavaṇirodhā jātirodho; jātirodhā jarāmaṇaṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā nirujjhanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo ...pe... jivhaṅca paṭicca rase ca uppajjati ...pe... manaṅca paṭicca dhamme ca uppajjati manoviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā; vedanāpaccayā taṇhā. Tassāyeva taṇhāya asesavirāgaṇirodhā upādānaṇirodho; upādānaṇirodhā ...pe... evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hoti. Ayaṃ kho, bhikkhave, lokassa atthaṅgamo”ti. Catutthaṃ.

16. The Second Lokadhamma Sutta: The Conditions of the World

Sutta Lokadhamma Kedua: Kondisi Alam Ini

Dutiyalokadhamma suttaṃ

AN 8.6

"Monks, these eight worldly conditions spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions. Which eight? Gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. These are the eight worldly conditions that spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions.

"Para bhikkhu, delapan loka dhamma ini adalah berpusarnya alam, dan berpusarnya alam adalah seputar delapan loka dhamma ini. Apakah delapan loka dhamma tersebut? Mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami sukha dan dukkha. Inilah delapan loka dhamma berpusarnya alam, dan berpusarnya alam adalah seputar delapan loka dhamma ini."

Atthime bhikkhave, lokadhammā lokam anuparivattanti, loko ca attha lokadhamme anuparivattati. Katame attha:

Lābho ca alābho ca yaso ca ayaso ca nindā ca pasamsā ca sukham ca dukkham ca, ime kho bhikkhave, atthalokadhammā lokam anuparivattanti. Loko ca ime atthalokadhamme anuparivattati.

"For an uninstructed run-of-the-mill person there arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

For a well-instructed disciple of the noble ones there also arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain.

So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

"Orang biasa yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami sukha dan dukkha.

Seorang Ariya Savaka yang terlatih baik juga mendapatkan sesuatu, tidak mendapatkan sesuatu, dianggap (mempunyai reputasi), tidak dianggap, dicela, dipuji, mengalami sukha dan dukkha.

Lalu apa bedanya, apa perbedaannya, faktor apa yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"

Assutavato bhikkhave, puthujjanassa uppajjati lābhopi alābhopi yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Sutavatopi kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābhopi alābhopi, yasopi ayasopi nindāpi pasamsāpi sukhampi dukkhampi.

Tatra bhikkhave, ko viseso ko adhippayāso kiṃ nānākaraṇaṃ sutavato ariyāsāvakassa assutavatā puthujjanenāti:

"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself would explicate the meaning of this statement. Having heard it from the Blessed One, the monks will remember it."

"Bhante, bagi kami ajaran Bhagava adalah sumber, pembimbing dan penentu. Alangkah baiknya jika Bhagava sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagava, para bhikkhu akan mengingatnya."

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"As you say, lord," the monks responded.

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

Bhagavammūlakā no bhante dhammā, bhagavantettikā, bhagavampāṭisaraṇā.
Sādhū vata bhante, bhagavantamyeva paṭibhātu etassa bhāsitaṃ attho,
bhagavato sutvā bhikkhū dhāressantīti.

Aṭṭhakanipāto

Tena hi bhikkhave, suṇātha sādhuṃ manasi karoṭha, bhāssissāmīti.

Evam bhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum. Bhagavā etadavoca:

The Blessed One said,

"Gain arises for an uninstructed run-of-the-mill person. He does not reflect, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it actually is.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises...

"Pain arises. He does not reflect, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it actually is.

Bhagava berkata, "Ketika seorang yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, dia tidak berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan (bersifat anicca), tidak memuaskan (bersifat dukkha), dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.

"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami sukha ..."

"Ketika mengalami dukkha, dia tidak berkontemplasi, 'Dukkha muncul dalam diri saya. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya."

Assutavato bhikkhave, puthujjanassa uppajjati lābho..... uppajjati alābho.....
uppajjati yaso..... uppajjati ayaso.....uppajjati nindā.....uppajjati
pasamsā..

uppajjati sukham..... Uppajjati dukkham so na iti paṭisañcikkhati: uppanno
kho me idaṃ dukkham, taṃ ca kho aniccaṃ dukkham viparināmadhammanti.
Yathābhūtaṃ nappajānāti.

"His mind remains consumed with the gain. His mind remains consumed with
the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the
pleasure. His mind remains consumed with the pain.

*"Citta-nya dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya dirongrong
pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ...
tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... dirongrong sukha. Citta-nya dirongrong
dukkha."*

"He welcomes the arisen gain and rebels against the arisen loss. He welcomes
the arisen status and rebels against the arisen disgrace. He welcomes the
arisen praise and rebels against the arisen censure. He welcomes the arisen
pleasure and rebels against the arisen pain. As he is thus engaged in
welcoming & rebelling, he is not released from birth, aging, or death; from
sorrows, lamentations, pains, distresses, or despairs. He is not released, I tell
you, from suffering & stress.

*"Dia senang bila mendapatkan sesuatu dan tidak senang bila tidak
mendapatkan sesuatu. Dia senang bila dianggap (mempunyai reputasi) dan
tidak senang bila tidak dianggap. Dia senang dipuji dan tidak senang dikritik.
Dia senang mengalami sukha dan tidak senang mengalami dukkha. Karena
senang dan tidak senang, dia tidak bebas dari kelahiran, penuaan, atau
kematian; tidak bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan atau
keputusasaan. Saya katakan, dia tidak bebas dari penderitaan dan dukkha."*

Tassa lābhopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, alobho pi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati,
yasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, ayasopi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, nindā pi
cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, pasamsāpi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. Sukhampi
cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati. So upantam
lābham anurujjhati alābhe paṭivirujjhati. Uppantam yasaṃ anurujjhati ayase
paṭivirujjhati uppannaṃ pasamsaṃ anurujjhati nindāya paṭivirujjhati.
Uppannaṃ sukham anurujjhati. Dukkhe paṭivirujjhati so evaṃ
anurodhavirodhasamāpanno na parimuccati, jātiyā jarāya maraṇena sokehi
paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi, na parimuccati dukkhasmāti
vadāmi.

"Now, gain arises for a well-instructed disciple of the noble ones. He reflects,
'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He
discerns it as it actually is.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise
arises... Pleasure arises...

"Pain arises. He reflects, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, &
subject to change.' He discerns it as it actually is.

"Lalu ketika seorang Ariya Savaka yang terlatih baik mendapatkan sesuatu, dia berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."

"Ketika tidak mendapatkan sesuatu ... ketika dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami sukha ..."

"Ketika mengalami dukkha, dia berkontemplasi, 'Saya mengalami dukkha. Itu tak dapat diandalkan, tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya."

Sutavato ca kho bhikkhave, ariyasāvakassa uppajjati lābho..... uppajjati alābho..... uppajjati yaso..... uppajjati ayaso.....uppajjati nindā.....uppajjati pasamsā.....uppajjati sukham..... Uppajjati dukkham So iti paṭisañcikkhati; Uppannaṃ kho me idaṃ dukkhaṃ. Tañca kho aniccaṃ dukkhaṃ viparināmadhammanti yathābhūtaṃ pajānāti.

"His mind does not remain consumed with the gain. His mind does not remain consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind does not remain consumed with the pain.

"Citta-nya tidak dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya tidak dirongrong pemikiran tidak mendapatkan sesuatu ... dianggap (mempunyai reputasi) ... tidak dianggap ... dicela ... dipuji ... tidak dirongrong sukha. Citta-nya tidak dirongrong dukkha."

"He does not welcome the arisen gain, or rebel against the arisen loss. He does not welcome the arisen status, or rebel against the arisen disgrace. He does not welcome the arisen praise, or rebel against the arisen censure. He does not welcome the arisen pleasure, or rebel against the arisen pain. As he thus abandons welcoming & rebelling, he is released from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is released, I tell you, from suffering & stress.

"Ketika mendapatkan sesuatu, dia tidak mendambakannya dan ketika tidak mendapatkan sesuatu, dia tak merasa tidak senang. Ketika dianggap (mempunyai reputasi), dia tidak mendambakannya dan ketika tidak dianggap, dia tak merasa tidak senang. Ketika dipuji, dia tidak mendambakannya dan ketika dikritik, dia tak merasa tidak senang. Ketika mengalami sukha, dia tidak mendambakannya dan ketika mengalami dukkha, dia tak merasa tidak senang. Karena meninggalkan ketertarikan dan penolakan, dia bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan. Saya katakan, dia bebas dari penderitaan dan dukkha."

Tassa lābho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, alobho'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, yaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, ayaso'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, nindā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, pasamsā'pi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, sukhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati, dukkhampi cittaṃ na pariyādāya tiṭṭhati. So uppannaṃ lābhaṃ nānurujjhati, alābhe nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ yasaṃ nānurujjhati, ayase nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ pasamsaṃ nānurujjhati, nindāya nappaṭivirujjhati. Uppannaṃ sukhaṃ nānurujjhati, dukkhe nappaṭivirujjhati. So evaṃ

anurodhavirodhavippahāno parimuccati jātiyā jarāya maraṇena sokehi
paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi. Parimuccati dukkhasmāti
vadāmi.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor
between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed
run-of-the-mill person."

*"Inilah bedanya, inilah perbedaan, inilah faktor yang membedakan antara
Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."*

Ayaṃ kho bhikkhave, viśeso ayaṃ adhippayāso¹ idaṃ nānākaraṇaṃ²
sutavato ariyasāvakaṃ assutavatā puthujjanenāti.

Gain/loss, status/disgrace,
censure/praise, pleasure/pain:
these conditions among human beings
are inconstant, impermanent, subject to change.

*Mendapatkan sesuatu/tidak mendapatkan sesuatu,
Dianggap (mempunyai reputasi)/tidak dianggap,
Dicela/dipuji, mengalami sukha/dukkha:
Kondisi-kondisi yang dialami manusia ini
Tidaklah konstan, tidak pasti, senantiasa berubah.*

Lābho alābho ayaśo yaso ca
Nindā paśaṃsā ca sukhaṇca³ dukkhaṃ,
Ete aniccā manujesu dhammā
Asassaṭā viparīnāmadhammā.

Knowing this, the wise person, mindful,
ponders these changing conditions.
Desirable things don't charm the mind,
undesirable ones bring no resistance.

*Mengetahui hal ini, orang yang bijak, penuh sati,
Mengontemplasikan kondisi yang berubah-ubah ini.
Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,
Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam dirinya.*

Ete ca ñatvā satimā sumedho
Avekkhati viparīnāmadhamme
Itthassa dhammā na mathenti cittaṃ
Aniṭṭhato no paṭighātameti.

His welcoming & rebelling are scattered,
gone to their end, do not exist.
Knowing the dustless, sorrowless state,
he discerns rightly, has gone, beyond becoming,
to the Further Shore.

*Ketertarikan dan penolakan tercerai-berai,
Telah berakhir, tak lagi eksis.
Mengetahui keadaan tanpa noda dan tiadanya dukkha,
Dia tahu secara tepat, melampaui bhava,*

Sampai di Pantai Seberang.

Tassānurodhā athavā virodhā
Vidhūpitā atthagatā na santi,
Padañca ñatvā virajaṃ asokaṃ
Sammappajānāti bhavassapāragūti.

17. Sallatha Sutta: The Arrow

Sutta Sallatha: Anak Panah

SN 36.6

"Monks, an uninstructed run-of-the-mill person feels feelings of pleasure, feelings of pain, feelings of neither-pleasure-nor-pain. A well-instructed disciple of the noble ones also feels feelings of pleasure, feelings of pain, feelings of neither-pleasure-nor-pain. So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

"Para bhikkhu, orang biasa yang belum terlatih mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan. Ariya Savaka yang terlatih baik juga mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan. Lalu apa perbedaan, apa bedanya, faktor apa yang membedakan antara Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"

Assutavā bhikkhave puthujjano sukhampi vedanāṃ vediyati, dukkhampi vedanāṃ vediyati, adukkhamasukhampi vedanāṃ vediyati, sutavā bhikkhave ariyasāvako sukhampi vedanāṃ vediyati, dukkhampi vedanāṃ vediyati, adukkhamasukhampi vedanāṃ vediyati, tatra bhikkhave ko viseso, ko adhippāyo, kiṃ nānākaraṇaṃ sutavato ariyasāvakassa assutavatā puthujannoṭi?

"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself would explicate the meaning of this statement. Having heard it from the Blessed One, the monks will remember it."

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"As you say, lord," the monks responded.

"Bhante, bagi kami ajaran Bhagava adalah sumber, pembimbing dan penentu. Alangkah baiknya jika Bhagava sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagava, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

Bhagavamamūlakā no bhante dhammā bhagavantettikā bhagavampatisaraṇā, sādhu vata bhante bhagavattaṃ yeva paṭibhātu etassa bhāsitaṃ attho bhagavato sutvā bhikkhu dhāressantīti. Tena hi bhikkhave suṇātha, sādhu kaṃ manasikarotha, bhāsissāmīti. Evaṃ bhanteti kho te bhikkhū bhagavato paccassosum, bhagavā etadavoca:

The Blessed One said, "When touched with a feeling of pain, the uninstructed run-of-the-mill person sorrows, grieves, & laments, beats his breast, becomes

distraught. So he feels two pains, physical & mental. Just as if they were to shoot a man with an arrow and, right afterward, were to shoot him with another one, so that he would feel the pains of two arrows; in the same way, when touched with a feeling of pain, the uninstructed run-of-the-mill person sorrows, grieves, & laments, beats his breast, becomes distraught. So he feels two pains, physical & mental.

Bhagava berkata, "Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, orang biasa yang belum terlatih merasa bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada, dan menderita. Jadi dia mengalami dua rasa sakit, yakni sakit fisik dan mental. Seperti halnya ketika ada yang terkena anak panah, dan setelah itu terkena anak panah sekali lagi, maka orang tersebut merasakan sakit karena terkena dua anak panah. Begitu pula, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, orang biasa yang belum terlatih bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada, dan menderita. Dengan demikian, dia mengalami dua rasa sakit, yakni sakit fisik dan mental.

Assutavā bhikkhave puthujjano dukkhāya vedanāya phuttho samāno socati kilamati paridevati urattāṇi kandati sammohaṃ āpajjati so dve vedanā vediyati kāyikaṇca cetasikaṇca seyyathāpi bhikkhave purisaṃ sallena vijejhayyūṃ, tamena dutiyena sallena anuvedhaṃ vijjheyūṃ, evaṃ hi so bhikkhave puriso dve sallena vedanā vediyetha.

Evameva kho bhikkhave assutavā puthujjano dukkhāya vedanāya phuttho samāno socati. Kilamati, paridevati urattāṇi kandati, sammohaṃ āpajjati, so dve vedanā vediyati kāyikaṇca cetasikaṇca.

"As he is touched by that painful feeling, he is resistant. Any resistance-obsession with regard to that painful feeling obsesses him. Touched by that painful feeling, he delights in sensual pleasure. Why is that? Because the uninstructed run-of-the-mill person does not discern any escape from painful feeling aside from sensual pleasure. As he is delighting in sensual pleasure, any passion-obsession with regard to that feeling of pleasure obsesses him. He does not discern, as it actually is present, the origination, passing away, allure, drawback, or escape from that feeling. As he does not discern the origination, passing away, allure, drawback, or escape from that feeling, then any ignorance-obsession with regard to that feeling of neither-pleasure-nor-pain obsesses him.

"Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia menolaknya. Dirinya diliputi penolakan sehubungan dengan sensasi yang menyakitkan. Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia mengalihkan diri – bergembira dalam kesenangan indrawi. Mengapa demikian? Karena orang biasa yang belum terlatih tidak tahu bagaimana membebaskan diri dari sensasi yang menyakitkan selain mengalihkan diri pada kesenangan indrawi. Begitu dia bergembira dalam kesenangan indrawi, dirinya diliputi keterikatan terhadap sensasi yang menyenangkan. Dia tidak tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi tersebut. Karena dia tidak tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi itu, maka dirinya diliputi moha sehubungan dengan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan.

Tassāyeva kho pana dukkhāya vedanāya phuṭṭho samāno paṭighavā hoti. Tamenam dukkhāya vedanāya paṭighavantam yo dukkhāya vedanāya paṭighānusayo so anuseti, so dukkhāya vedanāya phuṭṭho samāno kāmasukham abhinandati. Tam kissa hetu, na bhikkhave pajānāti assutavā puthujjano aññatra kāmasukhā dukkhāya vedanāya nissaraṇam, tassa kāmasukham abhinandato yo sukhāya vedanāya rāgānusayo so anuseti. So tāsam vedanānam samudayañca atthagamañca assādañca ādīnavañca nissaraṇaṇca yathābhūtam nappajānāti.

"Sensing a feeling of pleasure, he senses it as though joined with it. Sensing a feeling of pain, he senses it as though joined with it. Sensing a feeling of neither-pleasure-nor-pain, he senses it as though joined with it. This is called an uninstructed run-of-the-mill person joined with birth, aging, & death; with sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is joined, I tell you, with suffering & stress.

"Mengalami sensasi yang menyenangkan, dia hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang menyakitkan, dia hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan, dia hanyut dalam sensasi tersebut. Inilah orang biasa yang belum terlatih, yang hanyut dalam kelahiran, penuaan dan kematian; hanyut dalam kesedihan, ratapan, kepedihan, penderitaan dan keputusan. Saya katakan dia hanyut dalam penderitaan dan dukkha.

Tassa tāsam vedanānam samudayañca atthagamañca assādañca ādīnavañca nissaraṇaṇca yathābhūtam appajānato yo adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo so anuseti. So sukhañce. Vedanam vediyati saññatto nam vediyati, dukkhañce vedanam vediyati saññatto nam vediyati, adukkhamasukhañce vedanam vediyati saññatto nam vediyati, ayam vuccati bhikkhave assutavā puthujjano saññatto jātiyā jarāmaraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi saññutto dukkhasmāti vadāmi.

"Now, the well-instructed disciple of the noble ones, when touched with a feeling of pain, does not sorrow, grieve, or lament, does not beat his breast or become distraught. So he feels one pain: physical, but not mental. Just as if they were to shoot a man with an arrow and, right afterward, did not shoot him with another one, so that he would feel the pain of only one arrow. In the same way, when touched with a feeling of pain, the well-instructed disciple of the noble ones does not sorrow, grieve, or lament, does not beat his breast or become distraught. He feels one pain: physical, but not mental.

"Sedangkan para Ariya Savaka yang terlatih baik, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada dan menderita. Jadi dia mengalami satu rasa sakit: yakni hanya sakit fisik, tanpa sakit secara mental. Seperti halnya ketika ada yang terkena anak panah, dan setelah itu dia terkena anak panah sekali lagi, maka orang tersebut merasakan sakit karena terkena satu anak panah. Begitu pula, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, para Ariya Savaka yang terlatih baik, tidak bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada dan menderita. Dia mengalami satu rasa sakit: yakni hanya sakit fisik, tanpa sakit secara mental.

Sutavā ca kho bhikkhave ariyasāvako dukkhāya vedanāya phuṭṭho samāno na socati na kilamati na paridevati na urattāliṃ kandati na sammohaṃ āpajjati: so

ekaṃ vedanaṃ vediyati kāyikaṃ, na cetasikaṃ. Seyyathāpi bhikkhave purisaṃ sallena vijejhayyūṃ, tamena dutiyena sallena anuvedaṃ na vijjheyūṃ. Evaṃ hi so bhikkhave puriso ekaṃ. Sallena. Vedanaṃ vediyetha. Evameva kho bhikkhave sutavā ariyasāvako dukkhāya vedanāya phutṭho samāno na socati na kilamati na paridevati, na urattāḷiṃ kandati, na sammohaṃ āpajjati; so ekaṃ vedanaṃ vediyati kāyikaṃ, na cetasikaṃ.

"As he is touched by that painful feeling, he is not resistant. No resistance-obsession with regard to that painful feeling obsesses him. Touched by that painful feeling, he does not delight in sensual pleasure. Why is that? Because the well-instructed disciple of the noble ones discerns an escape from painful feeling aside from sensual pleasure. As he is not delighting in sensual pleasure, no passion-obsession with regard to that feeling of pleasure obsesses him. He discerns, as it actually is present, the origination, passing away, allure, drawback, and escape from that feeling. As he discerns the origination, passing away, allure, drawback, and escape from that feeling, no ignorance-obsession with regard to that feeling of neither-pleasure-nor-pain obsesses him.

"Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak menolaknya. Dirinya tidak diliputi penolakan apa pun sehubungan dengan sensasi yang menyakitkan. Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak mengalihkan diri – bergembira dalam kesenangan indrawi. Mengapa demikian? Karena para Ariya Savaka yang terlatih baik tahu bagaimana membebaskan diri dari sensasi yang menyakitkan, tidak mengalihkan diri pada kesenangan indrawi. Karena dia tidak bergembira dalam kesenangan indrawi, dirinya tidak diliputi keterikatan terhadap sensasi yang menyenangkan. Dia tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi tersebut. Karena dia tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun bagaimana membebaskan diri dari sensasi itu, maka dirinya tidak diliputi moha sehubungan dengan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan.

Tassāyeva kho pana dukkhāya vedanāya paṭighavā na hoti, tamenā dukkhāya vedanāya apaṭighavantāṃ yo dukkhāya vedanāya paṭighānusayo so nānuseti; so dukkhāya vedanāya phutṭho samāno kāmasukhaṃ nābhinandati. Taṃ kissa hetu, pajānāti hi bhikkhave sutavā ariyasāvako aññatra kāmasukhā dukkhāya vedanāya nissaraṇaṃ.

"Sensing a feeling of pleasure, he senses it disjoined from it. Sensing a feeling of pain, he senses it disjoined from it. Sensing a feeling of neither-pleasure-nor-pain, he senses it disjoined from it. This is called a well-instructed disciple of the noble ones disjoined from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is disjoined, I tell you, from suffering & stress.

"Mengalami sensasi yang menyenangkan, dia tidak hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang menyakitkan, dia tidak hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan, dia tanpa hanyut dalam sensasi tersebut. Inilah para Ariya Savaka yang terlatih baik, yang tidak hanyut dalam kelahiran, penuaan dan kematian; tidak hanyut dalam kesedihan, ratapan, kepedihan, penderitaan

dan keputusan. Saya katakan dia tidak hanyut dalam penderitaan dan dukkha.

Tassa kāmasukhaṃ anabhinandato yo sukhāya vedanāya rāgānusayo so nānuseti. So tāsāṃ vedanānaṃ samudayañca atthagamañca assādañca ādīnavañca nissaraṇaṃ yathābhūtaṃ pajānāti, tassa tāsāṃ vedanānaṃ samudayañca atthagamañca assādañca ādīnavañca nissaraṇaṃ yathābhūtaṃ pajānato yo adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo so nānuseti, so sukhañce vedanaṃ vediyati visaññutto naṃ vediyati, dukkhañce vedanaṃ vediyati visaññutto naṃ vediyati, adukkhamasukhañce vedanaṃ vediyati visaññutto naṃ vediyati. Ayam vuccati bhikkhave sutavā ariyasāvako visaññutto jātiyā jarāmaṇeṇa sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi, visaññutto dukkhasmāti vadāmi.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person."

"Inilah perbedaan, inilah bedanya, faktor inilah apa yang membedakan antara para Ariya Savaka yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."

Ayam kho bhikkhave viseso, ayam adhippāyo, idaṃ nānākaraṇaṃ sutavato ariyasāvakassa assutavatā puthujjannoti.

The discerning person, learned,
doesn't sense a (mental) feeling of pleasure or pain:
This is the difference in skillfulness
between the sage & the person run-of-the-mill.

*Orang yang terlatih dan dapat melihat dengan tajam
Secara mental tidak hanyut dalam sensasi yang menyenangkan atau menyakitkan:
Inilah perbedaan kemahiran
Antara orang bijaksana dan orang biasa.*

For a learned person
who has fathomed the Dhamma,
clearly seeing this world & the next,
desirable things don't charm the mind,
undesirable ones bring no resistance.

*Orang terlatih yang telah memahami Dhamma,
Melihat dengan jelas kehidupan ini dan kehidupan berikutnya,
Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,
Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam dirinya.*

His acceptance & rejection are scattered,
gone to their end, do not exist.
Knowing the dustless, sorrowless state,
he discerns rightly, has gone, beyond becoming, to the Further Shore.

*Ketertarikan dan penolakan tercerai-berai,
Telah berakhir, tak lagi eksis.
Mengetahui keadaan tanpa noda dan tiadanya dukkha,*

*Dia tahu secara tepat, melampaui bhava,
Sampai di Pantai Seberang.*

Na vedanaṃ vediyati sapaññaṃ.
Sukhampi dukkhampi bahussutopi
Ayaṃca dhīrassa puthujjanena
Mahā viseso kusalassa hoti.

Saṅkhātadhammassa bahussutassa
Sampassato lokamimaṃ paraṃca
Itthassa dhammā na mathenti cittaṃ
Aniṭṭhato no paṭighātameti.

Tassānurodhā athavā virodhā
Vidhūpitā atthagatā na santi
Padaṃca ñatvā virajaṃ asokaṃ
Sammā pajānāti bhavassa pāraguti.

18. Sunnaloka Sutta: Empty

Sutta Sunnaloka: Sunna

Suññalokasuttaṃ

SN 35.85

Then Ven. Ananda went to the Blessed One and on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there he said to the Blessed One, "It is said that the world is empty, the world is empty, lord. In what respect is it said that the world is empty?"

Kemudian Bhikkhu Ananda menghampiri Bhagava dan setelah tiba, dia memberi hormat kepada Bhagava dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava, "Bhante, dikatakan bahwa alam ini sunna, alam ini sunna. Apakah yang dimaksud bahwa alam ini sunna?"

Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā ānando bhagavantaṃ etadavoca: suñño loko suñño lokoti bhante vuccati, kittāvatā nukho bhante suñño lokoti vuccatīti?

"Insofar as it is empty of a self or of anything belong to a self: Thus it is said, Ananda, that the world is empty. And what is empty of a self or of anything belong to a self?

"Selama sunna akan atta atau apa pun milik atta: Demikianlah Ananda, dikatakan bahwa alam ini sunna. Dan apakah yang sunna akan atta atau apa pun milik atta?"

Yasmā ca kho ānanda, suññaṃ attena vā attaniyena vā, tasmā suñño lokoti vuccati. Kiñca ānanda, suññaṃ attena vā attaniyena vā:

The eye, Ananda, is empty of self or what belong to self; Forms are empty of self or what belong to self; Eye-consciousness is empty of self or what belong to self; Eye-contact is empty of self or what belong to self; whatever feeling arisen interdependent on eye-contact, be it pleasant, unpleasant, neither pleasant nor unpleasant is empty of self or what belong to self.

Ananda, mata adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta; wujud adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta; kesadaran melihat (penglihatan) adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta; kontak mata adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta; sensasi apa pun yang muncul sehubungan dengan kontak mata, baik yang menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan (netral) adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta.

Cakkhum kho ānanda, suññaṃ attena vā attaniyena vā, rūpā suññā attena vā attaniyena vā, cakkhuvīññānaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, cakkhusamphasso suñño attena vā attaniyena vā yampidaṃ cakkhusamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi suññaṃ attena vā attaniyena vā.

"The ear is empty...

"Telinga adalah sunna..."

"The nose is empty..."

"Hidung adalah sunna..."

"The tongue is empty..."

"Lidah adalah sunna..."

"The body is empty..."

"Tubuh adalah sunna..."

"The intellect (*mano*) is empty of self or what belong to self. Experience (*dhamma*)... Intellect-consciousness (*manovinnanam*)... Intellect-contact (*manosamphasso*) is empty of self or what belong to self; whatever feeling arisen interdependent on intellect-contact, be it pleasant, unpleasant, neither pleasant nor unpleasant is empty of self or what belong to self.

"Kekuatan pikir (mano) adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta. Pengalaman (dhamma) ... kesadaran berpikir (manovinnanam) ... kontak mental (manosamphasso) adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta; sensasi apa pun yang muncul sehubungan dengan kontak mata, baik yang menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan (netral) adalah sunna akan atta atau apa pun milik atta."

Sotaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, saddā suññaṃ attena vā attaniyena vā, sotaviññāṇaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, sotasamphasso suñño attena vā attaniyena vā yampidaṃ sotasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi suññaṃ attena va attaniyena vā. Ghānaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, gandhā suññaṃ attena vā attaniyena vā, ghānaviññāṇaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, ghānasamphasso suñño attena vā attaniyena vā yampidaṃ ghānasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi suññaṃ attena va attaniyena vā. Jivhā suññaṃ attena vā attaniyena vā, rasā suññaṃ attena vā attaniyena vā, jivhāviññāṇaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, jivhāsamphasso suñño attena vā attaniyena vā yampidaṃ jivhāsamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi suññaṃ attena va attaniyena vā. Kāyo suñño attena vā attaniyena vā, phoṭṭhabbā suññaṃ attena vā attaniyena vā, kāyaviññāṇaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, kāyasamphasso suñño attena vā attaniyena vā yampidaṃ kāyasamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi suññaṃ attena va attaniyena vā. Mano suñño attena vā attaniyena vā, dhammā suññaṃ attena vā attaniyena vā, manoviññāṇaṃ suññaṃ attena vā attaniyena vā, manosamphasso suñño attena vā attaniyena vā yampidaṃ manosamphassapaccayā uppajjati vedayitaṃ sukhaṃ vā dukkhaṃ vā adukkhamasukhaṃ vā tampi suññaṃ attena va attaniyena vā.

"Ananda, it is because of whatever is empty of self or belongs to self that it is said 'Empty is the World'."

"Ananda, karena apa pun adalah sunna akan atta atau milik atta maka dikatakan 'alam ini sunna.'"

Yasmā ca kho ānanda, suññaṃ attena vā attaniyena vā, tasmā suñño lokoti
vuccatīti

19. Cula-suññata Sutta: The Shorter Discourse on Emptiness

Sutta Cula-sunnata: Ajaran Singkat Mengenai Sunnata

Cūḷasuññata suttaṃ

MN 121

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying at Savatthi in the Eastern Monastery, the palace of Migara's mother.

Saya mendengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Savatthi di Vihara Sebelah Timur, di istana ibu Migara.

Evam me sutam: ekam samayaṃ bhagavā sāvatthiyaṃ viharati pubbārāme migāramātupāsāde.

Then in the evening, Ven. Ananda, coming out of seclusion, went to the Blessed One and, on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One:

Lalu di malam hari, Bhikkhu Ananda, keluar dari penyendirian dan menghampiri Bhagava. Setelah tiba dan bersujud kepada Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava:

Atha kho āyasmā ānando sāyanhasamayaṃ paṭisallānā vuṭṭhito yena bhagavā tenupasaṅkami, upasaṅkamitvā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā ānando bhagavantam etadavoca:

"On one occasion, when the Blessed One was staying among the Sakyans in a Sakyan town named Nagaraka, there — face-to-face with the Blessed One — I heard this, face-to-face I learned this: 'I now remain fully in a dwelling of emptiness.' Did I hear that correctly, learn it correctly, attend to it correctly, remember it correctly?"

"Suatu waktu, ketika Bhagava tinggal di antara suku Sakya di kota para Sakya bernama Nagaraka, di sana – saya mendengar langsung dari Bhagava demikian, saya belajar langsung dari Bhagava demikian: 'Sekarang saya sepenuhnya bersemayam dalam sunnata.' Apakah saya mendengarnya dengan tepat, mempelajarinya dengan tepat, memperhatikannya dengan tepat, mengingatnya dengan tepat?"

Ekamidaṃ bhante, samayaṃ bhagavā sakkesu viharati nāgarakaṃ nāma sakyānaṃ nigamo. Tattha me bhante, bhagavatā sammukhā sutam sammukhā paṭiggahitaṃ. Suññatāvihārenāhaṃ ānanda, etarahi bahulaṃ viharāmi. Kacci me taṃ bhante, sussutam suggahitaṃ. Sumanasikataṃ sūpadhāritanti.

[The Buddha:] "Yes, Ananda, you heard that correctly, learned it correctly, attended to it correctly, remembered it correctly. Now, as well as before, I remain fully in a dwelling of emptiness.

[Buddha]: "Ya, Ananda, engkau mendengarnya dengan tepat, mempelajarinya dengan tepat, memperhatikannya dengan tepat,

mengingatnya dengan tepat. Sebagaimana sebelumnya, sekarang saya sepenuhnya bersemayam dalam sunnata."

Taggha te etaṃ ānanda, sūssutaṃ suggahītaṃ. Sumanasikataṃ sūpadhāritaṃ.
Pubbepāhaṃ ānanda, etarahi pi suññatāvihārena bahulaṃ viharāmi.

Just as this palace of Migara's mother is empty of elephants, cattle, & mares, empty of gold & silver, empty of assemblies of women & men, and there is only this non-emptiness — the singleness based on the community of monks;

Seperti halnya di istana ibu Migara tidak ada gajah, ternak dan kuda betina, tidak ada emas dan perak, tidak ada wanita dan pria yang berkumpul, dan yang ada hanyalah non-sunnata ini – perhatian terfokus pada kumpulan bhikkhu;

Seyyathāpi ānanda, ayaṃ migaramātupāsādo suñño hatthigavāssavaḷavena, suñño jātārūparajātēna, suñño itthi purisasannipātēna, atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ bhikkhusaṅghaṃ paṭicca ekattaṃ.

The Perception of Earth (*Persepsi Mengenai Tanah*): Paṭhaviśa

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of human being, not attending to the perception of wilderness — attends to the singleness based on the perception of earth. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of earth. Just as a bull's hide is stretched free from wrinkles with a hundred stakes, even so — without attending to all the ridges & hollows, the river ravines, the tracts of stumps & thorns, the craggy irregularities of this earth — he attends to the singleness based on the perception of earth. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of earth.

"Lebih lanjut, Ananda, bhikkhu yang tidak mempersepsi (adanya) manusia, tidak mempersepsi (adanya) hutan – perhatiannya terfokus pada persepsi mengenai tanah. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi mengenai tanah. Seperti halnya kulit sapi yang ditarik dengan seratus tancapan supaya tak berkerut, begitu pula – tanpa memperhatikan semua bukit dan lembah, jurang sungai, kawasan yang dipenuhi puntung dan duri, kecuraman yang tidak beraturan di bumi ini – perhatiannya terfokus pada persepsi mengenai tanah. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi mengenai tanah."

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of human being are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of wilderness are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of earth.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of human being. This mode of perception is empty of the perception of wilderness. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of earth.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai manusia. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi mengenai hutan."

Yang ada hanyalah sedikit gejala: perhatian terfokus pada persepsi mengenai tanah.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai manusia. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai hutan. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi mengenai tanah.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."

Puna ca param ānanda, bhikkhu amasikarivā manussasaññaṃ amanasikarivā araññasaññaṃ paṭhvisaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa paṭhvisaññāya cittaṃ pakkhandaṭṭhi pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. Seyyathāpi ānanda, āsabhacammaṃ saṅkusatena suvihataṃ vigatavalikaṃ evameva kho ānanda, bhikkhu yaṃ imissā paṭhaviyā ukkūlavikūlaṃ nadīviduggaṃ khāṇukaṇṭakadhānaṃ pabbatavisamaṃ, taṃ sabbam amanasikarivā paṭhvisaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa paṭhvisaññāya cittaṃ pakkhandaṭṭhi pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā manussasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā araññasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ paṭhvisaññaṃ paṭicca ekattanti. So puññaṃ yadidaṃ saññāgataṃ manussasaññāyāti pajānāti. Suññaṃ yadidaṃ saññāgataṃ araññasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ paṭhvisaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthi pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

The Infinitude of Space (*Alam Ruang Tak Terbatas*): Ākāśānañcāyatana

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of wilderness, not attending to the perception of earth — attends to the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of space. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of the dimension of the infinitude of space.

"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) hutan, tidak mempersepsi (adanya) tanah – perhatiannya terfokus pada persepsi alam ruang tak terbatas. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi alam ruang tak terbatas."

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of wilderness are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of earth are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of space.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of wilderness. This mode of perception is empty of the perception of earth. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of space.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejala apa pun yang timbul atas persepsi mengenai hutan. Tiada gejala apa pun yang timbul atas persepsi mengenai tanah."

Yang ada hanyalah sedikit gejala: perhatian terfokus pada persepsi alam ruang tak terbatas.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai hutan. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai tanah. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi alam ruang tak terbatas.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikarivā araṇṇasaññaṃ amanasikarivā paṭhaviśaññaṃ ākāśaṇācāyatanaśaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa ākāśaṇācāyatanaśaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā araṇṇasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā paṭhaviśaññaṃ paṭacca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ ākāśaṇācāyatanaśaññaṃ paṭicca ekatta'nti. So suññaṃ yadidaṃ saññāgataṃ araṇṇa saññāyāti pajānāti. Suññaṃ yadidaṃ saññāgataṃ paṭhaviśaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ ākāśaṇācāyatanaśaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti, taṃ santamidaṃ atthi pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

The Infinitude of Consciousness (*Alam Kesadaran Tak Terbatas*): Viññāṇācāyatana

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of earth, not attending to the perception of the dimension of the infinitude of space — attends to the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of the dimension of the infinitude of consciousness.

"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) tanah, tidak mempersepsi (adanya) alam ruang tak terbatas – perhatiannya terfokus pada persepsi alam kesadaran tak terbatas. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi alam kesadaran tak terbatas."

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of earth are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of space are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of earth. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of space. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejala apa pun yang timbul atas persepsi mengenai tanah. Tiada gejala apa pun yang timbul atas persepsi alam ruang tak terbatas. Yang ada hanyalah sedikit gejala: perhatian terfokus pada persepsi

alam kesadaran tak terbatas.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi mengenai tanah. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ruang tak terbatas. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi alam kesadaran tak terbatas.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikarivā paṭhavisāṇṇaṃ, amanasikarivā ākāśānañcāyatanaṣaṇṇaṃ, viññāṇaṇcāyatanaṣaṇṇaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa viññāṇaṇcāyatanaṣaṇṇāya cittaṃ pakkhandati paṭidati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā paṭhavisāṇṇaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā ākāśānañcāyatanaṣaṇṇaṃ paṭicca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ viññāṇaṇcāyatanaṣaṇṇaṃ paṭicca ekatta'nti. So suñṇamidaṃ saṇṇāgataṃ paṭhavisāṇṇāyāti pajānāti. Suñṇamidaṃ saṇṇāgataṃ ākāśānañcāyatanaṣaṇṇāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuñṇataṃ yadidaṃ viññāṇaṇcāyatanaṣaṇṇaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suñṇaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suñṇatāvakkanti bhavati.

Nothingness (Alam Ketiadaan): Ākiñcaṇṇāyatana

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of the infinitude of space, not attending to the perception of the dimension of the infinitude of consciousness — attends to the singleness based on the perception of the dimension of nothingness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its perception of the dimension of nothingness.

"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam ruang tak terbatas, tidak mempersepsi (adanya) alam kesadaran tak terbatas – perhatiannya terfokus pada persepsi alam ketiadaan. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi persepsi alam ketiadaan."

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of space are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the perception of the dimension of nothingness.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of space. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of consciousness. There is only this non-emptiness: the singleness based on the perception of the dimension of nothingness.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ruang tak terbatas. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam kesadaran tak terbatas. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian

terfokus pada persepsi alam ketiadaan.’ Dia tahu bahwa ‘Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ruang tak terbatas. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam kesadaran tak terbatas. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada persepsi alam ketiadaan.’ Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: ‘Demikianlah.’ Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni.”

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikaritvā ākāśānañcāyatanasaññaṃ amanasikaritvā viññāṇañcāyatanasaññaṃ ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa ākiñcaññāyatanasaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: ‘ye assu darathā ākāśānañcāyatanasaññaṃ paṭicca tedha na santi. Ye assu darathā viññāṇañcāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā, yadidaṃ ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca ekatta’nti. So suññaṃidaṃ saññāgataṃ ākāśānañcāyatanasaññāyāti pajānāti. suññaṃidaṃ saññāgataṃ viññāṇañcāyatanasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallattā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

Neither Perception nor Non-Perception (Alam Bukan Persepsi Bukan Pula Nonpersepsi): Nevasaññānāsaññāyatana

“Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of the infinitude of consciousness, not attending to the perception of the dimension of nothingness — attends to the singleness based on the dimension of neither perception nor non-perception. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in the dimension of neither perception nor non-perception.

“Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam kesadaran tak terbatas, tidak mempersepsi (adanya) alam ketiadaan – perhatiannya terfokus pada alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi.”

“He discerns that ‘Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of the infinitude of consciousness are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of nothingness are not present. There is only this modicum of disturbance: the singleness based on the dimension of neither perception nor non-perception.’ He discerns that ‘This mode of perception is empty of the perception of the dimension of the infinitude of consciousness. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of nothingness. There is only this non-emptiness: the singleness based on the dimension of neither perception nor non-perception.’ Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: ‘There is this.’ And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam kesadaran tak terbatas. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ketiadaan. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: perhatian terfokus pada alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam kesadaran tak terbatas. Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ketiadaan. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: perhatian terfokus pada alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikarivā viññāṇaṇcāyatanasaññaṃ amanasikarivā ākiñcaññāyatanasaññaṃ nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ paṭicca manasikaroti ekattaṃ. Tassa nevasaññānāsaññāyatanasaññāya cittaṃ pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā viññāṇaṇcāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā, yadidaṃ nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ paṭicca ekatta'nti. So suññaṃ idaṃ saññāgataṃ viññāṇaṇcāyatanasaññāyāti pajānāti. Suññaṃ idaṃ saññāgataṃ ākiñcaññāyatanasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ paṭicca ekattanti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

Theme-Less Concentration (*Samadhi Tanpa Tanda-Tanda*): Animittaṃ Cetosamādhi

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of nothingness, not attending to the perception of the dimension of neither perception nor non-perception — attends to the singleness based on the theme-less concentration of awareness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its theme-less concentration of awareness.

"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam ketiadaan, yang tidak mempersepsi (adanya) alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi – perhatiannya terfokus pada samadhi tanpa tanda-tanda. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi samadhi tanpa tanda-tanda."

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of nothingness are not present. Whatever disturbances that would exist based on the perception of the dimension of neither perception nor non-perception, are not present. And there is only this modicum of disturbance: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the perception of the dimension of nothingness. This mode of perception is empty of the perception of the dimension of neither perception nor non-perception. There is only this non-emptiness: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so

this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, & pure.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul atas persepsi alam ketiadaan. Tiada gejolak apa pun yang timbul atas alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi. Yang ada hanyalah sedikit gejolak: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi. Dia tahu bahwa 'Persepsi ini adalah sunna dari persepsi alam ketiadaan. Persepsi ini adalah sunna dari alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi. Yang ada hanyalah non-sunnata ini: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, dan murni."

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikarivā ākiñcaññāyatanasaññaṃ amanasikarivā nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ animittam cetosamādhim paṭicca manasikaroti ekattam. Tassa animittam cetosamādhim paṭicca manasikaroti ekattam. Tassa animitte cetosamādhimhi cittam pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati. So evaṃ pajānāti: ye assu darathā ākiñcaññāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. 'Ye assu darathā nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayā'ti. So suññaṃ idaṃ saññāgataṃ ākiñcaññāyatanasaññāyāti pajānāti. Suññaṃ idaṃ saññāgataṃ nevasaññānāsaññāyatanasaññāyāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññaṃ yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayāti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati. Yaṃ pana tattha avasiṭṭhaṃ hoti. Taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evampissa esā ānanda, yathābhuccā avipallatthā parisuddhā suññatāvakkanti bhavati.

Released: Vimuccati

"Further, Ananda, the monk — not attending to the perception of the dimension of nothingness, not attending to the perception of the dimension of neither perception nor non-perception — attends to the singleness based on the theme-less concentration of awareness. His mind takes pleasure, finds satisfaction, settles, & indulges in its theme-less concentration of awareness.

"Lebih lanjut Ananda, bhikkhu – yang tidak mempersepsi (adanya) alam ketiadaan, yang tidak mempersepsi (adanya) alam bukan persepsi bukan pula nonpersepsi – perhatiannya terfokus pada samadhi tanpa tanda-tanda. Citta-nya bergembira, damai, bersemayam dan diliputi samadhi tanpa tanda-tanda."

Puna ca param ānanda, bhikkhu amanasikarivā ākiñcaññāyatanasaññaṃ amanasikarivā nevasaññānāsaññāyatanasaññaṃ animittam cetosamādhim paṭicca manasikaroti ekattam. Tassa animitte cetosamādhimhi cittam pakkhandati pasīdati santiṭṭhati adhimuccati.

"He discerns that 'This theme-less concentration of awareness is fabricated & mentally fashioned.' And he discerns that 'Whatever is fabricated & mentally fashioned is inconstant & subject to cessation.' For him — thus knowing, thus seeing — the mind is released from the effluent of sensuality, the effluent of

becoming, the effluent of ignorance. With release, there is the knowledge, 'Released.' He discerns that 'Birth is ended, the holy life fulfilled, the task done. There is nothing further for this world.'

"Dia tahu bahwa 'Samadhi tanpa tanda-tanda ini adalah buatan dan ciptaan mental.' Dan dia tahu bahwa 'Apa pun yang terbuat dan tercipta tak dapat diandalkan dan akan berakhir.' Mengetahui demikian, melihat demikian, citta-nya bebas dari arus ketertarikan (raga-asava), arus 'ingin menjadi' (bhava-asava), arus kesalahpengertian (avijja-asava). Dengan terbebas, dia tahu 'bebas.' Dia tahu bahwa 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah dijalani, apa yang perlu dilakukan telah dilakukan. Tiada lagi bhava."

So evaṃ pajānāti: 'ayampi kho animitto cetosamādhī abhisāṅkhato ābhisaṅcetasiko yaṃ kho pana kiñci abhisāṅkhatam ābhisaṅcetasikam, tadaniccaṃ nirodhadhamma'nti pajānāti. Tassa evaṃ jānato evaṃ passato kāmāsavāpi cittaṃ vimuccati. Bhavāsavāpi cittaṃ vimuccati. Avijjāsavāpi cittaṃ vimuccati. Vimuttasmiṃ vimuttamiti ñāṇam hoti. Khīṇā jāti, vusitaṃ brahmacariyaṃ, kataṃ karaṇīyaṃ, nāparam itthattāyāti pajānāti.

"He discerns that 'Whatever disturbances that would exist based on the effluent of sensuality... the effluent of becoming... the effluent of ignorance, are not present. And there is only this modicum of disturbance: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' He discerns that 'This mode of perception is empty of the effluent of sensuality... becoming... ignorance. And there is just this non-emptiness: that connected with the six sensory spheres, dependent on this very body with life as its condition.' Thus he regards it as empty of whatever is not there. Whatever remains, he discerns as present: 'There is this.' And so this, his entry into emptiness, accords with actuality, is undistorted in meaning, pure — superior & unsurpassed.

"Dia tahu bahwa 'Tiada gejolak apa pun yang timbul karena arus raga ... arus bhava ... arus avijja. Dan yang ada hanya sedikit gejolak: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi.' Dia tahu bahwa 'Persepsi ini sunna dari arus raga ... bhava ... avijja. Dan yang ada hanyalah non-sunnata ini: yang terkait dengan enam lingkup indrawi, yang bergantung pada tubuh ini sebagai kondisi.' Dengan demikian, dia menganggapnya sunna dari apa pun yang tidak ada di sana. Apa pun yang ada, dia tahu sebagaimana adanya: 'Demikianlah.' Dan karena itu, bersemayam dirinya dalam sunnata, keselarasan dirinya dengan kenyataan, adalah tak terdistorsi dalam hal makna, murni – agung dan tiada bandingnya."

So evaṃ pajānāti: 'ye assu darathā kāmāsavaṃ paṭicca, tedha na santi. Ye assu darathā bhavāsavaṃ paṭicca tedha na santi. Ye assu darathā avijjāsavaṃ paṭicca, tedha na santi. Atthi cevāyaṃ darathamattā, yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayā'ti. So suññamidaṃ saññāgataṃ kāmāsavenāti pajānāti. Suññamidaṃ saññāgataṃ bhavāsavenāti pajānāti. Suññamidaṃ saññāgataṃ avijjāsavenāti pajānāti. Atthi cevidaṃ asuññataṃ yadidaṃ imameva kāyaṃ paṭicca saḷāyatanikaṃ jīvitapaccayāti. Iti yaṃ hi kho tattha na hoti. Tena taṃ suññaṃ samanupassati yaṃ pana tattha avasitṭhaṃ hoti, taṃ santamidaṃ atthiti pajānāti. Evamassa esā ānanda, yathābhuccā avipallattā parisuddhā paramānuttarā suññatāvakkanti bhavati.

"Ananda, whatever contemplatives and brahmans who in the past entered & remained in an emptiness that was pure, superior, & unsurpassed, they all entered & remained in this very same emptiness that is pure, superior, & unsurpassed. Whatever contemplatives and brahmans who in the future will enter & remain in an emptiness that will be pure, superior, & unsurpassed, they all will enter & remain in this very same emptiness that is pure, superior, & unsurpassed. Whatever contemplatives and brahmans who at present enter & remain in an emptiness that is pure, superior, & unsurpassed, they all enter & remain in this very same emptiness that is pure, superior, & unsurpassed.

"Ananda, samana dan Brahmana mana pun di masa lalu yang memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya, mereka semua memasuki dan bersemayam dalam sunnata ini yang murni, agung dan tiada bandingnya. Samana dan Brahmana mana pun di masa depan yang memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya, mereka semua memasuki dan bersemayam dalam sunnata ini yang murni, agung dan tiada bandingnya. Samana dan Brahmana mana pun yang di masa kini yang memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya, mereka semua memasuki dan bersemayam dalam sunnata itu sendiri yang murni, agung dan tiada bandingnya."

Yepi hi keci ānanda, atītamaddhānaṃ samaṇā vā brāhmaṇā vā parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharimsu. Sabbe te imaṃ yeva parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharimsu. Yepi hi keci ānanda, anāgatamaddhānaṃ samaṇā vā brāhmaṇā vā parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharisanti. Sabbe te imaṃ yeva parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharissanti. Yepi hi keci ānanda, etarahi samaṇā vā brāhmaṇā vā parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharanti. Sabbe te imaṃ yeva parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharanti.

"Therefore, Ananda, you should train yourselves: 'We will enter & remain in the emptiness that is pure, superior, & unsurpassed.'"

"Oleh karena itu, Ananda, engkau seyogianya melatih dirimu: 'Kami akan memasuki dan bersemayam dalam sunnata yang murni, agung dan tiada bandingnya.'"

Tasmātiha ānanda, parisuddhaṃ paramānuttaraṃ suññataṃ upasampajja viharissāmāti. Evaṃ hi vo ānanda, sikkhitabbanti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Ananda delighted in the Blessed One's words.

Demikianlah yang dikatakan Bhagava. Bhikkhu Ananda bergembira dan bersukacita atas kata-kata Bhagava.

Idamavoca bhagavā attamano āyasmā ānando bhagavato bhāsitaṃ abhinandīti

20. Mūlamadhyamakakārikā

By Nāgārjuna

I praise the Buddha, the best of speakers, the one who taught that
Dependent origination is without cessation nor arising.
It's not nihilistic nor about eternality. Not oneness nor manyness.
It is not about coming from some place or going somewhere.
It's the calming of prapañca, auspicious peace.

*Pujian kepada Buddha, pembabar terbaik
Ia yang mengajarkan bahwa kesalingterkaitan (pratityasamutpada) adalah
tanpa pemberhentian dan tanpa pemunculan.
Bukan nihilistik bukan pula keabadian. Bukan tunggal bukan jamak. Tidak
datang dan tidak pergi.
Tapi meredanya prapañca, kedamaian yang luhur.*

anirōdham anutpādam anucchedam aśāśvatam
anekārtham anānārtham anāgamam anirgamam
yaḥ pratītyasamutpādaṃ prapañcōpaśamam śivam
deśayāṃ āsa sambuddhas taṃ vande vadatāṃ varam

Chapter 1

na svato nāpi parato na dvābhyāṃ nāpy ahetutaḥ
utpannā jātu vidyante bhāvāḥ kva cana ke cana ||1||

Not from itself, not from another, not from both, nor without cause:
Never in any way is there any existing thing that has arisen ||1||.

*Bukan dari sisinya sendiri, bukan dari hal lainnya, bukan dari keduanya,
bukan tanpa sebab:
Bukan pula dengan cara apa pun sesuatu yang eksis itu muncul.*

naivāsato naiva sataḥ pratyayo 'rthasya yujyate
asataḥ pratyayaḥ kasya sataś ca pratyayena kim ||6||

It is impossible for something that either existent or non-existent, to have
conditions or causes. If it were non-existent, of what would they be the
causes? If it were existent, why would it need causes? ||6||

*Tidak mungkin sesuatu – baik ada maupun tidak ada, untuk memiliki kondisi
atau sebab.
Jika sesuatu itu tidak ada, apakah sebab-sebabnya itu? Jika sesuatu itu ada,
mengapa (keberadaannya) perlu sebab?*

Chapter 2

gataṃ na gamyate tāvad agataṃ naiva gamyate
gatāgatavinirmuktaṃ gamyamānaṃ na gamyate ||1||

Just as the path traversed is not being traversed, neither is the path not yet traversed being traversed.

The path presently being traversed that is distinct from the portion of path traversed and not yet traversed is not being traversed.

Seperti halnya jalan yang telah dilewati, bukan sedang dilewati, begitu pula jalan yang belum dilewati, bukan sedang dilewati. Jalan yang saat ini sedang dilewati yang berbeda dari jalan yang telah dilewati dan jalan yang belum dilewati – bukan sedang dilewati.

ceṣṭā yatra gatis tatra gamyamāne ca sā yataḥ
na gate nāgate ceṣṭā gamyamāne gatis tataḥ ||2||

(The opponent) Where there is movement, there is the act of going. And since movement occurs in the path presently being traversed, not in the traversed nor the not yet traversed, the act of going occurs in the path presently being traversed.

(Penyangkal) Jika ada yang bergerak, maka ada gerakan. Dan karena gerakan terjadi saat jalan sedang dilewati, bukan yang telah dilewati maupun yang belum dilewati, (maka) gerakan terjadi saat jalan sedang dilewati.

gamyamānasya gamanam katham nāmopapatsyate
gamyamānam vigamanam yadā naivopapadyate ||3||

(Response) How can the act of going be possible in the path being traversed, when it is impossible that there is a path presently being traversed without the act of going?

(Respons) Bagaimana mungkin gerakan terjadi saat jalan sedang dilewati, jika tidak mungkin ada jalan yang saat ini sedang dilewati tanpa adanya gerakan?

gamyamānasya gamanam yasya tasya prasajyate
ṛte gater gamyamānam gamyamānam hi gamyate ||4||

If you say the act of going is in the path presently being traversed, it would follow that the path being traversed is without the act of going since (for you) the path presently being traversed is being traversed.

Jika engkau mengatakan gerakan terjadi saat jalan sedang dilewati, maka jalan yang sedang dilewati adalah tanpa gerakan karena (bagimu) jalan yang saat ini sedang dilewati adalah sedang dilewati.

gamyamānasya gamane prasaktam gamanadvayam
yena tad gamyamānam ca yac cātra gamanam punaḥ ||5||

If the act of going is in the path being traversed, it would follow that going would be twofold: that by which one becomes someone in motion [in a place] and [that by which one] goes in that [place].

Jika gerakan terjadi saat jalan sedang dilewati, maka ada dua gerakan: yakni melalui itu seseorang bergerak [di suatu tempat] dan [melalui itu seseorang] pergi ke tempat tersebut.

dvau gantārau prasajyete prasakte gamanadvaye
gantāraṃ hi tiraskṛtya gamanaṃ nopapadyate ||6||

If going were twofold, the goer also would be twofold, because going is impossible without a goer.

Jika ada dua gerakan, maka orang yang bergerak juga ada dua, karena tidak mungkin ada gerakan tanpa orang yang bergerak.

gantāraṃ cet tiraskṛtya gamanaṃ nopapadyate
gamane ‘sati gantātha kuta eva bhaviṣyati ||7||

If there were no goer, going would be impossible. If there were no going, where could a goer be existent?

Jika tidak ada orang yang bergerak, tidak mungkin ada gerakan. Jika tidak ada gerakan, bagaimana bisa ada orang yang bergerak?

gantā na gacchati tāvad agantā naiva gacchati
anyo gantur agantuś ca kas tṛtīyo ‘tha gacchati ||8||

When a goer does not go, a non-goer cannot go; what third one, other than a goer and a non-goer, who goes?

Jika orang yang bergerak tidak bergerak, orang yang tidak bergerak tak akan bergerak; maka selain orang yang bergerak dan yang tidak bergerak, adakah pihak ketiga yang bergerak?

gantā tāvad gacchatīti katham evopapatsyate
gamanena vinā gantā yadā naivopapadyate ||9||

When a goer is impossible without going, then how is it possible to say: “a goer goes”?

Jika tanpa gerakan tidak mungkin ada orang yang bergerak, lalu bagaimana mungkin bisa mengatakan: “orang yang bergerak itu bergerak”?

pakṣo gantā gacchatīti yasya tasya prasajyate
gamanena vinā gantā gantur gamanaṃ icchataḥ ||10||

To claim that a goer goes implies that there could be a goer who does not go, because it is asserted that a goer goes.

Menyatakan bahwa orang yang bergerak itu bergerak, berarti adalah mungkin ada orang bergerak yang tidak bergerak, karena telah ditegaskan bahwa orang yang bergerak itu bergerak.

gamane dve prasajyete gantā yady uta gacchati
ganteti cājyate yena gantā san yac ca gacchati ||11||

If the goer goes, it would follow that going would be twofold: that which reveals the goer and that which goes once [he] has become a goer.

Jika orang yang bergerak itu bergerak, maka ada dua gerakan: yang menunjukkan orang yang bergerak dan yang bergerak saat [seseorang] telah bergerak.

gate nārabhyate gantum gantum nārabhyate ‘gate
nārabhyate gamyamāne gantum ārabhyate kuha ||12||

If a beginning of going does not exist in what has gone, [if] a beginning of going does not exist also in what has not [yet] gone [and if] there does not exist a beginning within motion, where will a beginning of going be made?

Jika permulaan dari gerakan tidak ada dalam apa yang sudah lewat, [jika] permulaan dari gerakan juga tidak ada dalam apa yang belum lewat, [dan jika] tidak ada permulaan dalam gerakan, di manakah permulaan dari gerakan terjadi?

na pūrvam gamanārambhād gamyamānam na vā gatam
yatrārabhyeta gamanam agate gamanam kutah ||13||

Before the act of going begins, there is neither a path presently being traversed nor one already traversed where the act of going could begin. And how could the act of going begin in the path not yet traversed?

Sebelum gerakan dimulai, tiada jalan yang saat ini sedang dilewati, juga tidak ada jalan yang sudah dilewati di mana gerakan bermula. Dan bagaimana mungkin gerakan dimulai pada jalan yang belum dilewati?

gatam kim gamyamānam kim agatam kim vikalpyate
adrśyamāna ārambhe gamanasyaiva sarvathā ||14||

How can the path already traversed, presently being traversed, or not yet traversed be imagined when the beginning of the act of going is not in any way to be found?

Bagaimana mungkin dapat dibayangkan: jalan yang sudah dilewati, saat ini sedang dilewati atau belum dilewati, jika apa pun caranya tak dapat ditemukan permulaan dari gerakan?

gantā na tiṣṭhati tāvad agantā naiva tiṣṭhati
anyo gantur agantuś ca kas tṛtīyo ‘tha tiṣṭhati ||15||

A goer does not stop; a non-goer cannot stop; what third one other than a goer and a non-goer could stop?

Orang yang bergerak tidak berhenti; orang yang tidak bergerak tak dapat berhenti; lalu bagaimana mungkin orang ketiga selain orang yang bergerak dan orang yang tidak bergerak – bisa berhenti?

gantā tāvat tiṣṭhatīti katham evopapatsyate
gamanena vinā gantā yadā naivopapadyate ||16||

When a goer is not possible without going, how then is it possible [to say]: “a goer stops.”

Jika tidak mungkin ada orang yang bergerak tanpa gerakan, lalu bagaimana mungkin [mengatakan]: “orang yang bergerak itu berhenti.”

na tiṣṭhati gamyamānān na gatān nāgatād api
gamanam sampravṛttiś ca nivṛttiś ca gateḥ samā ||17||

The goer is not said to stop when on the path presently being traversed, the already traversed, or the not yet traversed. The same (analysis) also applies to the commencing and ceasing of the act of going.

Tak dapat dikatakan orang yang bergerak itu berhenti ketika jalan saat ini sedang dilewati, sudah dilewati, atau belum dilewati. (Analisa] yang sama berlaku bagi dimulainya dan berhentinya gerakan.

yad eva gamanaṃ gantā sa eveti na yujyate
anya eva punar gantā gater iti na yujyate ||18||

It is not right to say: "going and a goer are the same" and it is not right to say: "going and a goer are different."

Tidaklah tepat mengatakan: "gerakan dan orang yang bergerak adalah sama" dan tidaklah tepat mengatakan "gerakan dan orang yang bergerak adalah lain."

yad eva gamanaṃ gantā sa eva hi bhaved yadi
ekībhāvaḥ prasajyeta kartuḥ karmaṇa eva ca ||19||

If act of going and the goer were identical, then it would also follow that agent and action are one.

Jika gerakan dan orang yang bergerak itu identik, maka subjek dan tindakan itu satu.

anya eva punar gantā gater yadi vikalpyate
gamaṇaṃ syād ṛte gantur gantā syād gamaṇād ṛte ||20||

If, on the other hand, going and a goer were conceived as different, there could be an act of going without a goer and a goer without an act of going.

Di sisi lain, jika gerakan dan orang yang bergerak itu lain, maka akan ada gerakan tanpa orang yang bergerak dan akan ada orang yang bergerak tanpa gerakan.

ekībhāvena vā siddhir nānābhāvena vā yayoh
na vidyate tayoh siddhiḥ kathaṃ nu khalu vidyate ||21||

If two things are not established as either the same or different, how can they be established at all?

Jika kedua hal tidak dianggap sama atau lain, bagaimana hal itu bisa ada sama sekali?

gatyā yayājyate gantā gatim tām sa na gacchati
yasmān na gatipūrvo 'sti kaścid kiṃcid dhi gacchati ||22||

A goer does not obtain that going by just being called a goer, since the goer does not exist before the going, before someone goes somewhere.

Orang yang bergerak tidak dianggap bergerak hanya karena disebut orang yang bergerak, karena orang yang bergerak tidak ada sebelum adanya gerakan, sebelum seseorang bergerak ke tempat lain.

gatyā yayājyate gantā tato ‘nyām sa na gacchati
gatī dve nopapadyete yasmād eke tu gantari ||23||

A goer does not obtain going by means of something other than that going through which it is called a goer, since it cannot be held that there are two goings when just one goes.

Orang yang bergerak tidak dianggap bergerak karena sesuatu yang lain dari gerakan sehingga disebut orang yang bergerak, karena tak mungkin ada dua gerakan jika hanya ada satu yang bergerak.

sadbhūto gamanam gantā triprakāram na gacchati
nāsadbhūto ‘pi gamanam triprakāram sa gacchati ||24||

One who is a real goer does not go in the three aspects of going. Also one who is not [a real goer] does not go in the three aspects of going.

Orang yang benar-benar bergerak tidak bergerak dalam tiga aspek gerakan. Juga orang yang bukan [benar-benar] tidak bergerak dalam tiga aspek gerakan.

gamanam sadasadbhūtaḥ triprakāram na gacchati
tasmād gatiś ca gantā ca gantavyam ca na vidyate ||25||

One who is a both-real-and-unreal goer does not perform a going of any of the three kinds. Thus there is no going, no goer, and no destination.

Orang yang benar-benar bergerak sekaligus tidak benar-benar bergerak, tidak melakukan tiga jenis gerakan apa pun. Oleh karena itu, tidak ada gerakan, tidak ada orang yang bergerak, dan tidak ada yang dituju.

Chapter 6

rāgād yadi bhavet pūrvam rakto rāgatiraskṛtaḥ
taṁ pratītya bhaved rāgo rakte rāgo bhavet sat ||1||

If the one who desires existed before and without desire,
Then desire would be dependent on that; there being the one who desires,
desire would then exist.

*Jika orang yang mempunyai ketertarikan ada sebelumnya dan tidak mempunyai ketertarikan,
Maka ketertarikan akan tergantung pada itu; karena ada orang yang mempunyai ketertarikan, maka muncullah ketertarikan.*

rakte ‘sati punā rāgaḥ kuta eva bhaviṣyati
sati vāsati vā rāge rakte ‘py eṣa samah kramah ||2||

But how will desire itself come to be if there is no one who desire?
The same follows for the one who desires: whether the desire exists or not.

*Tetapi bagaimana ketertarikan itu sendiri muncul jika tidak ada orang yang mempunyai ketertarikan?
Hal yang sama berlaku untuk orang yang mempunyai ketertarikan: apakah ketertarikan itu ada atau tidak.*

sahaiva punar udbhūtir na yuktā rāgaraktayoḥ
bhavetām rāgaraktau hi nirapekṣau parasparam ||3||

But moreover it cannot be that desire and the one who desires arise together;
Desire and the one who desires would then be mutually independent.

Tetapi lebih lanjut, tidaklah mungkin ketertarikan dan orang yang mempunyai ketertarikan muncul bersamaan.

Jika demikian, maka ketertarikan dan orang yang mempunyai ketertarikan masing-masing berdiri sendiri.

Chapter 13

yady aśūnyam bhavet kiṃcit syāc chūnyam iti kiṃ cana
na kiṃcid asty aśūnyam ca kutaḥ śūnyam bhaviṣyati ||7||

If there were some non-empty things, then there will be the empty;
But since there were no non-empty things, how could the empty exist?

Jika ada hal-hal yang tidak shunya, maka ada yang shunya;

Tetapi karena tidak ada hal-hal yang tidak shunya, bagaimana shunya itu ada?

Chapter 18

ātmaparīkṣā nāmāṣṭadaśamam prakaraṇam
ātma skandhā yadi bhaved udayavyayabhāg bhavet
skandhebhyo 'nyo yadi bhaved bhaved askandhalakṣaṇaḥ ||1||

If the aggregates were self, it would be possessed of arising and decaying.
If it were other than the aggregates, it would not have the characteristics of the aggregates.

Jika skandha adalah diri (atma), maka skandha akan muncul dan hilang.

Jika diri (atma) lain dari skandha, maka skandha tak akan mempunyai ciri-ciri (karakteristik).

ātmany asati cātmīyam kuta eva bhaviṣyati
nirmamo nirahaṃkāraḥ śamād ātmātmanīnayoḥ ||2||

If the self did not exist, where could what is mine exist?
There is no 'mine' and no 'I' because of the cessation of self and that which pertain to the self.

Jika diri (atma) tidak ada, bagaimana 'milik saya' itu ada?

*Dengan hilangnya diri dan apa pun yang berkaitan dengan diri,
Tidak ada 'milik saya' dan tidak ada 'saya.'*

mamety aham iti kṣīṇe bahirdhādhyātmam eva ca
nirudhyata upādānam tatksayāj janmanaḥ kṣayaḥ ||4||

Internally and externally when the thought "I" and "mine" has ceased,
appropriation ceases. Through the ceasing of appropriation, birth ceases.

*Jika secara internal maupun eksternal pandangan adanya 'saya' dan 'milik saya' sirna, maka kepemilikan berakhir.
Dengan berakhirnya kepemilikan, berakhir pula kelahiran.*

karmakleśakṣayān mokṣaḥ karmakleśā vikalpataḥ
te prapañcāt prapañcas tu śūnyatāyām nirudhyate ||5||

Through the cessation of karma and kleshas, comes liberation. Karma and klesha come from conceptuality and they come from the web of concepts, prapanca. Prapanca, however, ceases in shunyata.

*Dengan berakhirnya karma dan klesha, muncullah pembebasan.
Karma dan klesha muncul dari konseptualisasi, dan itu
Berasal dari jaringan konsep, prapanca.
Akan tetapi, prapanca berhenti dalam shunyata.*

ātmety api prajñāpitam anātmety api deśitam
buddhair nātmā na cānātmā kaścid ity api deśitam ||6||

'The self' is conveyed and "non-self" is taught by buddhas, also taught is 'neither self nor non-self.'

'Atma' telah disampaikan dan 'anatma' telah diajarkan para Buddha, telah diajarkan juga 'bukan atma maupun anatma.'

nivṛttam abhidhātavyam nivṛtte cittagocare
anutpannāniruddhā hi nirvāṇam iva dharmatā ||7||

When the mental object has ceased, what to be named has ceased. The dharmata, like nirvana, is unarisen and unceased.

Jika objek mental berakhir, pelabelan pun berakhir. Dharmata, seperti Nirvana, tidaklah muncul dan tidak lenyap.

sarvaṃ tathyaṃ na vā tathyaṃ tathyaṃ cātathyaṃ eva ca
naivātathyaṃ naiva tathyaṃ etad buddhānuśāsanam ||8||

All is real, or all is unreal; all is both real and unreal; all is neither unreal nor real: this is the graded teaching of the Buddha.

Segala sesuatu nyata, atau segala sesuatu tak nyata; segala sesuatu nyata sekaligus tak nyata; segala sesuatu bukan tidak nyata bukan pula nyata; inilah ajaran bertahap dari Buddha.

aparapratyayaṃ śāntaṃ prapañcair aprapañcitam
nirvikalpam anānāṛtham etat tattvasya lakṣaṇam ||9||

Not known through others, peaceful, not fixed by fixations, without conceptual thought, not having many separate meanings: this is the nature of reality.

Bukan diketahui melalui yang lain, damai, tidak terpaku oleh fiksasi, tanpa pikiran konseptual, tidak memiliki banyak makna yang berbeda-beda: inilah sifat keberadaan realita.

pratītya yad yad bhavati na hi tāvat tad eva tat

na cānyad api tat tasmān nocchinnaṃ nāpi śāśvatam ||10||

Whatever arises dependent on something else is at that time neither that very thing nor other than it. Hence that (cause) is neither destroyed nor eternal.

Apa pun yang kemunculannya tergantung pada hal lain, pada saat bersamaan tidaklah identik dengan hal itu, tidak juga lain dari hal itu. Oleh karenanya, (sebabnya) tidak hilang, tidak pula permanen (abadi).

anekārtham anānārtham anucchedam aśāśvatam
etat tal lokanāthānāṃ buddhānāṃ śāsanāmṛtam ||11||

Not having a single goal, not having many goals, not destroyed, not eternal: This is the nectar of the teachings of the buddhas, lords of the world.

Tanpa tujuan tunggal, tanpa tujuan jamak, tidak hancur, tidak abadi (permanen): Inilah amrita ajaran para Buddha, para Lokanatha.

saṃbuddhānāṃ anutpāde śrāvakāṇāṃ punaḥ kṣaye
jñānaṃ pratyekabuddhānāṃ asaṃsargāt pravartate ||12||

Though the completely enlightened ones do not arise and the sravakas disappear, the knowledge of the self-awakened ones will arise without reliance.

Meskipun para Samyak Sambuddha tidak muncul dan para Shravaka menghilang, jnana para Pratyekabuddha akan muncul tanpa ketergantungan pada yang lain.

Chapter 19

pratyutpanno ‘nāgataś ca yady atītam apekṣya hi
pratyutpanno ‘nāgataś ca kāle ‘tīte bhaviṣyataḥ ||1||

If the present and the future exist dependent on the past, then the present and the future would have existed in the past.

Jika adanya masa sekarang dan masa depan tergantung pada masa lalu, maka masa sekarang dan masa depan ada di masa lalu.

pratyutpanno ‘nāgataś ca na stas tatra punar yadi
pratyutpanno ‘nāgataś ca syātām katham apekṣya tam ||2||

If the present and future did not exist there, then how would the present and the future exist dependent on that?

Jika adanya masa sekarang dan masa depan bukan di masa lalu, maka bagaimana mungkin adanya masa sekarang dan masa depan tergantung pada itu?

anapekṣya punaḥ siddhir nātītam vidyate tayoh
pratyutpanno ‘nāgataś ca tasmāt kālo na vidyate ||3||

Without being dependent on the past neither can be established. Therefore neither present nor future time exists.

Tanpa tergantung pada masa lalu, keduanya tak mungkin ada. Oleh karena itu, tidak ada masa sekarang maupun masa depan.

etenaivāvaśiṣṭau dvau krameṇa parivartakau
uttamādhamamadhyādīn ekatvādīnś ca lakṣayet ||4||

In this manner one would regard the remaining two cases.
Thus one would regard best, worst and middling as well as singularity and so on.

Sama halnya dengan dua hal yang lain: sekarang dan masa depan. Seperti juga perbedaan: terbaik, terburuk atau sedang, atau kesatuan dan sebagainya.

nāsthito gr̥hyate kālaḥ sthitaḥ kālo na vidyate
yo gr̥hyetāgr̥hītaś ca kālaḥ prajñapyate katham ||5||

A nonabiding time cannot be comprehended: an abiding time that can be apprehended does not exist. And how is non-apprehended time conceived?

Waktu yang tidak statis tak dapat dimengerti: tidak ada waktu statis yang dapat dimengerti. Dan bagaimana waktu yang tidak dimengerti dapat dipahami?

bhāvaṃ pratītya kālaś cet kālo bhāvād ṛte kutaḥ
na ca kaś cana bhāvo ‘sti kutaḥ kālo bhaviṣyati ||6||

If time exists dependent on an existent, how will time exist in the absent of an existent? No existent whatsoever exists; how, then, will there be time?

Jika adanya waktu tergantung pada sesuatu yang eksis, bagaimana waktu eksis dalam ketiadaan dari suatu yang eksis? Tidak ada keberadaan apa pun yang eksis; lalu bagaimana mungkin ada waktu?

Chapter 20

hetoś ca pratyayānām ca sāmagryā jāyate yadi
phalam asti ca sāmagryām sāmagryā jāyate katham ||1||

If the effect is produced from the combination of cause and conditions and exists in the combination, how can it be produced from the combination itself?

Jika akibat dihasilkan dari gabungan sebab dan kondisi; dan akibat eksis dalam gabungan tersebut, bagaimana akibat bisa dihasilkan dari gabungan itu sendiri?

hetoś ca pratyayānām ca sāmagryā jāyate yadi
phalam nāsti ca sāmagryām sāmagryā jāyate katham ||2||

If the effect is produced from the combination of cause and conditions and does not exist in the combination, how can it be produced from the combination itself?

Jika akibat dihasilkan dari gabungan sebab dan kondisi; dan akibat tidak eksis dalam gabungan tersebut, bagaimana akibat bisa dihasilkan dari gabungan itu sendiri?

hetoś ca pratyayānām ca sāmāgryām asti cet phalam
grhyeta nanu sāmāgryām sāmāgryām ca na grhyate ||3||

If the effect exists in the combination of cause and conditions, would it not be perceived in the combination and yet it is not perceived in the combination.

Jika adanya akibat adalah gabungan dari sebab dan kondisi, bukankah akibat tak akan terlihat dalam gabungan, meskipun memang tak terlihat dalam gabungan.

hetoś ca pratyayānām ca sāmāgryām nāsti cet phalam
hetavaḥ pratyayās ca syur ahetupratyayaiḥ samāḥ ||4||

If the effect does not exist in the combination of cause and conditions, then causes and conditions would be the same as non-causes and non-conditions.

Jika adanya akibat bukan dari gabungan sebab dan kondisi, maka sebab dan kondisi akan sama dengan bukan sebab dan bukan kondisi.

hetuṃ phalasya dattvā ca yadi hetur nirudhyate
yad dattaṃ yan niruddhaṃ ca hetor ātmadvayaṃ bhavet ||5||

If the cause were to cease once it has given the cause to the effect, there would be a double nature of the cause: what is given and what is ceased.

Jika sebab hilang setelah memberikan karakteristik sebab pada akibat, maka sebab mempunyai sifat ganda: hal yang diberikan dan hal yang hilang.

hetuṃ phalasyādattvā ca yadi hetur nirudhyate
hetau niruddhe jātaṃ tat phalam āhetukaṃ bhavet ||6||

And if the cause were to cease without having given the causal character to the effect, those effects, which are produced after the cause is extinguished, would be without cause.

Dan seandainya sebab hilang tanpa memberikan karakteristik sebab pada akibat, maka akibat-akibat yang dihasilkan setelah sebabnya hilang, akan menjadi tanpa sebab.

phalam sahaiva sāmāgryā yadi prādurbhavet punaḥ
ekakāla prasajyete janako yaś ca janyate ||7||

If the effect were to become manifest at the same time as the combination, it would follow that the producer and that which is produced are simultaneous.

Jika akibat bermanifestasi bersamaan waktu dengan gabungan (sebab dan akibat), maka produsen dan yang dihasilkan terjadi bersamaan (simultan).

pūrvam eva ca sāmāgryāḥ phalam prādurbhaved yadi
hetupratyayanirmuktaṃ phalam āhetukaṃ bhavet ||8||

And if the effect were to become manifest before the combination, then the effect, being devoid of cause and conditions, would be without cause.

Dan jika akibat bermanifestasi sebelum gabungan (sebab dan akibat), maka akibat yang tanpa sebab dan kondisi, adalah tak bersebab.

niruddhe cet phalam hetau hetoh samkramanam bhavet
pūrvajātasya hetoś ca punarjanma prasajyate ||9||

If [when] a cause stops, it is forever transferred to the effect, then it would follow that the cause which was produced before would be produced again.

Jika [ketika] suatu sebab berhenti, itu selamanya menjadi akibat, maka sebab yang dihasilkan sebelumnya, akan dihasilkan lagi.

janayet phalam utpannam niruddho 'samgataḥ katham
hetus tiṣṭhann api katham phalena janayed vṛtaḥ ||10||

How could what is ceased and ended produce an arisen effect?
How, on the other hand, could a cause that is connected with the effect, though enduring, produce the effect?

Bagaimana mungkin hal yang hilang dan berakhir bisa menghasilkan suatu akibat? Di sisi lain, bagaimana mungkin sebab yang berkaitan dengan akibat, melalui upaya dapat menghasilkan suatu akibat?

athāvṛtaḥ phalenāsau katamaj janayet phalam
na hy adṛṣtvā na drṣtvāpi hetur janayate phalam ||11||

If cause and effect are not related, what effect can be produced? Causes do not produce effects whether it has seen or not seen.

Jika sebab dan akibat tidak ada hubungannya, akibat apa yang dapat dihasilkan? Sebab tidak menghasilkan akibat, baik terlihat maupun tak terlihat.

nāṭītyasya hy atītena phalasya saha hetunā
nājātena na jātena samgatir jātu vidyate ||12||

The simultaneous connection of a past effect with a past, a future and a present cause never exists.

Hubungan simultan antara akibat di masa lalu dengan sebab di masa lalu, sebab di masa depan, sebab di masa sekarang, tak pernah ada.

na jātasya hy ajātena phalasya saha hetunā
nāṭītena na jātena samgatir jātu vidyate ||13||

The simultaneous connection of a present effect with a future, a past and a present cause never exists.

Hubungan simultan antara akibat di masa sekarang dengan sebab di masa depan, sebab di masa lalu, sebab di masa sekarang, tak pernah ada.

nājātasya hi jātena phalasya saha hetunā
nājātena na naṣṭena samgatir jātu vidyate ||14||

The simultaneous connection of a future effect with a present, a future and a past cause never exists.

Hubungan simultan antara akibat di masa depan dengan sebab di masa sekarang, sebab di masa depan, sebab di masa lalu, tak pernah ada.

asatyāṃ saṃgatau hetuḥ katham janayate phalam
satyāṃ vā saṃgatau hetuḥ katham janayate phalam ||15||

When there is no connection, how can a cause produce effect? Even when there is connection, how can a cause produce effect?

Jika tidak ada hubungan, bagaimana mungkin sebab menghasilkan akibat? Meskipun jika ada hubungan, bagaimana mungkin sebab menghasilkan akibat?

hetuḥ phalena śūnyaś cet katham janayate phalam
hetuḥ phalenāśūnyaś cet katham janayate phalam ||16||

If a cause is empty of effect, how can it produce effect? If a cause is not empty of effect, how can it produce effect?

Jika sebab adalah shunya dari akibat, bagaimana sebab bisa menghasilkan akibat? Jika sebab tidak shunya dari akibat, bagaimana sebab bisa menghasilkan akibat?

phalam notpatsyate 'śūnyam aśūnyam na nirotsyate
aniruddham anutpannam aśūnyam tad bhaviṣyati ||17||

A non-empty effect would not be produced; a non-empty would not cease. Being non-empty it will be unceased and unarisen.

Akibat yang tidak shunya tak akan dihasilkan; yang tidak shunya tak akan hilang. Karena tidak shunya, itu tidak hilang dan tidak timbul.

katham utpatsyate śūnyam katham śūnyam nirotsyate
śūnyam apy aniruddham tad anutpannam prasajyate ||18||

How would what is empty arise? And how would what is empty cease? It follows that what is empty too is also unceased and unarisen.

Bagaimana sesuatu yang shunya itu timbul? Dan bagaimana sesuatu yang shunya itu hilang? Dengan demikian, apa yang shunya juga tidak hilang dan tidak timbul.

hetoḥ phalasya caikatvam na hi jātūpapadyate
hetoḥ phalasya cānyatvam na hi jātūpapadyate ||19||

It is never possible that cause and effect are identical. It is never possible that cause and effect are distinct.

Tidak mungkin sebab dan akibat itu sama. Tidak mungkin sebab dan akibat itu lain.

ekatve phalahetvoḥ syād aikyam janakajanyayoḥ
pṛthaktve phalahetvoḥ syāt tulyo hetur ahetunā ||20||

Given oneness of cause and effect, producer and product would be identical. Given separateness of cause and effect, cause and non-cause would be equivalent.

Karena satunya sebab dan akibat, produsen dan hasil akan sama. Karena lainnya sebab dan akibat, maka sebab dan bukan sebab adalah sama.

phalaṃ svabhāvasadbhūtaṃ kiṃ hetur janayiṣyati
phalaṃ svabhāvāsadbhūtaṃ kiṃ hetur janayiṣyati ||21||

How will a cause produce an intrinsically real effect?
How will a cause produce an intrinsically unreal effect?

*Bagaimana sebab menghasilkan akibat nyata yang intrinsik (hakiki)?
Bagaimana sebab menghasilkan akibat tidak nyata yang intrinsik?*

na cājanayamānasya hetutvam upapadyate
hetutvānupapattaḥ ca phalaṃ kasya bhaviṣyati ||22||

If it were not producing (an effect), it cannot be the cause. And if it cannot be the cause, whose would the effect be?

Jika sesuatu tidak menghasilkan (akibat), itu bukanlah sebab. Dan jika itu bukan sebabnya, dari manakah akibat tersebut?

na ca pratyayahetūnām iyaṃ ātmānam ātmanā
yā sāmagrī janayate sā katham janayet phalaṃ ||23||

If whatever is a combination of causes and conditions does not produce itself by means of itself, how could it produce effect?

Jika apa pun yang merupakan gabungan dari sebab dan akibat tidak menghasilkan dirinya sendiri oleh dirinya sendiri, bagaimana itu bisa menghasilkan akibat?

na sāmagrīkṛtaṃ phalaṃ nāsāmagrīkṛtaṃ phalaṃ
asti pratyayasāmagrī kuta eva phalaṃ vinā ||24||

The effect not being made by the combination, the effect is also not made without the combination. How indeed can there be a combination in the absence of an effect?

Akibat bukanlah dihasilkan dari gabungan (sebab dan kondisi), akibat juga bukan dihasilkan tanpa gabungan. Bagaimana mungkin ada gabungan tanpa adanya akibat?

Chapter 24

yaḥ pratītyasamutpādaḥ śūnyatām tāṃ pracakṣmahe
sā prajñaptir upādāya pratipat saiva madhyamā ||18||

Dependent origination that is explained to be emptiness.
Emptiness is a dependent concept; just that is the middle path.

Kesalingterkaitan (pratityasamutpada) dijelaskan sebagai shunyata. Shunyata adalah suatu konsep kesalingterkaitan; itulah jalan tengah (madhyama).

Chapter 15

na sambhavaḥ svabhāvasya yuktaḥ pratyayahetubhiḥ
hetupratyayasambhūtaḥ svabhāvaḥ kṛtako bhavet ||1||

It is not correct to say that intrinsic nature (svabhava) is produced by means of causes and conditions.

An intrinsic nature that was produced by causes and conditions would be a product.

Tidaklah tepat mengatakan bahwa sifat hakiki (svabhava) adalah hasil dari sebab dan kondisi.

Sifat hakiki yang terbentuk dari sebab dan kondisi akan menjadi suatu hasil (produk).

svabhāvaḥ kṛtako nāma bhaviṣyati punaḥ katham
akṛtrimaḥ svabhāvo hi nirapekṣaḥ paratra ca ||2||

But how could there be an intrinsic nature that is a product?

For intrinsic nature is not created, nor is it dependent on something else.

Tetapi bagaimana mungkin ada sifat hakiki yang merupakan suatu hasil? Karena sifat hakiki tidak tercipta, tidak pula tergantung pada sesuatu yang lain.

kutaḥ svabhāvasyābhāve parabhāvo bhaviṣyati
svabhāvaḥ parabhāvasya parabhāvo hi kathyate ||3||

Given the nonexistence of intrinsic nature (svabhava), how will there be extrinsic nature (prabhava)?

For intrinsic nature is said to be intrinsic nature of another existent (prabhava).

Karena tiadanya sifat hakiki (svabhava), bagaimana mungkin ada sifat ekstrinsik (prabhava)? Karena dikatakan sifat hakiki merupakan sifat hakiki dari keberadaan lainnya (prabhava).

svabhāvaṃ parabhāvaṃ ca bhāvaṃ cābhāvaṃ eva ca
ye paśyanti na paśyanti te tattvaṃ buddhaśāsane ||6||

Intrinsic nature and extrinsic nature, existent and non-existent-
Who see these do not see the truth of Buddha's teachings.

*Sifat intrinsik dan sifat ekstrinsik, keberadaan dan ketiadaan –
Barang siapa yang melihatnya demikian, tidak melihat kebenaran ajaran Buddha.*

kātyāyanāvavāde cāstīti nāstīti cobhayam
pratiṣiddhaṃ bhagavatā bhāvābhāvavibhāvinā ||7||

In 'The Instructing of Katyayana' both "it exists" and "it does not exist" are denied by Bhagava, who clearly perceives the existent and the non-existent.

Dalam 'Instruksi Kepada Katyayana,' "itu ada" maupun "itu tak ada" keduanya disangkal oleh Bhagava, yang secara jelas melihat keberadaan dan ketiadaan.

Chapter 5

astitvaṃ ye tu paśyanti nāstitvaṃ cāl pabuddhayaḥ
bhāvānāṃ te na paśyanti draṣṭavyopaśamaṃ śivam ||8||

Those of small minds who see things as existing or non-existing, do not see the cessation of what is to be seen, which is peace.

Mereka yang berpikiran picik yang melihat sesuatu sebagai keberadaan atau ketiadaan, tidak melihat berakhirnya dari apa yang terlihat, yakni kedamaian.

Chapter 13

śūnyatā sarvadr̥ṣṭīnāṃ proktā niḥsaraṇaṃ jinaiḥ
yeṣāṃ tu śūnyatādr̥ṣṭis tān asādhyaṇ babbhāṣire ||8||

The conquerors have said that the relinquishing (flowing out) of all views is emptiness.

Those, for whom emptiness is a view, have been called incurable.

Para Jina mengatakan bahwa terbebasnya (terlepasnya) dari segala pandangan adalah shunyata.

Mereka yang menganggap shunyata sebagai suatu pandangan, disebut tak tersembuhkan.

21. Kevatta (Kevaddha) Sutta: To Kevatta

Sutta Kevatta (Kevaddha): Kepada Kevatta

Kevaḍḍha suttaṃ

DN 11

Conversations with the Gods

Percakapan Dengan Para Dewa

"Once, Kevatta, this train of thought arose in the awareness of a certain monk in this very community of monks: 'Where do these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder?' Then he attained to such a state of concentration that the way leading to the gods appeared in his centered mind. So he approached the gods of the retinue of the Four Great Kings and, on arrival, asked them, 'Friends, where do these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder?'

"Kevatta, suatu ketika rentetan pikiran demikian muncul dalam kesadaran salah satu bhikkhu di antara komunitas bhikkhu: 'Di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali?' Lalu bhikkhu tersebut mencapai keadaan konsentrasi sedemikian rupa sehingga dia dapat melihat para dewa dalam pikirannya. Kemudian dia menghampiri para dewa pengiring Empat Maharaja (dari Alam Catumaharajika) dan setibanya, dia bertanya pada mereka, 'Sahabat, di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali?'"

Idaṃ vuccati kevaḍḍha anusāsanīpāṭihāriyaṃ. Imāni kho kevaḍḍha tīṇi pāṭihāriyāni mayā sayaṃ abhiññā sacchikatvā paveditāni.

Bhūtapubbaṃ kevaḍḍha imasmiññeva bhikkhusaṅghe aññatarassa bhikkhuno evaṃ cetaso parivitaṅka udapādi: kattha nu kho ime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathidaṃ paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu'ti. Atha kho so kevaḍḍha bhikkhu tathārūpaṃ samādhim samāpajji, yathā samāhite citte devayāniyo maggo pāturahosi.

"When this was said, the gods of the retinue of the Four Great Kings said to the monk, 'We also don't know where the four great elements... cease without remainder. But there are the Four Great Kings who are higher and more sublime than we. They should know where the four great elements... cease without remainder.'

"Ketika ini ditanyakan, para dewa pengiring Empat Maharaja berkata pada bhikkhu tersebut, 'Kami juga tidak tahu di mana keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali. Tapi ada Empat Maharaja, yang lebih tinggi dan lebih agung dari kami. Mereka mestinya tahu di manakah keempat unsur utama ... berhenti sama sekali.'"

Atha kho so kevaḍḍha bhikkhu yena cātummahārājikā devā tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā cātummahārājike deve etadavoca: kattha nu kho āvuso ime

cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātū’ti. Evaṃ vutte kevaḍḍha cātummahārājikā devā taṃ bhikkhuṃ etadavocu: mayampi kho bhikkhu na jānāma yatthime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātū’ti. Atthi kho bhikkhu cattāro mahārājāno amhehi abhikkantatarā ca paṇitatarā ca. Te kho etaṃ jāneyyumaṃ yatthime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātū’ti.

"So the monk approached the Four Great Kings and, on arrival, asked them, 'Friends, where do these four great elements... cease without remainder?'

"Lalu bhikkhu tersebut menghampiri Empat Maharaja, dan setibanya, bertanya pada mereka, 'Sahabat, di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali?'"

"When this was said, the Four Great Kings said to the monk, 'We also don't know where the four great elements... cease without remainder. But there are the gods of the Thirty-three who are higher and more sublime than we. They should know...'

"Ketika ini ditanyakan, Empat Maharaja berkata pada bhikkhu tersebut, 'Kami juga tidak tahu di mana keempat unsur utama ... berhenti sama sekali. Tapi ada para dewa dari Alam Tavatimsa, yang lebih tinggi dan lebih agung dari kami. Mereka mestinya tahu ...'"

Atha kho so kevaḍḍha bhikkhu yena cattāro mahārājāno tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā cattāro mahārājāno etadavoca: kattha nu kho āvuso ime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātūti?

Evaṃ vutte kevaḍḍha cattāro mahārājāno taṃ bhikkhuṃ etadavocumaṃ: mayampi kho bhikkhu na jānāma yatthime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ? Paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātūti. Atthi kho bhikkhu tāvatimsā nāma devā amhehi abhikkantatarā ca paṇitatarā ca. Te kho etaṃ jāneyyumaṃ yatthime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātū’ti.

"So the monk approached the gods of the Thirty-three and, on arrival, asked them, 'Friends, where do these four great elements... cease without remainder?'

"Kemudian bhikkhu tersebut menghampiri para dewa dari Alam Tavatimsa, dan setibanya, bertanya pada mereka, 'Sahabat, di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali?'"

"When this was said, the gods of the Thirty-three said to the monk, 'We also don't know where the four great elements... cease without remainder. But there is Sakka, the ruler of the gods, who is higher and more sublime than we. He should know...'

"Ketika ini ditanyakan, para dewa dari Alam Tavatimsa berkata kepada bhikkhu tersebut, 'Kami juga tidak tahu di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali. Namun, ada Sakka, pemimpin para dewa, yang lebih tinggi dan lebih agung dari kami. Beliau mestinya tahu ...'"

Atha kho so kevaḍḍha bhikkhu yena tāvatimsā devā tenupasaṅkami...

... sakko nāma devānamindo amhehi abhikkannataro ca paṇītataro ca

"So the monk approached Sakka, the ruler of the gods, and, on arrival, asked him, 'Friend, where do these four great elements... cease without remainder?'

"Kemudian bhikkhu tersebut menghampiri Sakka, pemimpin para dewa, dan setibanya, bertanya pada beliau, 'Sahabat, di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali?'"

"When this was said, Sakka, the ruler of the gods, said to the monk, 'I also don't know where the four great elements... cease without remainder. But there are the Yama gods who are higher and more sublime than I. They should know...'

"Ketika ini ditanyakan, Sakka, pemimpin para dewa, berkata pada bhikkhu tersebut, 'Saya juga tidak tahu di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali. Namun, ada para dewa dari Alam Yama yang lebih tinggi dan lebih agung dari saya. Mereka mestinya tahu ...'"

Atha kho so kevaḍḍha bhikkhu yena sakko devānamindo tenupasaṅkami...

... yama nāma devā

"The Yama gods said, 'We also don't know... But there is the god named Suyama... He should know...'

"Para dewa Yama berkata, 'Kami juga tidak tahu, tapi ada dewa yang bernama Suyama. Dia mestinya tahu ...'...."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena yama devā tenupasaṅkami. ...

Suyāmo nāma devaputto

"Suyama said, 'I also don't know... But there is the god named Santusita... He should know...'

"Suyama berkata, 'Saya juga tidak tahu ... Tapi ada dewa yang bernama Santusita ... dia mestinya tahu...'...."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena suyāmo devaputto tenupasaṅkami.

..... santusito nāma devaputto

"Santusita said, 'I also don't know... But there are the Nimmanarati gods... They should know...'

"Santusita berkata, 'Saya juga tidak tahu ... Tapi ada para dewa dari Alam Nimmanarati ... mereka mestinya tahu...'...."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena santusito nāma devaputto
tenupasaṅkhami.... nimmānaratī nāma devā

"The Nimmanarati gods said, 'We also don't know... But there is the god named Sunimmita... He should know...'

"Para dewa Nimmanarati berkata, 'Kami juga tidak tahu ... Tapi ada dewa yang bernama Sunimmita ... Dia mestinya tahu...'..."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena nimmānaratī devā tenupasaṅkami.

....sunimmito nāma devaputto amhehi abhikkannataro ca paṇitataro ca.

"Sunimmita said, 'I also don't know... But there are the Paranimmitavasavatti gods... They should know...'..."

"Sunimmita berkata, 'Saya juga tidak tahu ... Tapi ada dewa dari Alam Paranimmitavasavatti ... Mereka mestinya tahu...'..."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena sunimmito devaputto tenupasaṅkami.

..... paranimmitavasavattī nāma devā amhehi abhikkannatarā ca paṇitatarā ca.

"The Paranimmitavasavatti gods said, 'We also don't know... But there is the god named Paranimmita Vasavatti... He should know...'..."

"Para dewa dari Alam Paranimmitavasavatti berkata, 'Kami juga tidak tahu ... Tapi ada dewa bernama Paranimmita Vasavatti ... Dia mestinya tahu ...'..."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena paranimmitavasavattī devā tenupasaṅkami..... vasavattī nāma devaputto amhehi abhikkannataro ca paṇitataro ca.

"So the monk approached the god Vasavatti and, on arrival, asked him, 'Friend, where do these four great elements... cease without remainder?'

"Kemudian bhikkhu tersebut menghampiri Dewa Vasavatti, dan setibanya, bertanya padanya, 'Sahabat, di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali?'"

"When this was said, the god Vasavatti said to the monk, 'I also don't know where the four great elements... cease without remainder. But there are the gods of the retinue of Brahma who are higher and more sublime than I. They should know where the four great elements... cease without remainder'..."

"Ketika ini ditanyakan, Dewa Vasavatti berkata pada bhikkhu tersebut, 'Saya juga tidak tahu di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali. Tapi ada para dewa pengiring Brahma, yang lebih tinggi dan lebih agung dari saya. Mereka mestinya tahu di mana keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali'..."

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu yena vasavattī devaputto tenupasaṅkami.

.....

brahmakāyikā nāma devā amhehi abhikkannatarā ca paṇitatarā ca.

"Then the monk attained to such a state of concentration that the way leading to the gods of the retinue of Brahma appeared in his centered mind. So he approached the gods of the retinue of Brahma and, on arrival, asked them, 'Friends, where do these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder?'

"Kemudian bhikkhu tersebut mencapai keadaan konsentrasi sedemikian rupa sehingga dia bisa melihat para dewa pengiring Brahma dalam citta-nya. Kemudian dia menghampiri para dewa pengiring Brahma, dan setibanya, bertanya pada mereka, 'Sahabat, di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali?'"

"When this was said, the gods of the retinue of Brahma said to the monk, 'We also don't know where the four great elements... cease without remainder. But there is Brahma, the Great Brahma, the Conqueror, the Unconquered, the All-Seeing, All-Powerful, the Sovereign Lord, the Maker, Creator, Chief, Appointer and Ruler, Father of All That Have Been and Shall Be. He is higher and more sublime than we. He should know where the four great elements... cease without remainder.'

"Ketika ini ditanyakan, para dewa pengiring Brahma berkata pada bhikkhu tersebut, 'Kami juga tidak tahu di manakah keempat unsur utama ini ... berhenti sama sekali. Tapi ada Brahma, Maha Brahma, Penakluk, Yang Tak Tertaklukkan, Maha Tahu, Maha Kuasa, Penguasa, Pembuat, Pencipta, Pemimpin, Penitah dan Pengatur, Bapa dari semua yang telah terjadi dan yang bakal terjadi. Beliau lebih tinggi dan lebih agung dari kami. Beliau mestinya tahu di manakah keempat unsur utama ... berhenti sama sekali.'"

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu tathārūpaṃ samādhim samāpajji
yathāsamāhite citte brāhmayāniyo maggo pātarahosi. Atha kho so kevaḍḍha
bhikkhu yena brahmakāyikā devā tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā
brahmakāyike deve etadavoca: kattha nu kho āvuso ime cattāro mahābhūtā
aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ: paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu
vāyodhātu'ti? Evaṃ vutte kevaḍḍha brahmakāyikā devā taṃ bhikkhum
etadavocum: mahampi kho bhikkhu na jānāma yatthime cattāro mahābhūtā
aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ, paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu
vāyodhātu'ti. Atthi kho bhikkhu brahmā mahābrahmā abhibhū anabhibhūto
aññadatthudaso vasavattī issaro kattā nimmātā seṭṭho sajitā l'vasī pitā
bhūtabhavyānaṃ amhehi abhikkannataro ca paṇitataro ca. So kho etaṃ
jāneyya yatthime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ:
paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu'ti.

"But where, friends, is the Great Brahma now?"

"Tapi, sahabat, di manakah Maha Brahma sekarang?"

"Monk, we also don't know where Brahma is or in what way Brahma is. But when signs appear, light shines forth, and a radiance appears, Brahma will appear. For these are the portents of Brahma's appearance: light shines forth and a radiance appears.'

"Bhikkhu, kami juga tidak tahu di manakah Brahma atau bagaimana keberadaan Brahma. Tetapi, ketika muncul tanda-tanda, muncul sinar dan cahaya, maka Brahma akan muncul. Demikianlah pertanda kemunculan Brahma: adanya sinar dan cahaya.'"

"Kahaṃ paṇāvuso etarahi so mahābrahmā?"Ti.

"Mayampi kho bhikkhu na jānāma yattha vā brahmā yena vā brahmā yaḥim vā brahmā'ti. Api ca bhikkhu yathā nimittā dissanti āloko sañjāyati obhāso

pātubhavati, brahmā pātubhavissati. Brahmuno hetam pubbanimittam
pātubhāvāya yadidaṃ āloko sañjāyati obhāso pātubhavaṭīti.

"Then it was not long before Brahma appeared.

Lalu tak lama kemudian muncullah Brahma.

"So the monk approached the Great Brahma and, on arrival, said, 'Friend, where do these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder?'

"Kemudian bhikkhu tersebut menghampiri Maha Brahma, dan setibanya, bertanya, 'Sahabat, di manakah empat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali?'"

"When this was said, the Great Brahma said to the monk, 'I, monk, am Brahma, the Great Brahma, the Conqueror, the Unconquered, the All-Seeing, All-Powerful, the Sovereign Lord, the Maker, Creator, Chief, Appointer and Ruler, Father of All That Have Been and Shall Be.'

"Ketika ini ditanyakan, Maha Brahma berkata pada bhikkhu tersebut, 'Bhikkhu, saya adalah Brahma, Maha Brahma, Penakluk, Yang Tak Tertaklukkan, Maha Tahu, Maha Kuasa, Penguasa, Pembuat, Pencipta, Pemimpin, Penitah dan Pengatur, Bapa dari semua yang telah terjadi dan yang bakal terjadi.'"

Atha kho so kevaḍḍha mahābrahmā na cirasseva pāturahosi.

Atha kho so kevaḍḍha bhikkhu yena mahābrahmā tenupasaṅkami.
Upasaṅkamitvā taṃ mahābrahmānaṃ etadavoca: kattha nu kho āvuso ime
cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathidaṃ: paṭhavīdhātu āpodhātu
tejodhātu vāyodhātu'ti?

Evaṃ vutte kevaḍḍha so mahābrahmā taṃ bhikkhuṃ etadavoca: ahamasmi
bhikkhu brahmā mahābrahmā abhibhū anabhibhūto aññadattudaso vasavattī
issaro kattā nimmātā seṭṭho sajitaṃ vasī pitā bhūtabhavyānanti.

A second time, the monk said to the Great Brahma, 'Friend, I didn't ask you if you were Brahma, the Great Brahma, the Conqueror, the Unconquered, the All-Seeing, All-Powerful, the Sovereign Lord, the Maker, Creator, Chief, Appointer and Ruler, Father of All That Have Been and Shall Be. I asked you where these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder.'

Untuk kedua kalinya, bhikkhu tersebut berkata pada Maha Brahma, 'Sahabat, saya tidak bertanya apakah engkau adalah Brahma, Maha Brahma, Penakluk, Yang Tak Tertaklukkan, Maha Tahu, Maha Kuasa, Penguasa, Pembuat, Pencipta, Pemimpin, Penitah dan Pengatur, Bapa dari semua yang telah terjadi dan yang bakal terjadi. Saya bertanya padamu di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali.'

"A second time, the Great Brahma said to the monk, 'I, monk, am Brahma, the Great Brahma, the Conqueror, the Unconquered, the All-Seeing, All-

Powerful, the Sovereign Lord, the Maker, Creator, Chief, Appointer and Ruler, Father of All That Have Been and Shall Be.'

"Untuk kedua kalinya, Maha Brahma berkata pada bhikkhu tersebut, 'Bhikkhu, saya adalah Brahma, Maha Brahma, Penakluk, Yang Tak Tertaklukkan, Maha Tahu, Maha Kuasa, Penguasa, Pembuat, Pencipta, Pemimpin, Penitah dan Pengatur, Bapa dari semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi.'"

Dutiyampi kho so kevaḍḍha, bhikkhu taṃ mahābrahmānaṃ etadavocana: na kho'haṃ taṃ āvuso evaṃ pucchāmi: tvamasi brahmā mahābrahmā abhibhū anabhibhūto aññadattthudaso vasavattī issaro kattā nimmātā seṭṭho sajjitā vasī pitā bhūtabhavyānanti? Evañca kho ahaṃ taṃ āvuso pucchāmi: kattha nu kho āvuso ime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ: paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu'ti? Dutiyampi kho kevaḍḍha so mahābrahmā taṃ bhikkhuṃ etadavoca: ahamasmi bhikkhu brahmā mahābrahmā abhibhū anabhibhūto aññadattthudaso vasavattī issaro kattā nimmātā seṭṭho sajjitā vasī pitā bhūtabhavyānanti.

"A third time, the monk said to the Great Brahma, 'Friend, I didn't ask you if you were Brahma, the Great Brahma, the Conqueror, the Unconquered, the All-Seeing, All-Powerful, the Sovereign Lord, the Maker, Creator, Chief, Appointer and Ruler, Father of All That Have Been and Shall Be. I asked you where these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder.'

"Untuk ketiga kalinya, bhikkhu tersebut berkata pada Maha Brahma, 'Sahabat, saya tidak bertanya apakah engkau adalah Brahma, Maha Brahma, Penakluk, Yang Tak Tertaklukkan, Maha Tahu, Maha Kuasa, Penguasa, Pembuat, Pencipta, Pemimpin, Penitah dan Pengatur, Bapa dari semua yang telah terjadi dan yang bakal terjadi. Saya bertanya padamu di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali.'"

Tatīyampi kho so kevaḍḍha, bhikkhu taṃ mahābrahmānaṃ etadavocana: na kho'haṃ taṃ āvuso evaṃ pucchāmi: tvamasi brahmā mahābrahmā abhibhū anabhibhūto aññadattthudaso vasavattī issaro kattā nimmātā seṭṭho sajjitā vasī pitā bhūtabhavyānanti? Evañca kho ahaṃ taṃ āvuso pucchāmi: kattha nu kho āvuso ime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ: paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu'ti?

"Then the Great Brahma, taking the monk by the arm and leading him off to one side, said to him, 'These gods of the retinue of Brahma believe, "There is nothing that the Great Brahma does not know. There is nothing that the Great Brahma does not see. There is nothing of which the Great Brahma is unaware. There is nothing that the Great Brahma has not realized." That is why I did not say in their presence that I, too, don't know where the four great elements... cease without remainder. So you have acted wrongly, acted incorrectly, in by passing the Blessed One in search of an answer to this question elsewhere. Go right back to the Blessed One and, on arrival, ask him this question. However he answers it, you should take it to heart.'

"Kemudian Maha Brahma menggandeng tangan bhikkhu tersebut dan membimbingnya ke satu sisi, berkata padanya, 'Para dewa pengiring Brahma

percaya bahwa, 'Tiada hal apa pun yang tidak diketahui Maha Brahma. Tiada hal apa pun yang tidak bisa dilihat oleh Maha Brahma. Tiada hal apa pun yang tidak disadari oleh Maha Brahma. Tiada hal apa pun yang belum dicapai oleh Maha Brahma.' Itulah sebabnya di hadapan mereka, saya tidak mengatakan bahwa saya juga tidak tahu di manakah keempat unsur utama ... berhenti sama sekali. Oleh karena itu, sikapmu keliru, tindakanmu tidak tepat karena tidak menanyakan Bhagava sewaktu mencari ke mana-mana jawaban atas pertanyaan tersebut. Kembalilah kepada Bhagava, dan setibanya, tanyalah pada beliau pertanyaan ini. Apa pun jawaban beliau, engkau harus mencamkannya dalam hati.'"

Atha kho so kevaḍḍha mahābrahmā taṃ bhikkhuṃ bāhāyaṃ gahetvā ekamantaṃ apantvā taṃ bhikkhuṃ etadavoca: ime kho maṃ bhikkhu brahmakāyikā devā evaṃ jānanti: natthi kiñci brahmuno adiṭṭhaṃ, natthi kiñci brahmuno aviditaṃ, natthi kiñci brahmuno asacchikatanti. Tasmāhaṃ tesāṃ sammukhā na byākāsiṃ. Ahampi kho bhikkhu na jānāmi yatthime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathidaṃ: paṭhavīdhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu'ti. Tasmātiha bhikkhu tuyhevetāṃ dukkaṭaṃ tuyhavetaṃ aparaddhaṃ yaṃ tvaṃ taṃ bhagavantaṃ atisitvā bahiddhā pariyetṭhiṃ āpajjasi imassa pañhassa veyyākāraṇāya. Gaccha tvaṃ bhikkhu tameva bhagavantaṃ upasaṅkamitvā imaṃ pañhaṃ puccha. Yathā ca te bhagavā byākaroti tathā taṃ dhāreyyāsīti.

"Then — just as a strong man might extend his flexed arm or flex his extended arm — the monk disappeared from the Brahma world and immediately appeared in front of me. Having bowed down to me, he sat to one side. As he was sitting there he said to me, 'Lord, where do these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder?'

"Kemudian, bagaikan orang kuat yang merentangkan lengannya atau menekuk tangannya – bhikkhu tersebut menghilang dari alam Brahma dan seketika itu juga muncul di hadapanku. Setelah bersujud padaku, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata padaku, 'Bhagava, di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali?'"

Atha kho so kevaḍḍha, bhikkhu seyyathāpi nāma balavā puriso sammiñjitaṃ vā bāhaṃ pasāreyya pasāritaṃ vā bāhaṃ sammiñjeyya evameva kho brahmaloke annarahito mama purato pāturahosi. Atha kho kevaḍḍha, bhikkhu maṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho kevaḍḍha so bhikkhu maṃ etadavoca: kattha nu kho bhante ime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti seyyathidaṃ: paṭhavidhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu'ti?

"When this was said, I said to him 'Once, monk, some sea-faring merchants took a shore-sighting bird and set sail in their ship. When they could not see the shore, they released the shore-sighting bird. It flew to the east, south, west, north, straight up, and to all the intermediate points of the compass. If it saw the shore in any direction, it flew there. If it did not see the shore in any direction, it returned right back to the ship. In the same way, monk, having gone as far as the Brahma world in search of an answer to your question, you have come right back to my presence.

"Ketika ini ditanyakan, saya berkata padanya, 'Bhikkhu, suatu ketika beberapa saudagar pelaut membawa seekor burung camar dan mulai melaut. Ketika mereka tidak bisa melihat daratan, mereka akan melepaskan burung camar. Burung itu terbang ke timur, selatan, barat, utara, ke atas, dan ke semua titik antara dari kompas. Bila burung camar melihat daratan di arah manapun, dia akan terbang ke sana. Bila burung camar tidak melihat daratan di arah manapun, dia akan terbang kembali ke kapal. Begitu pula, bhikkhu, setelah bepergian hingga ke alam Brahma untuk mencari jawaban atas pertanyaanmu, akhirnya engkau kembali pada saya."

Evam vutte aham kevaḍḍha taṃ bhikkhuṃ etadavoca: bhūtapubbaṃ bhikkhu sāmuddikā vāṇijā tīradassim sakunaṃ gahetvā nāvāya samuddaṃ ajjhogāhanti. Te atīradassiniyā nāvāya tīradassim sakunaṃ muñcanti. So gacchateva puratthimaṃ disaṃ, gacchati dakkhiṇaṃ disaṃ, gacchati pacchimaṃ disaṃ, gacchati uttaraṃ disaṃ, gacchati uddhaṃ, gacchati anudisaṃ. Sace so samantā tīraṃ passati, tathāgatako vaḷ hoti. Sace pana so samantā tīraṃ na passati, tameva nāvaṃ paccāgacchati. Evameva kho tvaṃ bhikkhu yato yāva brahmalokā pariyesamāno imassa pañhassa veyyākaraṇaṃ nājjhagā, atha mamaññeva santike paccāgato.

""Your question should not be phrased in this way: Where do these four great elements — the earth property, the liquid property, the fire property, and the wind property — cease without remainder? Instead, it should be phrased like this:

"Pertanyaanmu seharusnya tidak seperti itu: Di manakah keempat unsur utama ini – unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur angin – berhenti sama sekali? Tetapi pertanyaanmu seharusnya demikian:

Na kho eso bhikkhu pañho evaṃ pucchitabbo: “kattha nu kho bhanto ime cattāro mahābhūtā aparisesā nirujjhanti, seyyathīdaṃ: paṭhavidhātu āpodhātu tejodhātu vāyodhātu’ti? Evañca kho ese bhikkhu pañho pucchitabbo:

Where do water, earth, fire, & wind have no footing?
Where are long & short, coarse & fine, fair & foul, name & form
brought to an end?

*Bagaimanakah air, tanah, api dan angin tak berlandas?
Bagaimanakah panjang dan pendek, kasar dan halus, adil dan curang, nama-
rupa berakhir?*

Kattha āpo ca paṭhavī tejo vāyo na gādhati.
Kattha dīghañca rassañca aṇuṃ thūlaṃ subhāsubhaṃ,
Katta nāmañca rūpañca asesam uparujjhatīti.

""And the answer to that is:

Dan jawaban atas pertanyaan tersebut adalah:

Tatra veyyākaraṇa bhavatī:

Consciousness without feature,[Viññanam anidassanam]
without end, luminous all around:
Here water, earth, fire, & wind have no footing.

Here long & short coarse & fine, fair & foul, name & form
are all brought to an end.
With the cessation of [the activity of] consciousness each is here brought to
an end.”

*Kesadaran (citta) tidak melandas (viññanam anidassanam)
Tanpa akhir, senantiasa benderang
Demikianlah air, tanah, api dan angin tak berlandas.
Demikianlah panjang dan pendek, kasar dan halus, adil dan curang, nama-
rupa – semuanya berakhir.
Dengan berhentinya [aktivitas dari] kesadaran, setiap dan semuanya
berakhir.*

Viññāṇaṃ anidassanaṃ anantaṃ sabbato paṇaṃ
Ettha āpo ca paṭhavī tejo vāyo na gādhati
Ettha dīghañca rassaṇca aṇuṃ thūlaṃ subhāsubhaṃ
Ettha nāmañca rūpañca asesam uparujjhati.
Viññāṇassa nirodhena etthetaṃ uparujjhatīti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Kevatta the householder
delighted in the Blessed One’s words.

*Demikianlah yang dikatakan Bhagava. Perumahtangga Kevatta bersukacita
dan bergembira atas kata-kata Bhagava.*

Idamavoca bhagavā. Attamano kevaḍḍho gahapatiputto bhagavato bhāsitaṃ
abhinandīti.

22. Brahma-nimantanika Sutta: The Brahma Invitation

Sutta Brahma-nimantanika: Undangan Brahma

Brahmanimantanikasuttaṃ

MN 49

“Having directly known the all as the all, and having directly known the extent of what has not been experienced through the allness of the all, I wasn’t the all, I wasn’t in the all, I wasn’t coming forth from the all, I wasn’t ‘The all is mine.’ I didn’t affirm the all. Thus I am not your mere equal in terms of direct knowing, so how could I be inferior? I am actually superior to you.’

“Setelah tahu secara langsung ‘segalanya’ sebagai segalanya, dan setelah tahu secara langsung sejauh mana apa yang belum dialami melalui segalanya dari segalanya, saya bukanlah segalanya, saya bukan ada dalam segalanya, saya bukan bersumber dari segalanya, saya bukanlah ‘Segalanya milik saya.’ Saya tidak mengafirmasi segalanya. Oleh karena itu, engkau bahkan tidak sebanding dengan saya dalam hal pengetahuan langsung, bagaimana saya bisa lebih rendah darimu? Sesungguhnya saya lebih tinggi darimu.”

Sabbam kho aham brahme sabbato abhiññāya yāvatā sabbassa sabbattena ananubhūtaṃ tadabhiññāya sabbam nāhosim. Sabbasmiṃ nāhosim, sabbato nāhosim, sabbam meti nā hosim, sabbam nābhivadim. Evampi kho aham brahme neva te samasamo abhiññāya, kuto nīceyyam, atha kho ahameva tayā bhiyyo.

“If, good sir, you have directly known the extent of what has not been experienced through the allness of the all, may it not turn out to be actually vain and void for you.’

“Jika engkau tahu secara langsung sejauh mana apa yang belum dialami melalui segalanya dari segalanya, agar itu tidak menjadi sia-sia dan hampa bagimu.”

“Sace kho mārisa sabbassa sabbattena ananubhūtaṃ, māheva te rittakameva ahosi, tucchakameva ahosi.”

“Consciousness without surface (viññanam anidassanam), endless, radiant all around, has not been experienced through the earthness of earth ... the liquidity of liquid ... the fieriness of fire ... the windiness of wind ... the allness of the all.’

“Kesadaran adalah tanpa landasan, tak berakhir, senantiasa benderang, tidak dialami melalui (sifat) kepadatan dari unsur tanah ... sifat cair dari unsur air ... sifat panas dari unsur api ... sifat pergerakan dari unsur angin ... segalanya dari segalanya.”

Viññāṇaṃ anidassanaṃ anantaṃ sabbato pabhaṃ. Taṃ paṭhaviyā paṭhavittena ananubhūtaṃ, āpassa āpattena ananubhūtaṃ, tejassa tejattena ananubhūtaṃ, vāyassa vāyattena ananubhūtaṃ, bhūtānaṃ bhūtattena ananubhūtaṃ, devānaṃ devattena ananubhūtaṃ, pajāpatissa pajāpatittena ananubhūtaṃ, brahmassa

brahmattena ananubhūtaṃ, ābhassarānaṃ ābhassarattena ananubhūtaṃ,
subhakiṇṇānaṃ subhakiṇṇattena ananubhūtaṃ, vehapphalānaṃ
vehapphalattena ananubhūtaṃ, abhibhussa abhibhuttena ananubhūtaṃ,
sabbassa sabbattena ananubhūtaṃ.”

“Well then, good sir, I will disappear from you.’ “Well then, brahma, disappear from me if you can.’ “Then Baka Brahma, [thinking,] ‘I will disappear from Gotama the contemplative. I will disappear from Gotama the contemplative,’ was not able to disappear from me. When this was said, I said to Baka Brahma, ‘Well then, brahma, I will disappear from you.’ “Well then, good sir, disappear from me if you can.’

“Baiklah kalau begitu, saya akan menghilang dari hadapanmu. “Baiklah, Brahma menghilanglah dari hadapan saya jika engkau mampu. “Lalu Brahma Baka (berpikir), ‘Saya akan menghilang dari hadapan Samana Gotama. Saya akan menghilang dari hadapan Samana Gotama,’ tapi (Brahma Baka) tak mampu menghilang dari hadapan saya. Ketika ini dikatakan, saya katakan pada Brahma Baka, ‘Jika demikian, Brahma, saya akan menghilang dari hadapanmu.’ “Baiklah, menghilanglah dari hadapan saya jika engkau mampu.’

“Handa ca hi te mārisa antaradhāyāmi”ti. Handa ca hi me tvam brahme antaradhāyassu sace visahasīti. Atha kho bhikkhave bako brahmā
“antaradhāyissāmi samaṇassa gotamassa, antaradhāyissāmi samaṇassa gotamassā”ti nevassu me sakkoti antaradhāyitum.

“So then, monks, I fabricated a fabrication of psychic power to the extent that Brahma, the Brahma assembly, and the attendants of the Brahma assembly heard my voice but did not see me. Having disappeared, I recited this verse:

“Para bhikkhu, lalu saya menciptakan daya kewaskitaan sehingga Brahma, kumpulan Brahma, dan para pengiring kumpulan Brahma dapat mendengar suara saya tapi tak bisa melihat saya. Setelah menghilang, saya mengucapkan gatha berikut:

Evam vutte aham bhikkhave bakam brahmānam etadavocaṃ: handa ca hi te brahme antaradhāyāmīti. “Handa ca hi me tvam mārisa antaradhāyassu sace visahasī”ti. Atha khvāham bhikkhave tathārūpaṃ iddhābhisaṅkhāraṃ abhisaṅkhāsiṃ ettāvatā bramhā ca brahmaparisā ca brahmapārisajjā ca saddaṇca me sossanti. Na ca maṃ dakkhintīti antarahito imaṃ gāthaṃ abhāsi:

‘Having seen danger right in becoming, and becoming searching for non-becoming, I didn’t affirm any kind of becoming, or cling to any delight.’

‘Setelah melihat bahaya dari bhava (‘menjadi’) dan mencari vibhava, saya tidak mengafirmasi bhava jenis apa pun, maupun tidak mencengkeram pada nandi (berharap mendapat kesenangan).’

“Bhavevāhaṃ bhayaṃ disvā bhavaṇca vibhavesinaṃ,
Bhavaṃ nābhivadiṃ kiñciṇaṃ nandiṇca na upādiyinti.”

“Then in Brahma, the Brahma assembly, and the attendants of the Brahma assembly there arose a sense of amazement & awe: ‘How amazing! How

awesome! — The great power, the great might of Gotama the contemplative! Never before have we seen or heard of any other contemplative or brahman of such great power, such great might as that of this Gotama the contemplative, who went forth from a Sakyan clan! Living in a generation that so delights in becoming, so rejoices in becoming, is so fond of becoming, he has pulled out becoming by the root!’

"Lalu dalam diri Brahma, kumpulan Brahma, dan para pengiring kumpulan Brahma, muncullah rasa takjub dan kagum: 'Betapa menakjubkan! Betapa mengagumkan! – Daya agung, kekuatan agung dari Samana Gotama! Kami tak pernah melihat atau mendengar samana atau Brahmana lain yang mempunyai daya agung, kekuatan agung seperti Samana Gotama, yang berpabbaja dari suku Sakya. Hidup dalam masyarakat yang begitu menyukai bhava, begitu bersukacita dalam bhava, begitu terpikat pada bhava, beliau telah mencabut bhava hingga akar-akarnya!'"

Atha kho bhikkhave brahmā ca brahmaparisā ca brahmapārisajjā ca acchariyabbhutacittā jātā ahesum: acchariyaṃ vata bho, abbhutaṃ vata bho, samaṇassa gotamassa mahiddhikatā mahānubhāvatā. Na vata no ito pubbe diṭṭho vā suto vā añño samaṇo vā brāhmaṇo vā evaṃ mahiddhiko evaṃ mahānubhāvo yathāyaṃ samaṇo gotamo sakyaputto sakyakulā pabbajito. Bhavarāmāya vata bho pajāya bhavaratāya bhavasammuditāya samūlaṃ bhavaṃ udabbahīti.

23. Pabhassara Sutta: Luminous

Sutta Pabhassara: Kebenderangan

Pabhassaravaggo

AN 1.49-52

"Luminous, monks, is the mind. And it is defiled by incoming defilements."

"Para bhikkhu, citta adalah kebenderangan. Dan citta teraduk oleh kilesa yang muncul."

Pabhassaramidaṃ bhikkhave cittaṃ, taṇca kho āgantukehi upakkilesehi upakkiliṭṭhanti.

"Luminous, monks, is the mind. And it is freed from incoming defilements."

"Para bhikkhu, citta adalah kebenderangan. Dan citta bebas dari kilesa yang muncul."

Pabhassaramidaṃ bhikkhave cittaṃ, taṇca kho āgantukehi upakkilesehi vippamuttanti.

"Luminous, monks, is the mind. And it is defiled by incoming defilements. The uninstructed run-of-the-mill person doesn't discern that as it actually is present, which is why I tell you that — for the uninstructed run-of-the-mill person — there is no development of the mind."

"Para bhikkhu, citta adalah kebenderangan. Dan citta teraduk oleh kilesa yang muncul. Orang biasa yang belum terlatih tidak tahu ketika kilesa muncul, oleh karena itu, saya katakan pada kalian – bagi orang biasa yang belum terlatih, citta belum ditumbuhkanembangkan."

Pabhassaramidaṃ bhikkhave cittaṃ taṇca kho āgantukehi upakkilesehi upakkiliṭṭhaṃ. Taṃ assutavā puthujjano yathābhūtaṃ nappanājāti. Tasmā assutavato puthujjanassa cittabhāvanā natthīti vadāmīti.

"Luminous, monks, is the mind. And it is freed from incoming defilements. The well-instructed disciple of the noble ones discerns that as it actually is present, which is why I tell you that — for the well-instructed disciple of the noble ones — there is development of the mind."

"Para bhikkhu, citta adalah kebenderangan. Dan citta bebas dari kilesa yang muncul. Ariya Savaka yang terlatih baik tahu ketika kilesa muncul, oleh karena itu, saya katakan pada kalian – bagi Ariya Savaka yang terlatih baik, citta dapat ditumbuhkanembangkan."

Pabhassaramidaṃ bhikkhave cittaṃ taṇca kho āgantukehi upakkilesehi vippamuttaṃ. Taṃ sutavā ariyasāvako yathābhūtaṃ pajānāti. Tasmā sutavato ariyasāvakassa cittabhāvanā atthīti vadāmīti.

24. Atthi Raga Sutta: Where There is Passion

Sutta Atthi Raga: Ketika Ada Raga

Atthirāgasuttam

SN 12.64

At Savatthi... "There are these four nutriments for the maintenance of beings who have come into being or for the support of those in search of a place to be born. Which four? Physical food, gross or refined; contact as the second, intellectual intention the third, and consciousness the fourth. These are the four nutriments for the maintenance of beings who have come into being or for the support of those in search of a place to be born.

Di Savatthi ... "Ada empat kebutuhan demi bertahannya makhluk-makhluk yang mengalami bhava atau untuk menopang mereka yang mencari tempat untuk dilahirkan. Apakah keempat hal tersebut? Yang pertama adalah makanan, kasar maupun halus; yang kedua adalah kontak; yang ketiga adalah cetana dan yang keempat adalah kesadaran. Inilah empat kebutuhan demi bertahannya makhluk-makhluk yang mengalami bhava atau untuk menopang mereka yang mencari tempat untuk dilahirkan."

Cattārome bhikkhave, āhārā bhūtānaṃ vā sattānaṃ t̥hitiyā sambhavesīnaṃ vā anuggahāya. Katame cattāro? Kabalīkāro āhāro oḷāriko vā sukhumo vā, phasso dutiyo, manosañcetanā tatiyā, viññānaṃ catuttham. Ime kho bhikkhave, cattāro āhārā bhūtānaṃ vā sattānaṃ t̥hitiyā sambhavesīnaṃ vā anuggahāya.

"Where there is passion, delight, & craving for the nutriment of physical food, consciousness lands there and increases. Where consciousness lands and increases, there is the alighting of name-&-form. Where there is the alighting of name-&-form, there is the growth of fabrications. Where there is the growth of fabrications, there is the production of renewed becoming in the future. Where there is the production of renewed becoming in the future, there is future birth, aging, & death, together, I tell you, with sorrow, affliction, & despair.

"Jika ada raga (ketertarikan), nandi (berharap mendapat kesenangan) dan tanha (rasa tak berkecukupan) atas kebutuhan akan makanan fisik, maka kesadaran melandas di sana dan tumbuh. Ketika kesadaran melandas dan tumbuh, muncullah nama-rupa. Dengan adanya nama-rupa, tumbuhlah sankhara. Dengan tumbuhnya sankhara, timbullah bhava baru di masa mendatang. Dengan adanya bhava baru di masa mendatang, saya katakan, muncullah kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan – di masa mendatang."

Kabalīkāre ce bhikkhave, āhāre atthi rāgo, atthi nandi, atthi taṇhā patiṭṭhitam tattha viññānaṃ virūḷham. Yattha patiṭṭhitam viññānaṃ virūḷham atthi tattha nāmarūpassa avakkanti. Yattha atthi nāmarūpassa avakkanti, atthi tattha saṃkhārānaṃ vuddhi. Yattha atthi saṃkhārānaṃ vuddhi, atthi tattha āyatim punabbhavābhiniḃbatti. Yattha atthi āyatim punabbavābhiniḃbanti, atthi tattha āyatim jātijarāmarānaṃ. Yattha atthi āyatim jātijarāmarānaṃ, sasokaṃ taṃ bhikkhave, sadaraṃ saupāyāsanti vadāmi.

"Where there is passion, delight, & craving for the nutriment of contact...

"Jika ada raga, nandi dan tanha atas kebutuhan akan kontak ..."

Phasse ce bhikkhave, āhāre atthi rāgo, atthi nandi, atthi taṇhā.....

"Where there is passion, delight, & craving for the nutriment of intellectual intention...

"Jika ada raga, nandi dan tanha atas kebutuhan akan cetana ..."

Manosañcetanāya ce bhikkhave, āhāre atthi rāgo, atthi nandi, atthi taṇhā...

"Where there is passion, delight, & craving for the nutriment of consciousness, consciousness lands there and increases. Where consciousness lands and increases, there is the alighting of name-&-form. Where there is the alighting of name-&-form, there is the growth of fabrications. Where there is the growth of fabrications, there is the production of renewed becoming in the future. Where there is the production of renewed becoming in the future, there is future birth, aging, & death, together, I tell you, with sorrow, affliction, & despair.

"Jika ada raga, nandi dan tanha atas kebutuhan akan kesadaran, maka kesadaran melandas di sana dan tumbuh. Ketika kesadaran melandas dan tumbuh, muncullah nama-rupa. Dengan adanya nama-rupa, tumbuhlah sankhara. Dengan tumbuhnya sankhara, timbullah bhava baru di masa mendatang. Dengan adanya bhava baru di masa mendatang, saya katakan, muncullah kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan – di masa mendatang."

Viññāṇe ce bhikkhave, āhāre atthi rāgo, atthi nandi, atthi taṇhā. Patitṭhitam tattha viññāṇam virūḷham. Yattha patitṭhitam viññāṇam virūḷham, atthi tattha nāmarūpassa avakkanti. Yattha atthi nāmarūpassa avakkanti, atthi tattha saṃkhārānaṃ vuddhi, yattha atthi saṃkhārānaṃ vuddhi, atthi tattha āyatim punabbhavābhiniḃbatti. Yattha atthi āyatim punabbhavābhiniḃbatti. Atthi tattha āyatim jātijarāmaṇaṃ, yattha atthi āyatim jātijarāmaṇaṃ, sasokaṃ tam bhikkhave sadaraṃ saupāyāsanti vadāmi.

"Just as — when there is dye, lac, yellow orpiment, indigo, or crimson — a dyer or painter would paint the picture of a woman or a man, complete in all its parts, on a well-polished panel or wall, or on a piece of cloth; in the same way, where there is passion, delight, & craving for the nutriment of physical food... contact... intellectual intention... consciousness, consciousness lands there and increases. Where consciousness lands and increases, there is the alighting of name-&-form. Where there is the alighting of name-&-form, there is the growth of fabrications. Where there is the growth of fabrications, there is the production of renewed becoming in the future. Where there is the production of renewed becoming in the future, there is future birth, aging, & death, together, I tell you, with sorrow, affliction, & despair.

"Seperti halnya – jika ada pewarna, pernis, mineral berwarna kuning, warna nila, atau merah tua – pencelup atau pelukis akan melukis gambar wanita atau pria, lengkap dengan semua bagiannya pada panel atau dinding yang telah dipoles dengan baik, atau di atas sepotong kain; begitu pula, jika ada raga, nandi dan tanha atas kebutuhan akan makanan ... kontak ... cetana ... kesadaran, maka kesadaran melandas di sana dan tumbuh. Ketika kesadaran melandas dan tumbuh, muncullah nama-rupa. Dengan adanya nama-rupa,

tumbuhlah sankhara. Dengan tumbuhnya sankhara, timbullah bhava baru di masa mendatang. Dengan adanya bhava baru di masa mendatang, saya katakan, muncullah kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan – di masa mendatang.”

Seyyathāpi bhikkhave, rajako vā cittakāro vā sati rājanāya vā lākhāya vā haḷiddiyā vā nīliya vā mañjiṭṭhāya vā sumatṭhe vā phalake vā bhittiyā vā dussapaṭe ‘vā itthirūpaṃ vā purisarūpaṃ vā abhinimmiṇeyya sabbaṅgapaccaṅgaṃ. Evameva kho bhikkhave, kabalīkāre ce..... Phasse ce..... Manosañcetanāya ce..... Viññāṇe ce āhāre atthi rāgo, atthi nandi, atthi taṇhā: patitṭhitam tattha viññāṇaṃ virūḷhaṃ. Yattha patitṭhitam viññāṇaṃ virūḷhaṃ, atthi tattha nāmarūpassa avakkanti. Yattha atthi nāmarūpassa avakkanti, atthi tattha saṅkhārānaṃ vuddhi. Yattha atthi saṅkhārānaṃ vuddhi, atthi tattha āyatim punabbhavābhiniḃbatti. Yattha atthi āyatim punabbhavābhiniḃbatti, atthi tattha āyatim jātijarāmaṇaṃ. Yattha atthi āyatim jātijarāmaṇaṃ sasokaṃ taṃ bhikkhave, sadaraṃ saupāyāsanti vadāmi.

“Where there is no passion for the nutriment of physical food, where there is no delight, no craving, then consciousness does not land there or increase. Where consciousness does not land or increase, there is no alighting of name-&-form. Where there is no alighting of name-&-form, there is no growth of fabrications. Where there is no growth of fabrications, there is no production of renewed becoming in the future. Where there is no production of renewed becoming in the future, there is no future birth, aging, & death. That, I tell you, has no sorrow, affliction, or despair.

“Jika tiada raga atas kebutuhan akan makanan, jika tiada nandi, tiada tanha, maka kesadaran tidak melandas di sana dan tidak tumbuh. Ketika kesadaran tidak melandas dan tidak tumbuh, nama-rupa tidak muncul. Dengan tiadanya nama-rupa, tidak tumbuh sankhara. Dengan tidak tumbuhnya sankhara, tiada bhava baru di masa mendatang. Dengan tiadanya bhava baru di masa mendatang, saya katakan, tiada kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan – di masa mendatang.”

Kabalīkāre ce bhikkhave āhāre natthi rāgo, natthi nandi, natthi taṇhā. Appatitṭhitam tattha viññāṇaṃ avirūḷhaṃ. Yattha appatitṭhitam viññāṇaṃ avirūḷhaṃ, natthi tattha nāmarūpassa avakkanti. Yattha natthi nāmarūpassa avakkanti, natthi tattha saṅkhārānaṃ vuddhi. Yattha natthi saṅkhārānaṃ vuddhi, natthi tattha āyatim punabbhavābhiniḃbatti. Yattha natthi āyatim punabbhavābhiniḃbatti, natthi tattha āyatim jātijarāmaṇaṃ. Yattha natthi āyatim jātijarāmaṇaṃ, asokaṃ taṃ bhikkhave, adaraṃ anupāyāsanti vadāmi.

“Where there is no passion for the nutriment of contact...

“Jika tiada raga atas kebutuhan akan kontak ...”

Phasse ce bhikkhave, āhāre natthi rāgo, natthi nandi, natthi taṇhā...

“Where there is no passion for the nutriment of intellectual intention...

“Jika tiada raga atas kebutuhan akan cetana ...”

Manosañcetanāya ce bhikkhave, āhāre natthi rāgo, natthi nandi, natthi taṇhā..

"Where there is no passion for the nutriment of consciousness, where there is no delight, no craving, then consciousness does not land there or increase. Where consciousness does not land or increase, there is no alighting of name-&-form. Where there is no alighting of name-&-form, there is no growth of fabrications. Where there is no growth of fabrications, there is no production of renewed becoming in the future. Where there is no production of renewed becoming in the future, there is no future birth, aging, & death. That, I tell you, has no sorrow, affliction, or despair.

"Jika tiada raga atas kebutuhan akan kesadaran, jika tiada nandi, tiada tanha, maka kesadaran tidak melandas di sana dan tidak tumbuh. Ketika kesadaran tidak melandas dan tidak tumbuh, nama-rupa tidak muncul. Dengan tiadanya nama-rupa, tidak tumbuh sankhara. Dengan tidak tumbuhnya sankhara, tiada bhava baru di masa mendatang. Dengan tiadanya bhava baru di masa mendatang, saya katakan, tiada kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan – di masa mendatang."

Viññāṇe ce bhikkhave, āhāre natthi rāgo, natthi nandi, natthi taṇhā.
Appatīṭṭhitam tattha viññāṇam avirūḷham yattha appatīṭṭhitam viññāṇam
avirūḷham, natthi tattha nāmarūpassa avakkanti. Yattha natthi nāmarūpassa
avakkanti, natthi tattha saṅkhārānaṃ vuddhi. Yattha natthi saṅkhārānaṃ
vuddhi, natthi tattha āyatim punabbhavābhiniḍḍatti. Yattha natthi āyatim
punabbhavābhiniḍḍatti, natthi tattha āyatim jātijarāmaṇaṃ. Yattha natthi
āyatim jātijarāmaṇaṃ, asokaṃ taṃ bhikkhave, adaraṃ anupāyāsanti vadāmi.

"Just as if there were a roofed house or a roofed hall having windows on the north, the south, or the east. When the sun rises, and a ray has entered by way of the window, where does it land?" "On the western wall, lord."

"Seperti halnya, seandainya ada rumah beratap atau ruangan beratap yang mempunyai jendela di sisi utara, selatan, atau timur. Saat mentari terbit dan sinarnya memasuki jendela, di manakah sinar tersebut melandas?" Di dinding sebelah barat, Bhante."

"And if there is no western wall, where does it land?" "On the ground, lord."

"Dan jika tidak ada dinding di sebelah barat, di manakah sinar tersebut melandas?" "Di atas lantai, Bhante."

"And if there is no ground, where does it land?" "On the water, lord."

"Dan jika tidak ada lantai, di manakah sinar itu melandas?" "Di air, Bhante."

"And if there is no water, where does it land?" "It does not land, lord."

"Dan jika tidak ada air, di manakah sinar itu melandas?" "Sinarnya tidak melandas, Bhante."

Seyyathāpi bhikkhave, kūṭāgāraṃ vā kūṭāgārasālā vā uttarāya vā dakkhiṇāya
vā pācīnāya vā vātapānā¹ suriye uggacchante vātapānena rasmi pavisitvā
kvāssa patīṭṭhitāti. Pacchimāya bhante, bhittiyanti. Pacchimā ce bhikkhave,
bhitti nāssa, kvāssa patīṭṭhitāti? Paṭhaviyaṃ bhante'ti paṭhavi ce bhikkhave,
nāssa, kvāssa patīṭṭhitāti? Āpasmaṃ bhante'ti āpo ce bhikkhave, nāssa kvāssa,
patīṭṭhitāti? Appatīṭṭhitā bhante'ti.

"In the same way, where there is no passion for the nutriment of physical food... contact... intellectual intention... consciousness, where there is no delight, no craving, then consciousness does not land there or increase. Where consciousness does not land or increase, there is no alighting of name-&-form. Where there is no alighting of name-&-form, there is no growth of fabrications. Where there is no growth of fabrications, there is no production of renewed becoming in the future. Where there is no production of renewed becoming in the future, there is no future birth, aging, & death. That, I tell you, has no sorrow, affliction, or despair."

"Begitu pula, jika tiada raga atas kebutuhan akan makanan ... kontak ... cetana ... kesadaran, jika tiada nandi, tiada tanha, maka kesadaran tidak melandas di sana dan tidak tumbuh. Ketika kesadaran tidak melandas dan tidak tumbuh, nama-rupa tidak muncul. Dengan tiadanya nama-rupa, tidak tumbuh sankhara. Dengan tidak tumbuhnya sankhara, tiada bhava baru di masa mendatang. Dengan tiadanya bhava baru di masa mendatang, saya katakan, tiada kelahiran, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan – di masa mendatang."

Evameva kho bhikkhave, kabalīkāre ce.... Phasse ce.... Manosañcetanāya ce...

Viññāṇe ce āhāre natthi rāgo, natthi, natthi taṇhā. Appatitṭhitam tattha viññāṇam avirūḷham. Yattha appatitṭhitam viññāṇam avirūḷham, natthi tattha nāmarūpassa avakkanti. Yattha natthi nāmarūpassa avakkanti, natthi tattha saṅkhārānam vuddhi. Yattha natthi saṅkhārānam vuddhi, natthi tattha āyatim punabbhavābhiniḃbatti. Yattha natthi āyatim punabbhavābhiniḃbatti, natthi tattha āyatim jātijarāmarānam. Yattha natthi āyatim jātijarāmarānam, asokaṃ tam bhikkhave, adaraṃ anupāyāsanti vadāmi.

25. Vera Sutta: Animosity

Sutta Vera: Ketidaksukaan

Bhaya suttaṃ

AN 10.92

'The Dhamma is well-expounded by the Blessed One, to be seen here & now, timeless, inviting verification, pertinent, to be realized by the wise for themselves.'

'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Bhagava, bisa dirasakan dan dikenali seketika, di sini dan saat ini (sanditthiko), secara langsung (akaliko), dapat dialami dan dilihat sendiri (ehipassiko), praktis untuk diterapkan dan dijalankan (opanayiko), sebagaimana diketahui dan dialami oleh mereka yang tahu dan mengerti (paccatam veditabbo vinnuhiti).'

svākkhāto bhagavatā dhammo sandiṭṭhiko akāliko ehipassiko opanayiko
paccattaṃ veditabbo viññūhi'ti.

"And which is the noble method that he has rightly seen & rightly ferreted out through discernment?

"Dan cara Ariya seperti apa yang telah dilihatnya secara tepat dan diketahuinya secara tepat melalui panna?"

"There is the case where a disciple of the noble ones notices: When this is, that is. From the arising of this comes the arising of that. When this isn't, that isn't. From the cessation of this comes the cessation of that.

"Ada Ariya Savaka yang tahu: Jika ini ada, itu ada. Jika ini muncul, itu muncul. Jika ini tak ada, itu tak ada. Jika ini hilang, itu hilang."

Katamo cassa ariyo ñāyo paññāya sudiṭṭho hoti suppaṭividdho:

Idha gahapati ariyasāvako itipaṭisaṃcikkhati: "iti imasmiṃ sati idaṃ hoti, imassuppādā idaṃ uppajjati, imasmiṃ asati idaṃ na hoti, imassa nirodhā idaṃ nirujjhati

26. Maha-sihanada Sutta: The Great Discourse on the Lion's Roar

Sutta Maha-sihanada: Ajaran Mendetail Tentang Auman Singa

Mahāsīhanādasuttaṃ

MN 12

Thus have I heard. On one occasion the Blessed One was living at Vesali in the grove outside the city to the west.

Demikianlah telah saya dengar. Pada suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Vesali di hutan, luar kota sebelah barat.

Now on that occasion Sunakkhatta, son of the Licchavis, had recently left this Dhamma and Discipline. He was making this statement before the Vesali assembly: "The recluse Gotama does not have any superhuman states, any distinction in knowledge and vision worthy of the noble ones. The recluse Gotama teaches a Dhamma (merely) hammered out by reasoning, following his own line of inquiry as it occurs to him, and when he teaches the Dhamma to anyone, it leads him when he practices it to the complete destruction of suffering."

Lalu waktu itu Sunakkhatta, putra dari suku Licchavi, yang akhir-akhir ini meninggalkan Dhamma dan Vinaya, membuat pernyataan berikut di hadapan perkumpulan Vesali: "Samana Gotama tidak memiliki daya kewaskitaan apa pun, tidak memiliki pengetahuan istimewa apa pun maupun pandangan agung para Ariya. Samana Gotama mengajarkan Dhamma (semata-mata) berdasarkan penalaran, berdasarkan penyidikan atas apa yang dialaminya sendiri, dan ketika beliau mengajarkan Dhamma kepada siapa pun, ini menghantarkan beliau pada hancurnya dukkha secara menyeluruh."

Evam me sutam: ekam samayam bhagavā vesāliyam viharati bahi nagare avarapure vanasaṇḍe, tena kho pana samayena sunakkhatto licchaviputto acirapakkanto hoti imasmā dhammavinayā. So vesāliyam parisatiṃ evam vācam bhāsati: "natthi samaṇassa gotamassa uttari manussadhammā alamariyañāṇadassanaviseso. Takkapariyāhatam samaṇo gotamo dhammam deseti vīmaṃsānucaritam sayampaṭibhānam. Yassa ca khvāssa atthāya dhammo desito, so niyyāti takkarassa sammā dukkhakkhayā"ti.

Then, when it was morning, the Venerable Sariputta dressed, and taking his bowl and outer robe, went into Vesali for alms. Then he heard Sunakkhatta, son of the Licchavis, making this statement before the Vesali assembly.

Kemudian, di pagi hari, Bhikkhu Sariputta mengenakan jubah, dan mengambil mangkuk patta dan jubah luarnya, pergi ke Vesali untuk berpindapatta. Lalu dia mendengar Sunakkhatta, putra dari suku Licchavi, membuat pernyataan demikian di hadapan perkumpulan Vesali.

Atha kho āyasmā sārīputto pubbanhasamayam nivāsetvā pattacīvaram ādāya vesāliṃ piṇḍāya pāvisi. Assosi kho āyasmā sārīputto sunakkhattassa licchaviputtassa vesāliyam parisatiṃ evam vācam bhāsamānassa: "natthi

samaṇassa gotamassa uttari manussadhammā alamariyañāṇadassanaviseso. Takkapariyāhataṃ samaṇo gotamo dhammaṃ deseti vīmaṃsānucaritaṃ sayampaṭibhānaṃ. Yassa ca khvāssa atthāya dhammo desito, so niyyāti takkarassa sammā dukkhakkhayāyā”ti.

When he had wandered for alms in Vesali and had returned from his almsround, after his meal he went to the Blessed One, and after paying homage to him, he sat down at one side and told the Blessed One what Sunakkhatta was saying.

Setelah berkeliling di Vesali dan kembali dari ber-pindapatta, setelah bersantap, Sariputta menghadap Bhagava, dan setelah bersujud kepada beliau, dia duduk di satu sisi dan memberitahu Bhagava apa yang dikatakan Sunakkhatta.

Atha kho āyasmā sārīputto vesāliyaṃ piṇḍāya caritvā pacchābhattaṃ piṇḍapāṭapaṭikkanto yena bhagavā tenupasaṅkami. Upasaṅkamtivā bhagavantaṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā sārīputto bhagavantaṃ etadavoca: sunakkhatto bhante licchaviputto acirapakkanto imasmā dhammavinayā, so vesāliyaṃ parisatiṃ evaṃ vācaṃ bhāsati:” natthi samaṇassa gotamassa uttari manussadhammā alamariyañāṇadassanaviseso. Takkapariyāhataṃ samaṇo gotamo dhammaṃ deseti vīmaṃsānucaritaṃ sayampaṭibhānaṃ. Yassa ca khvāssa atthāya dhammo desito, so niyyāti takkarassa sammā dukkhakkhayāyā”ti.

(The Blessed One said:) “Sariputta, the misguided man Sunakkhatta is angry, and his words are spoken out of anger. Thinking to discredit the Tathagata, he actually praises him; for it is a praise of the Tathagata to say of him: ‘When he teaches the Dhamma to anyone, it leads him when he practices it to the complete destruction of suffering.’”

(Bhagava berkata): "Sariputta, Sunakkhatta, orang sesat ini sedang marah, dan kata-katanya diucapkan karena amarah. Berpikir untuk mencela Tathagata, sesungguhnya dia menyanjung Tathagata; karena sesungguhnya merupakan suatu pujian ketika dia mengatakan: 'Ketika beliau mengajarkan Dhamma kepada siapa pun, ini menghantarkan beliau pada hancurnya dukkha secara menyeluruh.'"

Kodhano sārīputta sunakkhatto moghapuriso. Kodhā ca paṇassa esā vācā bhāsita ‘avaṇṇaṃ bhāsisāmi’ti. So sārīputta sunakkhatto moghapuriso vaṇṇaṃyeva tathāgatassa bhāsati. Vaṇṇo heso sārīputta tathāgatassa, yo evaṃ vadeyya: ‘yassa ca khvāssa atthāya ‘dhammo desito, so niyyāti takkarassa sammā dukkhakkhayāyā’ti.

“Sariputta, this misguided man Sunakkhatta will never infer of me according to Dhamma: ‘That Blessed One is accomplished, fully enlightened, perfect in true knowledge and conduct, sublime, knower of worlds, incomparable leader of persons to be tamed, teacher of gods and humans, enlightened, blessed.’”

"Sariputta, orang sesat ini, Sunakkhatta, tak akan pernah menyimpulkan tentang saya menurut Dhamma: 'Beliau adalah seorang Arahāt, Samma Sambuddha, sempurna pengetahuan dan tindakannya (vijja-carana sampanno), Sugata, mengetahui segenap alam (Lokavīdu), pembimbing para

makhluk yang tiada bandingnya (anuttaro purisa-dhamma sarathi), guru para dewa dan manusia (sattha deva manussanam), Buddha, Bhagava.”

Ayampi hi nāma sārīputta, sunakkhattassa moghapurisassa mayi dhammanvayo na bhavissati: “ itipi so bhagavā arahaṃ sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū anuttaro purisadammasārathī satthā devamanussānaṃ buddho bhagavā”ti.

“Sariputta, there are certain recluses and brahmans whose doctrine and view is this: ‘As long as this good man is still young, a black-haired young man endowed with the blessing of youth, in the prime of life, so long is he perfect in his lucid wisdom. But when this good man is old, aged, burdened with years, advanced in life, and come to the last stage, being eighty, ninety or a hundred years old, then the lucidity of his wisdom is lost.’

“Sariputta, ada samana dan Brahmana tertentu yang memiliki doktrin dan pandangan demikian: “Selama orang baik ini masih muda, pemuda berambut hitam dengan kebeliaan, masa-masanya puncak kehidupan, selama itulah ketajaman panna beliau sempurna. Tapi ketika orang baik ini sudah tua, berumur, dibebani usia, uzur, dan telah mendekati tahap akhir kehidupannya, sudah berumur 80, 90 atau 100 tahun, maka ketajaman panna-nya sirna.”

But it should not be regarded so. I am now old, aged, burdened with years, advanced in life, and come to the last stage: my years have turned eighty.

Tapi itu seharusnya tidak dianggap demikian. Sekarang saya sudah tua, berumur, dibebani usia, uzur, dan mendekati tahap akhir kehidupan: saya sudah berusia 80 tahun.

Santi kho pana sārīputta eke samaṇabrāhmaṇā evaṃ vādino evaṃ diṭṭhino: yāvadevāyaṃ bhavaṃ puriso daharo hoti yuvā susukālakeso bhadrena yobbanena samannāgato paṭhamena vayasā, tāvadeva paramena paññāveyyattiyena samannāgato hoti. Yato ca kho ayaṃ bhavaṃ puriso jīṇo hoti vuddho mahallako addhagato vayo anupatto: āsītiko vā nāvutiko vā vassatiko vā jātiyā, atha tamhā paññāveyyattiyā parihāyatī ti. Na kho panetaṃ sārīputta evaṃ datṭhabbaṃ. Ahaṃ kho pana sārīputta etarahi jīṇo vuddho mahallako addhagato vayo anupatto, āsītiko me vayo vattati.

Now suppose that I had four disciples with a hundred years’ lifespan, perfect in mindfulness (sati), retentiveness (gati), memory (dhiti) and lucidity of wisdom (paññāveyyattiya).

Kemudian, seandainya saya mempunyai empat murid (masing-masing) berusia 100 tahun, sempurna dalam sati, gati (retensi), memori (dhiti) dan inteligen yang tajam (pannaveyyattiya).

Just as a skilled archer, trained, practiced and tested, could easily shoot a light arrow across the shadow of a palm tree, suppose that they were even to that extent perfect in mindfulness, retentiveness, memory and lucidity of wisdom.

Suppose that they continuously asked me about the four foundations of mindfulness and that I answered them when asked and that they remembered each answer of mine and never asked a subsidiary question or

paused except to eat, drink, consume food, taste, urinate, defecate and rest in order to remove sleepiness and tiredness.

Seperti halnya seorang pemanah yang terampil, terlatih, berpengalaman dan teruji, dengan mudah bisa membidikkan panah pada bayangan pohon palem, dan seandainya mereka sedemikian sempurna dalam sati, gati (retensi), memori (dhiti) dan inteligen yang tajam (pannaveyyattiya). Seandainya mereka terus-menerus bertanya kepada saya tentang Empat Satipatthana dan saya menjawab ketika ditanya, dan mereka ingat setiap jawaban saya dan tak pernah mengajukan pertanyaan yang sama atau berhenti sejenak kecuali untuk makan, minum, mengonsumsi makanan, mencicipi, buang air kecil, buang air besar dan beristirahat untuk menghilangkan rasa kantuk dan lelah.

Still the Tathagata's exposition of the Dhamma, his explanations of factors of the Dhamma, and his replies to questions would not yet come to an end, but meanwhile those four disciples of mine with their hundred years' lifespan would have died at the end of those hundred years.

Meskipun begitu, penjelasan Tathagata mengenai Dhamma, penjelasan Tathagata tentang faktor-faktor Dhamma, dan jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tak akan habis, meskipun keempat murid saya yang berusia 100 tahun sudah wafat semua.

Idha me assu sārīputta cattāro sāvakā vassasatāyukā vassasatajīvino paramāya gatiyā satiyā ca dhitiyā ca samannāgatā paramena ca paññāveyyattiyena. Seyyathāpi sārīputta dāḷhadhammo dhanuggāho sikkhito katahattho katupāsano lahukena asanena appakasireneva tiriyaṃ tālacchāyaṃ atipāteyya, evaṃ adhimattasatimanto evaṃ adhimattagatimanto evaṃ adhimattadhitimanto evaṃ paramena paññāveyyattiyena samannāgatā. Te maṃ catunnaṃ satipaṭṭhānānaṃ upādāyupādāya pañhaṃ puccheyyumaṃ, puṭṭho puṭṭho cāhaṃ tesamaṃ vyākareyyamaṃ. Vyākatañca me vyātato dhāreyyumaṃ. Na ca maṃ dutiyakaṃ uttariṃ paṭipuccheyyumaṃ aññatra asitapītakhāyitasāyitā, aññatra uccārapassāvakkammā, aññatra niddākiḷamathapaṭivindanā, apariyādiṇṇā yevassa sārīputta tathāgatassa dhammadesanā. Apariyādiṇṇaṃ yevassa tathāgatassa dhammapada byañjanaṃ. Apariyādiṇṇaṃ yevassa tathāgatassa pañhapaṭibhānaṃ. Atha me te cattāro sāvakā vassasatāyukā vassasatajīvino vassasatassa accayena kālaṃ kareyyumaṃ.

Sariputta, even if you have to carry me about on a bed, still there will be no change in the lucidity of the Tathagata's wisdom.

Sariputta, bahkan jika engkau harus memanggul saya di atas tempat tidur, ketajaman panna Tathagata tak akan berubah.

Mañcakena cepi maṃ sārīputta pariharissatha nevatthi tathāgatassa paññāveyyattiyassa aññathattaṃ.

27. Kayagatasatisutta: Mindfulness Immersed In the Body Sutta

Sutta Kayagatasati: Sati Terhadap Tubuh

Asaṅkhatasamīyuttam

Kāyagatāsatisuttam

SN 43.1

Bhikkhus, I will teach you the unconditioned and the path leading to the unconditioned. Listen to that...

Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian tentang tak terkondisi (asankhata) dan jalan yang menghantarkan pada keadaan tak terkondisi. Dengarkanlah...

Asaṅkhataṇca vo bhikkhave desissāmi. Asaṅkhatagāmiṇca maggam, tam suṇātha.

"And what bhikkhus, is the unconditioned? The destruction of lust, the destruction of hatred, the destruction of delusion: this is called the unconditioned.

"Dan para bhikkhu, apakah tak terkondisi (asankhata) itu? Hancurnya ketertarikan (raga), hancurnya penolakan (dosa), hancurnya delusi (moha): itulah yang disebut tak terkondisi."

Katamaṇca bhikkhave asaṅkhatam: yo bhikkhave rāgakkhayo dosakkhayo mohakkhayo, idaṃ vuccati bhikkhave asaṅkhatam.

"And what, bhikkhus, is the path leading to the unconditioned? Mindfulness immersed in the body: this is called the path leading to the unconditioned.

"Dan para bhikkhu, apakah jalan yang menghantarkan pada keadaan tak terkondisi? Kayagatasati (sati akan tubuh): itulah jalan yang menghantarkan pada keadaan tak terkondisi."

Katamo ca bhikkhave asaṅkhatagāmī maggo: kāyagatāsati. Ayaṃ vuccati bhikkhave asaṅkhatagāmī maggo.

"Thus, bhikkhus, I have taught you the unconditioned and the path leading to the unconditioned.

"Dengan demikian para bhikkhu, saya telah mengajarkan kalian tentang tak terkondisi dan jalan yang menghantarkan pada keadaan tak terkondisi."

Iti kho bhikkhave desitam vo mayā asaṅkhatam desito asaṅkhatagāmī maggo.

28. Itivuttaka

Sutta 17 Dutiyasekhasuttaṃ

This was said by the Blessed One, so I have heard:

Demikian telah saya dengar. Ini dikatakan oleh Bhagava:

"With regard to external factors, I don't envision any other single factor like admirable friendship as doing so much for a monk in training, who has not attained the heart's goal but remains intent on the unsurpassed safety from bondage."

"Sehubungan dengan faktor eksternal, saya tidak melihat satu faktor tunggal pun yang begitu berguna selain pertemanan yang bermanfaat (kalyanamittata) bagi seorang bhikkhu yang sedang berlatih, yang belum mendapatkan intisari dari tujuan namun tetap teguh untuk terbebas dari belenggu."

Vuttaṃ hetam bhagavatā. Vuttamarahatā: ti me sutam.

Sekhassa bhikkhave bhikkhuno appattamānasassa anuttaram yogakkhemam pathayamānassa viharato bāhiram aṅanti karitvā na aññam ekaṅgampi samanupassāmi evam bahūpakāram yathayidaṃ bhikkhave kalyāṇamittatā. Kalyāṇamitto bhikkhave bhikkhu akusalam pajahati kusalam bhāvetīti.

Sutta 19 Saṅghasāmaggisuttaṃ

This was said by the Blessed One, so I have heard:

Demikian telah saya dengar. Ini dikatakan oleh Bhagava:

"One thing, when arising in the world, arises for the welfare of many, for the happiness of many, for the welfare & happiness of many beings, both human & divine.

"Satu hal, yang jika ada di dunia, adanya demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, baik manusia maupun dewa."

Which one thing? Concord in the Sangha. When the Sangha is in concord, there are no arguments with one another, no abuse of one another, no ganging up on one another, no abandoning of one another. Then those with little confidence [in the teaching] become confident, while those already confident become even more so."

"Apakah satu hal itu? Keharmonisan dalam komunitas. Jika komunitas harmonis, tiada percekungan satu sama lain, tiada penindasan satu sama lain, tiada perkomplotan satu sama lain, tidak mengabaikan satu sama lain. Dengan demikian, mereka yang belum begitu yakin (terhadap ajaran) akan menjadi yakin, sementara mereka yang sudah yakin akan semakin yakin."

Vuttaṃ hetam bhagavatā. Vuttamarahatā'ti me sutam.

Ekadhammo bhikkhave loke uppajjamāno uppajjati pahujanāhitāya pahujanāsukhāya bahuno janassa anattāya ahitāya sukhāya devamanussānaṃ. Katamo ekadhammo? Saṅghasāmaggi. Saṅghe kho pana bhikkhave sagge na ceva aññamaññaṃ bhaṇḍanāni honti, na ca aññamaññaṃ paribhāsā honti, na ca aññamaññaṃ parikkhepā honti, na ca aññamaññaṃ pariccajanā honti. Tattha appasannā ceva ppassīdanti. Pasannānañca bhiyyobhāvo hotī ti.

Sutta 23 Ubho-attha suttaṃ

This was said by the Blessed One, so I have heard:

Demikian telah saya dengar. Ini dikatakan oleh Bhagava:

"This one quality, if developed & pursued, keeps both kinds of benefit secure: benefits in this life & benefits in lives to come. Which one quality? Heedfulness with skillful qualities. This is the one quality that, if developed & pursued, keeps both kinds of benefit secure: benefits in this life & benefits in lives to come."

"Ada kualitas tunggal yang jika ditumbuhkembangkan dan dijalankan, akan menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang. Apakah kualitas tunggal tersebut? Kepedulian yang disertai upaya terampil. Inilah kualitas tunggal yang jika ditumbuhkembangkan dan dijalankan akan menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang."

Vuttaṃ hetuṃ bhagavatā. Vuttamarahatā'ti me suttaṃ.

Ekadhammo bhikkhave bhāvito bahulīkato ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati, diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañca. Katamo ekadhammo? Appamādo kusalesu dhammesu. Ayaṃ kho bhikkhave ekadhammo bhāvito bahulīkato ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti.

Sutta 26 Dānasaṃvibhāga suttaṃ

This was said by the Blessed One, so I have heard:

Demikian telah saya dengar. Ini dikatakan oleh Bhagava:

"If beings knew, as I know, the results of giving & sharing, they would not eat without having given, nor would the stain of selfishness overcome their minds. Even if it were their last bite, their last mouthful, they would not eat without having shared, if there were someone to receive their gift. But because beings do not know, as I know, the results of giving & sharing, they eat without having given. The stain of selfishness overcomes their minds."

"Jika para makhluk tahu hasil (manfaat) dari kemurahan hati dan pemberian, sebagaimana saya mengetahuinya, mereka tak akan bersantap tanpa berbagi; noda mementingkan diri sendiri juga tak akan merongrong pikiran mereka. Meskipun jika itu adalah asupan terakhir yang ada, suapan terakhir yang ada, mereka tak akan menyantapnya tanpa berbagi jika ada orang yang membutuhkan pemberian mereka. Tetapi karena para makhluk tidak tahu hasil dari kemurahan hati dan pemberian, sebagaimana saya mengetahuinya,

mereka bersantap tanpa berbagi. Noda mementingkan diri sendiri merongrong pikiran mereka."

Vuttaṃ hetam bagavatā vuttamarahatā'ti me sutam:

Evañce bhikkhave sattā jāneyyūṃ dānaṣaṃvibhagassa vipākaṃ yathāhaṃ jānāmi, na adatvā bhuñjeyyūṃ. Na ca nesaṃ maccheramalaṃ cittaṃ pariyādāya tiṭṭhayya. Yo'pi nesaṃ assa carimo ālopo carimaṃ kabaḷaṃ, tato'pi na asaṃvibhajitvā bhuñjeyyūṃ sace nesaṃ paṭiggāhakā assu. Yasmā ca kho bhikkhave sattā na evaṃ jānanti dānaṣaṃvibhagassa vipākaṃ yathāhaṃ jānāmi, tasmā adatvā bhuñjanti maccheramalañca nesaṃcittaṃ pariyādāya tiṭṭhatī ti.

Sutta 27 Mettācetovimutti suttaṃ

This was said by the Blessed One, so I have heard:

Demikian telah saya dengar. Ini dikatakan oleh Bhagava:

"All the grounds for making merit leading to future pleasant rebirth do not equal one-sixteenth of the awareness-release through good will. Good will — surpassing them — shines, blazes, & dazzles.

"Semua landasan dari tindakan bajik yang membawa pada kelahiran yang menyenangkan di masa mendatang tidaklah sebanding dengan 1/16 dari pikiran yang diliputi kehangatan hati (metta). Kehangatan hati bersinar, berkobar, berkilau – melampaui hal-hal tersebut."

"Just as the radiance of all the stars does not equal one-sixteenth of the radiance of the moon, as the moon — surpassing them — shines, blazes, & dazzles, even so, all the grounds for making merit leading to future pleasant rebirth do not equal one-sixteenth of the awareness-release through good will. Good will — surpassing them — shines, blazes, & dazzles.

"Seperti halnya cahaya semua bintang tidaklah sebanding dengan 1/16 dari cahaya rembulan karena rembulan bersinar, berkobar, berkilau – melampaui hal-hal tersebut, begitu pula semua landasan dari tindakan bajik yang membawa pada kelahiran menyenangkan di masa mendatang tidaklah sebanding dengan 1/16 dari pikiran yang diliputi kehangatan hati (metta). Kehangatan hati bersinar, berkobar, berkilau – melampaui hal-hal tersebut."

"Just as in the last month of the rains, in autumn, when the sky is clear & cloudless, the sun, on ascending the sky, overpowers the space immersed in darkness, shines, blazes, & dazzles, even so, all the grounds for making merit leading to future pleasant rebirth do not equal one-sixteenth of the awareness-release through good will. Good will — surpassing them — shines, blazes, & dazzles.

"Seperti saat bulan terakhir musim penghujan, di musim gugur, ketika langit cerah tak berawan, mentari yang terbit di langit menerangi angkasa yang diliputi kegelapan – bersinar, berkobar, berkilau, walaupun demikian, semua landasan dari tindakan bajik yang membawa pada kelahiran menyenangkan di masa mendatang tidaklah sebanding dengan 1/16 dari pikiran yang diliputi kehangatan hati (metta). Kehangatan hati bersinar, berkobar, berkilau – melampaui hal-hal tersebut."

"Just as in the pre-dawn darkness the morning star shines, blazes, & dazzles, even so, all the grounds for making merit leading to future pleasant rebirth do not equal one-sixteenth of the awareness-release through good will. Good will — surpassing them — shines, blazes, & dazzles."

"Seperti saat kegelapan fajar, mentari pagi bersinar, berkobar, berkilau, walaupun demikian, semua landasan dari tindakan bajik yang membawa pada kelahiran menyenangkan di masa mendatang tidaklah sebanding dengan 1/16 dari pikiran yang diliputi kehangatan hati (metta). Kehangatan hati bersinar, berkobar, berkilau – melampaui hal-hal tersebut.

Vuttaṃ hettaṃ bhagavatā vuttamarahatā'ti me suttaṃ:

Yāni kānici bhikkhave opadhikāni puññakiriyavatthūni, sabbāni tāni mettāya cetovimuttiyā kamma nāgghanti soḷasiṃ. Mettā yeva tāni cetovimutti adhiggaheva bhāsate ca tapate ca virocanti ca.

Seyyathāpi bhikkhave yā kāci tārakarūpanaṃ pabbhā, sabbā tā vandimapabbhāya kamma nāgghanti soḷasiṃ, candappabbhā yeva tā adhiggaheva bhāsate ca, tapate ca. Virocanti ca, evaṃ kho bhikkhave yāni kānici opadhikāni puññakiriyavatthūni, sabbāni tāni mettāya cetovimuttiyā kamma nāgghanti soḷasiṃ. Mettā yeva tāni cetovimutti adhiggaheva bhāsate ca tapate ca virocanti ca.

Seyyathāpi bhikkhave massānaṃ pacchime māse saradasamaye viddhe vigatavalāhake nabheādicconabhaṃ abbhūssakkamāno l sabbā ākāśagataṃ tamagataṃ abhivibhaccabhasate ca tapate ca virocanti ca, evameva kho bhikkhave yāni kānici opadhikāni puññakiriyavatthūni, sabbāni tāni mettāya cetovimuttiyā kamma nāgghanti soḷasiṃ. Mettā yeva tāni cetovimutti adhiggaheva bhāsate ca. Tapate ca, virocanti ca.

Seyyathāpi bhikkhave rattiyā paccūsasamayaṃ osadhi tārakā bhāsate ca tapate ca virocanti ca, evaṃ meva kho bhikkhave yāni kānici opadhikāni puññakiriyavatthūni, sabbāni tānimettāya cetovimuttiyā kamma nāgghanti soḷasiṃ. Mettā yeva tāni cetovimutti adhiggaheva bhāsate ca tapate ca virocanti ca.

When one develops mindfully boundless good will, fetters are worn through, by seeing the ending of acquisitions.

Ketika seseorang menumbuhkembangkan kehangatan hati tanpa batas dengan penuh sati, belenggu-belenggu akan usang, karena akhir dari kepemilikan telah terlihat.

If with uncorrupted mind you extend good will for even one being, you become skilled from that.

But a Noble One produces a mind of compassion for all beings, an abundance of merit.

Jika dengan citta yang tak terintangi, engkau memancarkan kehangatan hati (metta) terhadap satu makhluk pun, engkau akan menjadi terampil atas tindakan tersebut.

Tapi seorang Ariya yang mempunyai citta penuh welas asih (karuna) terhadap semua makhluk, potensi-potensi positifnya berlimpah.

Those royal seers, who conquered the earth swarming with beings, went about making sacrifices: the horse sacrifice, human sacrifice, water rites, soma rites, even the "Unobstructed,"

Para penguasa visioner menaklukkan bumi yang dipenuhi para makhluk, melakukan kurban: kurban kuda, kurban manusia, upacara air, ritual soma, bahkan 'Yang Terintangi,'

But these don't equal one sixteenth of a well-developed mind of good will Just as all the constellations does not equal one sixteenth of the radiance of the moon.

Tetapi (hasil-hasil tersebut) bahkan tidak sebanding dengan 1/16 dari citta yang penuh kehangatan hati, seperti halnya cahaya dari semua gugus bintang-bintang bahkan tidak sebanding dengan 1/16 dari cahaya rembulan.

One who neither kills nor gets others to kill,
neither conquers, nor gets others to conquer,
with good will for all beings,
one has no hostility left for anyone at all.

*Siapa pun yang tidak membunuh atau tidak menyebabkan orang lain membunuh,
Tidak menguasai, atau membuat orang lain menguasai
Dengan kehangatan hati kepada semua makhluk,
Tiada permusuhan dengan siapa pun sama sekali.*

“Yo ca mettāṃ bhāvayati appamāṇaṃ patissato,
Tanū saṃyojanā honti passato upadhikkhayaṃ.

Ekampi ce pāṇamaduttācitto mettāyati kusalo tena hoti
Sabbe ca pāṇe manasānukampaṃ pahūtamariye pakaroti puññaṃ.

Yo sattasaṇḍaṃ paṭhaviṃ vijetvā rājisayo yajamānānupariyagā,
Assamedhā purisamedhaṃ sammāpāsaṃ vājapeyyaṃ niraggalaṃ.

Mettassa cittassa subhāvitassa
Kalampi te nānubhavanti soḷasiṃ
Candappabhā tāragaṇā'ca sabbe.

Yo na hanti na ghāteti na jināti na jāpaye
Mettāṃso sabbabhūtesu veraṃ tassa na kenaci”ti.

29. Appamada Sutta: Heedfulness

Sutta Appamada: Kepedulian

Appamādasuttaṃ

SN 3.17

At Savatthi.

Di Savatthi –

Sāvatthiyaṃ-

As he was sitting to one side, King Pasenadi Kosala said to the Blessed One: "Is there, lord, any one quality that keeps both kinds of benefit secure — benefits in this life & benefits in lives to come?"

Selagi duduk di satu sisi, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada Bhagava: "Bhante, apakah ada kualitas tunggal yang menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang?"

Ekamantaṃ nisīdi, ekamantaṃ nisinno kho rājā pasenadi kosalo Bhagavantaṃ etadavoca: atthi nu kho bhante eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati, diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti.

"There is one quality, great king, that keeps both kinds of benefit secure — benefits in this life & benefits in lives to come."

"Maharaja, ada kualitas tunggal yang menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang."

Atthi kho mahārāja eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati, diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti.

"But what, lord, is that one quality...?"

"Bhante, lalu apakah kualitas tunggal tersebut?"

Katamo pana bhante eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati, diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti?

"Heedfulness, great king. Just as the footprints of all living beings with legs can be encompassed by the footprint of the elephant, and the elephant's footprint is declared to be supreme among them in terms of its great size; in the same way, heedfulness is the one quality that keeps both kinds of benefit secure — benefits in this life & benefits in lives to come."

"Kepedulian, Maharaja. Bagaikan jejak semua makhluk berkaki bisa tercakup dalam jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dinyatakan paling besar di antaranya; demikian pula, kepedulian adalah kualitas tunggal yang menjamin diperolehnya kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang."

Appamādo kho mahārāja eko dhammo yo ubho atthe samadhigayha tiṭṭhati diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti. Seyyathāpi mahārāja yāni

kānici jaṅgamānaṃ pāṇānaṃ padajātāni sabbāni tāni hatthipade samodhānaṃ
gacchanti, hatthipadaṃ tesam aggamakkhāyati yadidaṃ mahantattena.
Evameva kho mahārāja appamādo eko dhammo yo. Ubho atthe samadhigayha
tiṭṭhati diṭṭhadhammikañceva atthaṃ samparāyikañcāti.

That is what the Blessed One said. Having said that, the One Well-Gone, the Teacher, said further: For one who desires long life, health, beauty, heaven, & noble birth, — lavish delights, one after another — the wise praise heedfulness in performing deeds of merit.

Itulah yang dikatakan oleh Bhagava. Setelah berkata demikian, Tathagata, Guru, berkata lebih lanjut: Seseorang yang menginginkan umur panjang, kesehatan, penampilan rupawan, terlahir di alam dewa dan terlahir agung – kesenangan berlimpah secara berturut-turut – para bijaksana memuji kepedulian sebagai cara melakukan kebajikan.

Āyura ārogiyaṃ vaṇṇaṃ saggaṃ uccākulīnataṃ,
Ratiyo patthayantena ulāra aparāparā,
Appamādaṃ pasamsanti puñṇakiriyaṃ paṇḍitā

When heedful, wise, you achieve both kinds of benefit: benefits in this life & benefits in lives to come. By breaking through to your benefit, you're called enlightened, wise.

Dengan peduli, arif, engkau memperoleh kedua manfaat: manfaat di kehidupan ini dan manfaat di kehidupan mendatang. Dengan memperoleh manfaat tersebut, engkau disebut Pandita, Yang Bijaksana.

Appamatto ubho atthe adhigaṇhāti paṇḍito,
Diṭṭhe dhamme ca yo attho yo cattho samparāyiko
Atthābhisamayā dhīro paṇḍitoti pavuccatīti.

30. Karaniya Metta Sutta: Good Will

Sutra Kehangatan Hati

Mettasuttam

SN 1.8

This is what should be done by one who is skilled in goodness
And who knows the path of peace:
Let one be able and upright,
Well-spoken and gentle in speech, humble and not conceited,

*Ia yang handal dalam kebajikan,
Yang ingin mencapai keadaan tanpa pergulatan, hendaknya melakukan
demikian:
Terampil, tegar, tak tergoyahkan
Bertutur kata halus, rendah hati, tidak arogan.*

Karaniyam attha kusalena
Yan tam santam padam abhisamecca
Sakko uju ca suju ca
Suvaco c'assa mudu anatimani

Contented and easily satisfied.
Unburdened with duties and light in living,
Untroubled by sensual desires, peaceful, wise and skillful,
Not reckless and not to take advantage in family's matter.

*Tidak rewel dan senantiasa merasa berkecukupan
Tidak terbebani oleh hal yang harus dilakukan dan kepemilikan
Tidak terkecoh pancaindra, senantiasa arif bijaksana
Tidak sembrono, tidak mengeruk keuntungan dalam keluarga.*

Santussako ca subbaro ca
Appa-kicco ca sallahuka-vutti
Santindriyo ca nipako ca
Appa-gabbho kulesu ananu giddho

One would not do even the slightest thing
That others who are wise would speak against.
May all beings be happy and profoundly well;
May all beings be happy in themselves.

*Tidak melakukan tindakan sekecil apa pun
Yang tidak selaras dengan tindakan para bijaksana
Agar semua makhluk tenteram dan bersukacita
Agar semua makhluk bahagia.*

Na ca khuddham samacare kinci
Yena vinnu pare upava-deyyum
Sukhino va khemino hontu
Sabbe satta bhavantu sukhitatta

Whatsoever living beings exist,

Without exception,
Whether weak or strong,
Whether tall and large, medium, or short,

*Makhluk apa pun yang ada
Tanpa terkecuali
Yang kuat maupun yang lemah, yang tinggi maupun pendek,
Yang besar, sedang maupun kecil*

Ye keci panabhutatti
Tasa va thavara va anavasesa
Digha va ye mahanta va
Majjhima rassakanuka-thula

The seen and the unseen,
Those living near and far away,
Those born and to-be-born
May all beings be happy

*Yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan
Yang jauh maupun yang dekat
Yang sudah lahir maupun yang akan lahir
Agar semua makhluk bahagia.*

Dittha va yeva addittha
Ye ca dure vassanti avidure
Bhuta va sambhavesi va
Sabbe satta bhavantu sukhitatta

Let none deceive another,
Nor resent any being in any state.
Let none through anger or ill-will
Wish harm upon another.

*Tidak mencurangi satu sama lain
Tidak dendam pada siapa pun
Tidak karena marah atau niat ingin menyakiti
Mengharapkan yang lain celaka.*

Na paro param ni kubbetha
Natimannetha katthacinam kanci
Byarosana patighasanna
Nanna mannassa dukkha miccheyya.

Just as a mother protects with her life
Her child, her only child,
So with a boundless heart
Should one cherish all living beings –

*Bagaikan ibu melindungi
Anak satu-satunya
Demikian pula ia mengembangkan hati
Yang tiada batas pada semua makhluk.*

Mata yatha niyam puttam

Ayusa ekaputta manurakkhe
Evam pi sabbabhutesu
Manasam bhavaye aparimanam

Radiating a mind of loving kindness
Unbounded toward the entire world
Above and below and all the way 'round,
With no barriers, no hatred, no enemy

*Memancarkan kebaikan hati ke seluruh alam
Mengembangkan hati tak terbatas pada semua makhluk
Ke atas, ke bawah, dan ke seluruh penjuru
Tanpa halangan, tanpa kebencian dan tanpa permusuhan.*

Mettam ca sabba-lokasmim
Manasam bhavaye aparimanam
Uddham adho ca tiriyan ca
Asambadham averam asapattam

Standing, walking, sitting, lying, free from torpor
One should sustain this recollection.
This is said to be the sublime abiding.

*Baik ketika berdiri, berjalan, duduk maupun berbaring
Senantiasa bebas dari pikiran loyo
Senantiasa dalam perhatian penuh
Inilah Brahmavihara.*

Tittham caram nisinno va
Sayano va yavatassa vigatamiddho
Etam satim adhittheyya
Brahma-metam viharam idha mahu.

Without holding to mistaken views,
Endowed with insight and having clarity of vision,
Being freed from all sense desires
Is not born again in a womb.

*Ia yang berpandangan jernih
Tidak dicengkeram pandangan keliru
Bebas dari ketergantungan indrawi
Takkan lahir dalam rahim mana pun juga.*

Ditthin ca anupagamma silava
Dassanena sampanno
Kamesu vineyya gedham
Na hi jatu gabbhaseyyam punaretiti.